

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN GEOGRAFI UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER
DISIPLIN DAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA DI MAN 1 LAMONGAN**

OLEH

MUHAMMAD AKMAL MUZAKKI DWI SYAHPUTRA

NIM 220102110104



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN GEOGRAFI UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER
DISIPLIN DAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA DI MAN 1 LAMONGAN**

*Diajukan untuk Menyusun Skripsi Pada Program Studi
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Oleh

MUHAMMAD AKMAL MUZAKKI DWI SYAHPUTRA

NIM. 220102110104



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Geografi untuk Meningkatkan Karakter Disiplin dan Kepedulian Sosial Siswa di Man 1 Lamongan” yang disusun oleh Muhammad Muzakki Dwi Syahputra telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang skripsi.

Pembimbing



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP.197107012006042001

Mengetahui Ketua Program Studi



Dr. Saiful Amin, M.pd
NIP. 198709222015031005

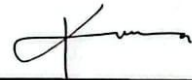
LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Geografi untuk Meningkatkan Karakter Disiplin dan Kepedulian Sosial Siswa di Man 1 Lamongan” oleh Muhammad Akmal Muzakki Dwi Syahputra ini telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 20 Mei 2026 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau sarjana pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji	Tanda Tangan
Ketua Penguji	
<u>Umi Julaihah, Ph.D</u> NIP. 197907282006042002	
Penguji	
<u>Kusumahdyahdewi, M.AB</u> NIP. 197201022014112005	
Sekretaris Sidang	
<u>Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA</u> NIP. 197107012006042001	
Pembimbing	
<u>Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA</u> NIP. 197107012006042001	

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Univertitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 197408212000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING
2026

Malang, 18 April

Hal : Skripsi Muhammad Akmal Muzakki Dwi Syahputra

Lamp : -

Yang Terhormat

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum. Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan dari segi isi, bahasa maupun teknik penelitian dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Akmal Muzakki Dwi Syahputra

NIM : 220102110104

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Geografi untuk Meningkatkan Karakter Disiplin dan Kepedulian Sosial Siswa di Man 1 Lamongan

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP.197107012006042001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Akmal Muzakki Dwi Syahputra

NIM : 220102110104

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Geografi untuk Meningkatkan Karakter Disiplin dan Kepedulian Sosial Siswa di Man 1 Lamongan

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis dan diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun,

Malang, 18 April 2026

Hormat saya,



Muhammad Akmal Muzakki D,S

Nim. 220102110104

LEMBAR MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۚ

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruskan bekerja keras (untuk kebajikan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT. atas segala rahmat dan karuniaNya penulis mempersembahkan skripsi ini kepada Ayah dan Ibu tercinta yang menjadi sumber utama penyemangat, doa, dukungan moral dan materil selama penulis menjalani pendidikan hingga selesainya skripsi ini, tanpa ketulusan dan ketabahan orang tua tercinta dalam memberikan dorongan keyakinan, penulis tidak akan mampu mencapai tahap ini.

Dalam skripsi ini penulis juga persembahkan kepada kakak saya Ahmad Dhani Eka Syahputra dan adik saya Farisa Ramadhani Humairah yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan perhatian yang sangat berarti, baik secara langsung maupun tidak langsung selama masa studi.

Ucapan terima kasih dan penghargaan juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang telah menemani, memberi semangat, memotivasi dan selalu mendukung penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan karya skripsi ini, kebersamaan, suka cita, susah dan senang, serta bantuan yang diberikan menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pencapaian ini.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya tulis ilmiah sekaligus tugas akhir berupa skripsi ini dengan judul “Implementasi Pendekatan *Deep Learning* Dalam Pembelajaran Geografi Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Dan Kepedulian Sosial Siswa Di MAN 1 Lamongan”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan proposal skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP sebagai rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA sebagai dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku dosen pembimbing yang senantiasa telaten dan sabar dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Seluruh Dosen khususnya Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim yang telah memberikan beribu ilmu dan pengalaman selama peneliti berada di bangku kuliah

6. Pihak Sekolah MAN 1 Lamongan yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut
7. Keluarga kami yang selalu mendukung proses belajar kamu, baik dari segi keuangan, motivasi, dan doa. Semoga Allah senantiasa melindunginya dunia akhirat, dan diberikan Husnul Khatimah
8. Teman-teman yang telah memberikan dukungan berupa dorongan semangat dan motivasi sehingga proposal tugas akhir ini dapat selesai.

Penyusunan skripsi ini memiliki tujuan utama untuk memberikan kontribusi berharga dalam bentuk wawasan mendalam dan pengetahuan yang relevan bagi siapa saja yang membaca atau mengamatnya. Kami sebagai penulis sepenuhnya menyadari dan yakin bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, kemungkinan terjadinya kekurangan atau bahkan kesalahan yang tidak disengaja sangatlah besar, mengingat keterbatasan sumber daya dan kompleksitas topik yang dibahas, sehingga hal ini menjadi bagian alami dari upaya kreatif dan intelektual yang sedang kami lakukan secara maksimal.

Malang, 17 April 2026



Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
LEMBAR MOTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المُلَخَّص	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Perspektif Teori	24
B. Perspektif Teori Dalam Islam	30
C. Kerangka Berfikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	35

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B.	Lokasi Penelitian	36
C.	Kehadiran Peneliti	37
D.	Subjek Penelitian.....	38
E.	Data dan Sumber Data.....	39
F.	Instrumen Penelitian.....	40
G.	Teknik Pengumpulan Data	47
H.	Pengecekan Keabsahan Data.....	50
I.	Analisis Data	53
J.	Prosedur Penelitian.....	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		57
A.	Paparan Data	57
B.	Hasil Penelitian	64
	1. Perencanaan Pendekatan <i>Deep Learning</i> di MAN 1 Lamongan	64
	2. Implementasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran Geografi Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Dan Kepedulian Sosial	70
	3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendekatan <i>Deep Learning</i>	78
BAB V PEMBAHASAN		83
A.	Analisis Perencanaan <i>Deep Learning</i> Di Man 1 Lamongan	83
B.	Implementasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam pembelajaran Geografi Untuk meningkatkan karakter disiplin dan kepedulan sosial siswa	89
C.	Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pendekatan <i>Deep Learning</i>	96
BAB VI PENUTUP		102
A.	Simpulan.....	102
B.	Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA		104
LAMPIRAN-LAMPIRAN		110
1.	Dokumentasi.....	110
2.	Instrument Penelitian.....	114
3.	Modul Ajar	129
4.	Surat Keterangan Penelitian	140
5.	Sertifikat Turnitin.....	136
6.	Daftar Riwayat Hidup	142

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 3.1. Tabel Pedoman Observasi.....	41
Tabel 3.2. Tabel Pedoman Wawancara Guru.....	43
Tabel 3.3. Tabel Pedoman Wawancara Waka Kurikulum.....	43
Tabel 3.3. Tabel Pedoman Siswa	45
Tabel 3.3. Tabel Pedoman Dokumentasi	46
Tabel 4.1. Tabel Struktur Sekolah.....	58
Tabel 4.2. Tabel Struktur Organisasi Sekolah	59
Tabel 4.3. Tabel Sarana.....	60
Tabel 4.4. Tabel Prasarana	62
Tabel 4.5. Tabel Guru dan Tenaga Kependidikan	63
Tabel 4.6. Tabel Peserta Didik.....	64
Tabel 4.7. Tabel Perencanaan Guru	71

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir.....	34
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Kerja PM.....	19
Gambar 3.1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	52
Gambar 3.2. Triangulasi Sumber	52

ABSTRAK

Muhammad Akmal Muzakki Dwi Syahputra. 2025, Implementasi Pendekatan *Deep Learning* Dalam Pembelajaran Geografi Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Dan Kepedulian Siswa Di MAN 1 Lamongan, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

Kata Kunci: *Deep learning*, pembelajaran Geografi, karakter disiplin, kepedulian sosial, pendidikan karakter

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa di MAN 1 Lamongan, yang ditunjukkan melalui perilaku kurang tertib, rendahnya tanggung jawab, serta minimnya kepekaan terhadap lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Geografi guna meningkatkan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi siswa, guru Geografi, kepala sekolah, dan wakil kepala bidang kurikulum. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Geografi dilakukan melalui prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Penerapan ini mampu meningkatkan karakter disiplin siswa seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan, serta meningkatkan kepedulian sosial seperti kerja sama, empati, dan sikap saling membantu. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah, kompetensi guru, dan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan karakter siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Dengan demikian, pendekatan *deep learning* terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa.

ABSTRACT

Muhammad Akmal Muzakki Dwi Syahputra. 2025. *The Implementation of the Deep Learning Approach in Geography Learning to Improve Students' Discipline and Social Care Character at MAN 1 Lamongan*. Undergraduate Thesis, Department of Social Studies Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Alfina Yuli Efiyanti, M.A.

Keywords: deep learning, Geography learning, discipline character, social care, character education

This study is motivated by the low level of students' discipline and social care character at MAN 1 Lamongan, as reflected in undisciplined behavior, lack of responsibility, and low social awareness. This study aims to describe the planning, implementation, as well as the supporting and inhibiting factors of the deep learning approach in Geography learning to improve students' discipline and social care character.

This research employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving students, Geography teachers, the principal, and the vice principal of curriculum as research subjects. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results show that the implementation of the deep learning approach in Geography learning is carried out through the principles of meaningful learning, mindful learning, and joyful learning, which encourage active student engagement. This approach is able to improve students' discipline character, such as punctuality, responsibility, and obedience to rules, as well as enhance social care, including cooperation, empathy, and helping behavior. Supporting factors include school policies, teacher competence, and a conducive learning environment, while inhibiting factors include differences in student characteristics and limited instructional time.

In conclusion, the deep learning approach is proven to be an effective learning strategy that not only improves academic understanding but also strengthens students' discipline and social care character.

المُلخَص

محمد أكمل مزكي دوي ساهيوترا، ٢٠٢٥، تطبيق مدخل التعلم العميق (Deep Learning) في تعليم الجغرافيا لتعزيز قيم الانضباط والوعي الاجتماعي لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى بلامونجان. بحث جامعي، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرفة: الدكتورة ألفينا يولي إفيانتى، الماجستير. الكلمات الأساسية: التعلم العميق، تعليم الجغرافيا، الانضباط، الوعي الاجتماعي، التربية الأخلاقية.

خلفية هذا البحث من واقع تدني مستوى الانضباط والمسؤولية الاجتماعية لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى بلامونجان، والذي يظهر من خلال السلوكيات غير المنضبطة، وضعف الشعور بالمسؤولية، وقلة الحساسية تجاه البيئة الاجتماعية. يهدف هذا البحث إلى وصف عملية التخطيط والتنفيذ، بالإضافة إلى تحديد العوامل الداعمة والمعوقة لتطبيق مدخل التعلم العميق في مادة الجغرافيا لتعزيز قيم الانضباط والوعي الاجتماعي لدى الطلاب.

اعتمد هذا البحث المنهج الكيفي الوصفي. وجمعت البيانات عن طريق الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. شملت عينة البحث الطلاب، ومعلمي الجغرافيا، ومدير المدرسة، ونائب مدير المدرسة لشؤون المناهج. تمت معالجة البيانات باستخدام نموذج "مايلز وهوبيرمان وسالدانا" التفاعلي، والذي يتضمن جمع البيانات، وتكثيفها، وعرضها، ثم استخلاص النتائج.

أظهرت نتائج البحث أن تطبيق مدخل التعلم العميق في تعليم الجغرافيا يتم من خلال مبادئ "التعلم ذي المعنى (Meaningful Learning)"، و"التعلم الواعي (Mindful Learning)"، و"التعلم الممتع (Joyful Learning)"، مما يحفز المشاركة الفعالة للطلاب. وقد ساهم هذا التطبيق في تعزيز انضباط الطلاب مثل الدقة في المواعيد، وتحمل المسؤولية، والالتزام بالقوانين، فضلاً عن تعزيز المسؤولية الاجتماعية مثل التعاون، والتعاطف، وروح المساعدة. وتمثلت العوامل الداعمة في سياسات المدرسة، وكفاءة المعلمين، والبيئة التعليمية المناسبة؛ بينما تمثلت العوامل المعوقة في تفاوت شخصيات الطلاب وضيق الوقت المخصص للتعلم.

وفي هذه الحالة، أثبت مدخل التعلم العميق فاعليته كاستراتيجية تعليمية لا تقتصر على تعزيز الفهم الأكاديمي فحسب، بل تمتد لتشكيل شخصية الطلاب من حيث الانضباط والوعي الاجتماعي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf	Nama	Penulisan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	S
ج	Jim	J
ح	Ha	<u>H</u>
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	<u>Z</u>
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	Sh
ض	Dlod	Dl
ط	Tho	Th
ظ	Zho	Zh
ع	‘Ain	‘
غ	Gain	Gh
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Waw	W

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama (Latin)
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U
اي	Fathah dan ya	AI	A dan I
او	Fathah dan wau	AU	A dan U

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter disiplin dan kepedulian sosial merupakan dua aspek fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh. Disiplin bukan hanya sekadar kebiasaan menaati aturan, melainkan juga sikap konsisten dalam menjalankan kewajiban, kesungguhan dalam memanfaatkan waktu, serta kemampuan mengendalikan diri demi mencapai tujuan. Menurut Djamarah, disiplin adalah sikap patuh terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku, yang berfungsi untuk membentuk keteraturan dan tanggung jawab¹. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi biasanya mampu mengatur waktu belajar, hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab². Di sisi lain kepedulian sosial merupakan refleksi dari empati dan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Kepedulian ini tampak dalam sikap suka menolong, mau bekerja sama, menghargai perbedaan, serta terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Lickona menjelaskan bahwa kepedulian sosial termasuk dalam salah satu nilai karakter utama, yang mencakup sikap empati, menolong orang lain, dan bekerja sama untuk kepentingan bersama³. Karakter disiplin dan kepedulian sosial merupakan dua aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik

¹ Martina Embong, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Pada Smp Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial," *Jurnal Kependidikan Media* 10, no. 2 (2022): 103–17, <https://doi.org/10.26618/jkm.v10i2.7957>.

² Sudarsono, "Pembelajaran Ips," ed. Muhammad Wajdi and Adi Nugroho Susanto Putro, pertama (Tahta Media, 2024), <https://doi.org/https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/82>.

³ Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti, and Much Arsyad Fardani, "Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3062–71, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>.

di lingkungan sekolah. Kedua karakter tersebut memiliki keterkaitan yang erat karena disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai kemampuan individu dalam menghargai norma sosial, hak orang lain, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Disiplin yang berkembang dalam kehidupan sosial sering disebut sebagai disiplin sosial, yaitu sikap dan perilaku individu yang mematuhi norma, aturan, dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat guna menciptakan keteraturan dan harmoni sosial⁴. Melalui disiplin sosial, peserta didik belajar untuk menghargai orang lain, menjaga ketertiban bersama, bekerja sama, serta menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Wuryandani menjelaskan bahwa karakter disiplin merupakan karakter dasar yang dapat mendorong tumbuhnya karakter positif lainnya, seperti tanggung jawab, kerja sama, saling menolong, dan kepedulian terhadap sesama⁵. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki karakter disiplin yang baik cenderung menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi karena terbiasa mempertimbangkan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin dan kepedulian sosial perlu dilakukan secara terpadu dalam proses pendidikan karena keduanya saling menguatkan dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, berempati, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat. Hal ini menjadi semakin penting di era modern yang ditandai oleh krisis moral, rendahnya

⁴ Aquami, Mardiah Astuti, and Sunardi, "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Peduli Sosial Pada Pembelajaran Tematik Kelas I Di Sekolah Dasar Negeri 03 Kota Pagaram Strengthening," *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)* 6, no. 2 (2020): 236–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jip.v6i2.6540>.

⁵ Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, and Dasim Budimansyah, "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar," in *Cakrawala Pendidikan*, 2014, 286–95.

empati, serta meningkatnya kecenderungan sikap individualistis di kalangan generasi muda.⁶

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa di MAN 1 Lamongan masih belum berkembang secara optimal. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, memberikan indikasi bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin, misalnya datang terlambat ke kelas, tidak segera mengumpulkan tugas sesuai jadwal, dan sering melanggar aturan sederhana seperti ketertiban berpakaian, penggunaan makeup berlebihan atau penggunaan atribut sekolah⁷. Dari sisi kepedulian sosial, masih terlihat bahwa sebagian siswa kurang peka terhadap kondisi temannya, enggan membantu saat ada teman yang mengalami kesulitan dalam belajar, kurang adanya sikap peduli terhadap kebersihan kelas, dan kurang aktif dalam kerja kelompok. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Tu'u yang menekankan bahwa disiplin hanya akan tumbuh apabila muncul dari kesadaran dalam diri, meskipun ada tekanan dari luar⁸. Samuel Mamonto dkk juga menegaskan bahwa disiplin sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena membantu siswa fokus dan menghargai guru serta teman sekelas⁹. Selain itu, partisipasi siswa dalam

⁶ Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari, "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan," *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 2021, 333, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.

⁷ Selvi Puspa Rahayu, Suarjana I Made, and Gede Wira Bayu, "Hubungan Sikap Peduli Sosial Dan Sikap Tanggung Jawab Dengan Kompetensi Pengetahuan IPS," *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 1 (2020): 97–107.

⁸ Amalia Yunia Rahmawati, "Analisis Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Menganalisis Limba Busana Siswa Kelas X SMK Tata Busana Pandak Bantul," *Tata Busana*, no. July (2020): hal.12, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/67447>.

⁹ Samuel Mamonto et al., *Disiplin Dalam Pendidikan*, ed. Ira Atika Putri, 1st ed. (malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

kegiatan sosial sekolah seperti bakti sosial, kerja bakti, maupun kegiatan keagamaan juga masih rendah dan cenderung hanya diikuti oleh sebagian kecil siswa. Kondisi ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai disiplin dan kepedulian sosial belum terinternalisasi dengan baik pada diri siswa, temuan tersebut menjadi indikasi bahwa pendekatan pembelajaran yang telah digunakan hingga saat ini, khususnya dalam pembelajaran geografi, belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter siswa sesuai dengan harapan. Dengan kata lain, masih terdapat perbedaan antara tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan fakta perilaku siswa di lapangan¹⁰.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Geografi. Mata pelajaran Geografi dipilih karena memiliki karakteristik yang erat kaitannya dengan fenomena sosial, lingkungan, dan kehidupan masyarakat sehingga memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Melalui kajian berbagai permasalahan keruangan, lingkungan, dan sosial yang terjadi di sekitar peserta didik, pembelajaran Geografi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan karakter disiplin dan kepedulian sosial. Pendekatan deep learning dibangun atas tiga prinsip utama, yaitu pembelajaran yang bermakna (meaningful), berkesadaran (mindful), dan menggembirakan (joyful), yang dilaksanakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Selain itu, pendekatan

¹⁰ Ahmad Taufik and Muhamad Akip, "Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Siswa," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 122–36, <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1674>.

deep learning memiliki delapan dimensi profil lulusan yang meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penalaran kritis, kesehatan, kewargaan, komunikasi, kemandirian, kreativitas, dan kolaborasi. Melalui dimensi-dimensi tersebut, pendekatan deep learning tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik.

Keunggulan *deep learning* adalah mampu menumbuhkan daya kritis, mengembangkan pemahaman mendalam, serta membentuk kesadaran siswa terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Keutamaan pendekatan ini terletak pada proses belajar yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa, sehingga mendorong mereka untuk berpikir reflektif, bertindak disiplin, serta menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, penerapan deep learning diyakini dapat menjadi alternatif strategi dalam memperkuat karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa di MAN 1 Lamongan¹¹.

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa penggunaan pendekatan *deep learning* mampu memberikan peningkatan efektivitas dalam berbagai aspek baik kemampuan akademik maupun karakter siswa. Wahyudi membuktikan bahwa *deep learning* berpengaruh pada kemampuan penalaran matematis serta rasa percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik tingkat SMA, meskipun terbatas pada aspek akademik¹². Nugraha dan Hasanah

¹¹ Kadarismanto and Kharisma Puspita Sari, "Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas," *Pedagogia: Jurnal Keguruan Dan Kependidikan* 1, no. 2 (2025): 11–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.010125/dweh6m45>.

¹² Dichi Akbar Wahyudi, "Pengaruh Pembelajaran Deep Learning Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa Sma Dharma Pancasila Medan," *Jurnal Inovasi Pendidikan PEDAGOGI* 1, no. 1 (2025): 9–17.

menekankan pembentukan karakter kepemimpinan Islami melalui nilai siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah¹³. Ariyati, Wardatussa'idah, dan Sumantri menemukan bahwa prinsip *mindful, meaningful, dan joyful learning* mampu menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, dan integritas pada siswa sekolah dasar¹⁴. Selanjutnya, Wijaya, Haryati, dan Wuryandini membuktikan bahwa deep learning meningkatkan keterampilan abad 21, meskipun lebih menekankan soft skills umum¹⁵. Qohar dan Widyaningrum menemukan adanya kontribusi signifikan deep learning terhadap prestasi akademik PAI ketika didukung motivasi dan kecerdasan emosional¹⁶. Umroh dan Arjiman menegaskan bahwa *deep learning* efektif membangun karakter pluralistik, toleransi, dan empati siswa dalam konteks multikultural¹⁷. Sementara itu, Ariyati menekankan *deep learning* sebagai strategi menghadapi degradasi moral siswa sekolah dasar dengan menanamkan integritas dan tanggung jawab¹⁸. Dibrina Raesuki Ginting menunjukkan bahwa deep learning berpengaruh positif pada kemampuan literasi kritis siswa SMA¹⁹. Penelitian

¹³ Muhamad Tisna nugraha and Aan Hasanah, "Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning," *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 47, no. 4 (2021): 124–34, <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>.

¹⁴ dinda syarifah Ariyanti, Indah Wardatussa'idh, and mohamad Syarif sumantri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Deep Learning Syarifah," *Naver.Com* 11, no. September (2025), <https://m.entertain.naver.com/home/article/108/0003338187>.

¹⁵ Artadhewi. Adhi Wijaya, Titik. Haryati, and Endang. Wuryandini, "Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 451–57.

¹⁶ Henryco Syah Qohar and Retno Widyaningrum, "Pengaruh Model Pembelajaran Deep Learning, Motivasi Belajar Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Akademik Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Badegan Dan SDN 3 Badegan Kabupaten Ponorogo," *ANALYSIS: Journal of Education* 3, no. 2 (2025): 223–29, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/1651>.

¹⁷ Umroh and Arjiman, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning Dalam Membangun Karakter Pluralistik Siswa ...," *Widya Balina* 10, no. 1 (2025): 86–94, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/5210802>.

¹⁸ Ariyanti, Wardatussa'idh, and Syarif sumantri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Deep Learning Syarifah."

¹⁹ Dibrina Raseuki Ginting, "Peran Deep Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Pendidikan Dasar," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada*

Faiqotul Himmah membahas implementasi pendidikan karakter peduli sosial dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada budaya sekolah dan implementasi karakter peduli sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak²⁰. Penelitian Muhammad Ferry Andriawan dkk. lebih memfokuskan pada implementasi penguatan karakter disiplin melalui pembiasaan di SMA Syaichona Cholil Samarinda dengan pendekatan studi kasus²¹. Penelitian Nur Aini dkk. hanya membahas karakter peduli sosial dalam bentuk literature review yang mengkaji pengertian, aspek, dan ciri-ciri karakter peduli sosial tanpa menghubungkannya dengan kreativitas guru maupun hasil belajar siswa²². Penelitian Mardiah Astuti. membahas penguatan pendidikan karakter disiplin dan peduli sosial pada pembelajaran tematik di sekolah dasar melalui pendekatan studi kasus kualitatif²³.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena mengkaji implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Geografi dengan tujuan membentuk karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa di MAN 1 Lamongan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya menekankan peningkatan kemampuan akademik, melainkan juga aspek karakter sosial yang relevan dengan kehidupan remaja madrasah aliyah. Dengan mengintegrasikan kurikulum cinta yang telah ada, penelitian

Masyarakat 5, no. 2 (2025): 1674–81.

²⁰ Faiqotul Himmah, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak,” *Ijtima'iyah : Journal of Social Science Teaching* 3, no. 1 (2019): 09–16.

²¹ Muhammad Ferry Andriawan, Moh Bahzar, and Jurnal Ilmu, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Di SMA Syaichona Cholil Samarinda,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dn Psikologi* 2, no. April (2025): 218–28.

²² Nur Aini et al., “Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial Nur,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3816–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.

²³ Aquami, Astuti, and Sunardi, “Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Peduli Sosial Pada Pembelajaran Tematik Kelas I Di Sekolah Dasar Negeri 03 Kota Pagaram Strengthening.”

ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan kontribusi yang positif. nyata dalam mengembangkan strategi pembelajaran Geografi yang lebih bermakna, kontekstual, dan berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendekatan *deep Learning* di MAN 1 Lamongan?
2. Bagaimana implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Geografi untuk meningkatkan karakter disiplin dan kepedulian sosial di MAN 1 Lamongan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan *deep learning* untuk meningkatkan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- A. Mendeskripsikan perencanaan pendekatan *deep learning* di MAN 1 Lamongan
- B. Mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Geografi untuk meningkatkan karakter disiplin dan kepedulian sosial di MAN 1 Lamongan.

- C. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan *deep learning* untuk meningkatkan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian khususnya dalam bidang pendidikan, diharapkan dapat menghasilkan informasi yang akurat, mendalam, dan relevan sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjawab permasalahan yang menjadi fokus kajian. Melalui penelitian, manfaat yang diperoleh dapat terbagi ke dalam dua aspek utama, yaitu:

1. Teoritis dan Khazanah Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian pendidikan tentang implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Geografi, khususnya terkait pembentukan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam lingkup Pendidikan. Hasil penelitian memberi tambahan wawasan tentang implementasi *deep learning* yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik baru yang bermanfaat bagi pendidik, praktisi, maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan gambaran praktis mengenai strategi penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Geografi yang dapat membantu guru menanamkan nilai disiplin dan kepedulian sosial kepada siswa.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa memahami makna pembelajaran Geografi tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter, seperti disiplin dan kepedulian sosial.

c. Bagi Sekolah

Menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam merancang program pembelajaran dan kebijakan penguatan karakter siswa, sejalan dengan kurikulum Merdeka.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi sumber informasi dan acuan dalam melakukan penelitian serupa, baik untuk pengembangan teori maupun praktik pembelajaran berbasis karakter.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam wawasan dan pengalaman dalam bidang pendidikan, sekaligus meningkatkan kemampuan akademik serta keterampilan meneliti yang bermanfaat di masa mendatang.

E. ORISINALITAS PENELITIAN

1. Penelitian oleh Wahyudi dengan judul “Pengaruh Pendekatan *Deep Learning* terhadap Kemampuan Penalaran Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa SMA.” Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan *deep learning* mampu meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa serta menumbuhkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi permasalahan akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan instrumen tes penalaran dan angket kepercayaan diri. Hasil penelitian ini sangat relevan bagi peningkatan aspek kognitif dan afektif siswa, khususnya dalam bidang matematika. Namun, penelitian ini terbatas pada kemampuan akademik dan kepercayaan diri saja, sehingga tidak menyinggung aspek karakter sosial. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian penulis lebih fokus pada pembentukan karakter disiplin dan kepedulian sosial melalui pembelajaran IPS, yang orientasinya lebih menekankan pada dimensi sosial peserta didik²⁴.
2. Penelitian oleh Nugraha dan Hasanah dengan judul “Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami melalui Pendekatan *Deep Learning*.” Penelitian ini menekankan nilai-nilai kepemimpinan Islami seperti siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *deep learning* efektif dalam menanamkan nilai kepemimpinan kepada siswa sehingga mereka mampu bersikap jujur, dapat dipercaya, komunikatif, dan cerdas dalam mengambil keputusan. Meskipun penelitian ini mengkaji aspek karakter, namun fokusnya hanya pada kepemimpinan Islami.

²⁴ Wahyudi, “Pengaruh Pembelajaran Deep Learning Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa Sma Dharma Pancasila Medan.”

Penelitian penulis berbeda karena lebih menekankan pembentukan kedisiplinan dan kepedulian sosial, yang merupakan karakter dasar dalam kehidupan sehari-hari siswa dan sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS²⁵.

3. Penelitian oleh Ariyati, Wardatussa'idah, dan Sumantri dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis *Deep Learning* di Sekolah Dasar." Penelitian ini menekankan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Temuannya menunjukkan bahwa deep learning dapat menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, gotong royong, dan integritas pada siswa sekolah dasar. Fokus penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengembangan karakter anak-anak, namun masih terbatas pada konteks sekolah dasar dengan karakter yang masih umum. Sementara penelitian penulis diarahkan pada konteks madrasah aliyah dengan subjek remaja yang sudah memasuki fase berpikir kritis, sehingga karakter yang dibentuk lebih spesifik, yakni disiplin dan kepedulian sosial²⁶.
4. Penelitian oleh Wijaya, Haryati, dan Wuryandini berjudul "Implementasi Pendekatan *Deep Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 di SDN 1 Wulung Blora.". Penelitian ini membuktikan bahwa deep learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, serta membentuk keterampilan abad 21 yang dirangkum dalam 6C (*Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, Critical Thinking*). Penelitian ini sangat relevan dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan global, namun fokusnya lebih pada soft skills umum dan

²⁵ Tisna nugraha and Hasanah, "Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning."

²⁶ Ariyanti, Wardatussa'idh, and Syarif sumantri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Deep Learning Syarifah."

keterampilan belajar abad 21. Penelitian penulis lebih menekankan pada karakter sosial yang bersifat mendasar, yakni disiplin dan kepedulian, yang menjadi kebutuhan nyata dalam pembelajaran IPS²⁷.

5. Penelitian oleh Qohar dan Widyaningrum dengan judul “Pengaruh *Deep Learning*, Motivasi Belajar, dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Akademik PAI.” Penelitian ini membuktikan bahwa *deep learning* berkontribusi signifikan dalam meningkatkan prestasi akademik siswa ketika didukung oleh motivasi belajar dan kecerdasan emosional. Fokus penelitian ini sepenuhnya pada capaian akademik, sehingga tidak menyinggung pembentukan karakter sosial. Penelitian penulis berbeda karena lebih menekankan pada aspek karakter sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu disiplin dan kepedulian sosial²⁸.
6. Penelitian oleh Umroh dan Arjiman berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Deep Learning* dalam Membangun Karakter Pluralistik Siswa MTs Al Ma’ruf Denpasar, Bali. Penelitian ini menekankan pentingnya *deep learning* dalam membentuk karakter pluralistik, toleransi, dan empati siswa dalam konteks masyarakat Bali yang multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dapat menumbuhkan sikap toleransi dan inklusif pada siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus karakter yang dibentuk. Jika penelitian Umroh dan

²⁷ Adhi Wijaya, Haryati, and Wuryandini, “Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran.”

²⁸ Qohar and Widyaningrum, “Pengaruh Model Pembelajaran Deep Learning, Motivasi Belajar Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Akademik Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Badegan Dan SDN 3 Badegan Kabupaten Ponorogo.”

Arjiman menekankan pluralisme, penelitian penulis justru menekankan disiplin dan kepedulian sosial dalam konteks pembelajaran IPS di madrasah aliyah²⁹.

7. Penelitian oleh Ariyati dengan judul “*Deep Learning* sebagai Strategi Menghadapi Degradasi Moral Siswa di Sekolah Dasar.” Penelitian ini menegaskan bahwa deep learning mampu mengatasi fenomena degradasi moral di kalangan siswa dengan menanamkan tanggung jawab, integritas, dan gotong royong. Fokusnya tetap pada sekolah dasar, dengan orientasi karakter umum. Penelitian penulis berbeda karena diarahkan pada siswa madrasah aliyah dengan orientasi karakter yang lebih spesifik, yaitu disiplin dan kepedulian sosial³⁰.
8. Penelitian oleh Dibrina Raesuki Ginting berjudul “Implementasi *Deep Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Kritis Siswa SMA”. Penelitian ini menegaskan bahwa deep learning berpengaruh positif terhadap kemampuan literasi kritis siswa. Fokus penelitian ini ada pada penguatan literasi kognitif, tanpa mengkaji pembentukan karakter sosial. Penelitian penulis berbeda karena menempatkan pembentukan disiplin dan kepedulian sosial sebagai tujuan utama, yang lebih sesuai dengan konteks pembelajaran IPS di madrasah³¹.
9. Penelitian Faiqotul Himmah membahas implementasi pendidikan karakter peduli sosial dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kualitatif

²⁹ Umroh and Arjiman, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning Dalam Membangun Karakter Pluralistik Siswa”

³⁰ Ariyanti, Wardatussa'idh, and Syarif sumantri, “Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Deep Learning Syarifah.”

³¹ Ginting, “Peran Deep Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Pendidikan Dasar.”

deskriptif dengan fokus penelitian pada budaya sekolah serta implementasi karakter peduli sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penanaman karakter peduli sosial dilakukan melalui proses pembelajaran IPS mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Selain itu, penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya budaya sekolah dalam mendukung terbentuknya karakter peduli sosial peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah³².

10. Penelitian Muhammad Ferry Andriawan dkk. lebih memfokuskan pada implementasi penguatan karakter disiplin melalui pembiasaan di SMA Syaichona Cholil Samarinda dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin siswa secara berkelanjutan di lingkungan sekolah³³.

11. Penelitian Nur Aini dkk. hanya membahas karakter peduli sosial dalam bentuk literature review yang mengkaji pengertian, aspek, dan ciri-ciri karakter peduli sosial berdasarkan berbagai penelitian terdahulu. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa karakter peduli sosial merupakan sikap empati, tolong-menolong, saling menghargai, serta kepedulian terhadap lingkungan

³² Himmah, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak."

³³ Andriawan, Bahzar, and Ilmu, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Di SMA Syaichona Cholil Samarinda."

sosial di sekitar individu. Selain itu, penelitian tersebut juga menekankan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik³⁴.

12. Penelitian Mardiah Astuti membahas penguatan pendidikan karakter disiplin dan peduli sosial pada pembelajaran tematik di sekolah dasar melalui pendekatan studi kasus kualitatif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penguatan karakter disiplin dan peduli sosial dilakukan melalui proses perencanaan pembelajaran yang termuat dalam silabus dan RPP, kemudian diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, model Problem Based Learning, serta metode reward and punishment dan tutor sebaya. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran tematik memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin dan peduli sosial siswa melalui pembiasaan dan interaksi sosial selama proses pembelajaran berlangsung³⁵.

Tabel 1.1 Orisinalitas penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan / Orisinalitas Penelitian
1	Penelitian Wahyudi, Nugraha dan Hasanah, Ariyati dkk., serta Wijaya dkk. sama-sama membahas implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut menitikberatkan pada peningkatan kemampuan akademik, kepemimpinan Islami,	Sama-sama menggunakan pendekatan deep learning dalam proses pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik.	Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus memfokuskan pendekatan deep learning dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa. Penelitian ini tidak hanya

³⁴ Aini et al., "Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial Nur."

³⁵ Aquami, Astuti, and Sunardi, "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Peduli Sosial Pada Pembelajaran Tematik Kelas I Di Sekolah Dasar Negeri 03 Kota Pagaram Strengthening."

	pendidikan karakter umum, serta keterampilan abad 21 melalui pendekatan deep learning.		membahas kemampuan akademik maupun soft skill umum, tetapi lebih menekankan pembentukan karakter sosial peserta didik melalui kreativitas guru IPS.
2	Penelitian Qohar dan Widyaningrum, Umroh dan Arjiman, Ariyati, serta Dibrina Raesuki Ginting membahas implementasi deep learning dalam meningkatkan prestasi akademik, karakter pluralistik, degradasi moral siswa, dan kemampuan literasi kritis.	Sama-sama membahas penerapan deep learning dalam pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.	Penelitian ini berbeda karena lebih memfokuskan pada pembentukan karakter disiplin sosial dan kepedulian sosial dalam pembelajaran IPS di madrasah aliyah. Selain itu, penelitian ini menghubungkan pendekatan deep learning dengan motivasi dan hasil belajar siswa sehingga menghasilkan kajian yang lebih spesifik dibanding penelitian sebelumnya.
3	Penelitian Faiqotul Himmah, Muhammad Ferry Andriawan dkk., Nur Aini dkk., dan Mardiah Astuti membahas implementasi pendidikan karakter disiplin dan peduli sosial melalui pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan, serta interaksi sosial peserta didik.	Sama-sama membahas karakter disiplin dan kepedulian sosial peserta didik dalam lingkungan pendidikan.	Penelitian ini memiliki orisinalitas pada pengintegrasian pendekatan deep learning dengan pembelajaran IPS untuk meningkatkan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method sehingga mampu mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif secara lebih komprehensif dibanding penelitian sebelumnya yang

			mayoritas hanya menggunakan pendekatan kualitatif.
--	--	--	--

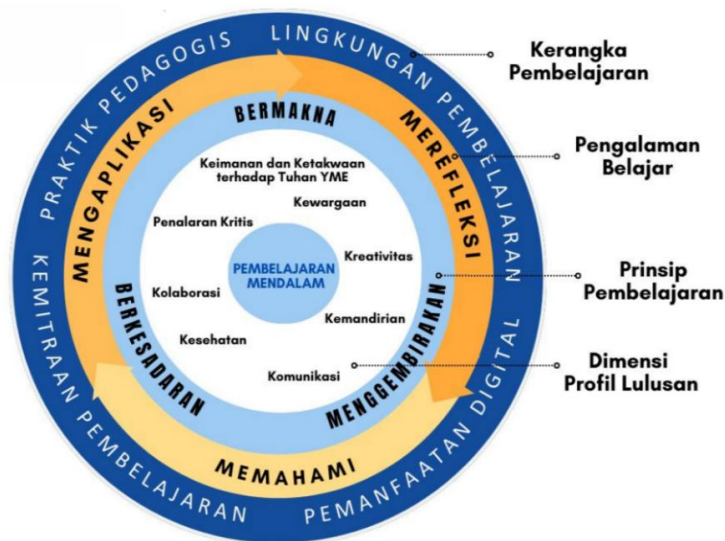
Tabel tersebut menggambarkan perbandingan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sama-sama mengkaji pendekatan *deep learning*. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada aspek kognitif, keterampilan abad ke-21, atau karakter tertentu pada jenjang dan mata pelajaran yang berbeda. Berbeda dengan itu, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Geografi untuk meningkatkan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa di MAN 1 Lamongan. Fokus tersebut menjadi nilai kebaruan penelitian karena mengkaji karakter sosial dasar dalam konteks madrasah aliyah secara lebih mendalam dan kontekstual.

F. DEFINISI ISTILAH

1. Pendekatan *Deep Learning*

Deep learning dalam konteks pendidikan adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual, berpikir kritis, dan penerapan ilmu dalam konteks nyata, sehingga berbeda dengan *surface learning* yang hanya menekankan hafalan semata. Konsep ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam eksplorasi, analisis, dan refleksi, serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sehingga terbentuk pemahaman yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan. Pendekatan deep learning memiliki kerangka konseptual, yang terdiri dari kerangka pembelajaran, pengalaman belajar, prinsip

pembelajaran dan dimensi profil lulusan. adapun kerangka konseptual pendekatan *deep learning* sebagai berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam

Dalam praktiknya *deep learning* dibangun atas 3 prinsip, di antaranya :

- a. *meaningful learning* (pembelajaran bermakna) yang menekankan keterhubungan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya
- b. *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran) yang menekankan pada kesadaran penuh, kasih sayang, empati, dan keterbukaan.
- c. *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan) yang menciptakan suasana belajar interaktif dan memotivasi siswa³⁶.

Pendekatan *deep learning* memiliki 8 dimensi profil lulusan yang berfungsi untuk mencetak peserta didik yang seimbang antara spiritual, kognitif, social, emosional dan keterampilan terhadap pemanfaatan teknologi.

Dengan penjelasannya sebagai berikut:

³⁶ Ahmad Syafi'i and Darnanengsih, "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning," *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/Al-Mumtaz.vxix.hal> Hak.

- a. Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME: pembentukan siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran agama.
- b. Penalaran kritis: Mengajarkan untuk berfikir secara logis, analitis, serta objektif dalam memahami informasi
- c. Kesehatan: Kesehatan mencakup kesehatan fisik, mental, dan sosial. Tujuannya agar siswa dapat menjaga kebugaran tubuh, pola hidup sehat, serta kestabilan emosional.
- d. Kewargaan: Cinta tanah air, menghargai keberagaman, peduli sosial, bertanggung jawab terhadap keberlanjutan.
- e. Komunikasi: Mampu menyampaikan ide, gagasan, maupun perasaan secara efektif, dan Mampu mendengarkan dengan penuh perhatian serta menunjukkan sikap menghargai terhadap pandangan orang lain.
- f. Kemandirian: Kemampuan siswa mengatur diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya tanpa bergantung pada orang lain.
- g. Kreativitas: Berfikir secara inovatif, fleksibel dan bisa membuat Solusi yang bermanfaat.
- h. Kolaborasi: mampu bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan³⁷.

2. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan sikap, perilaku, dan kebiasaan individu untuk menaati aturan, bertanggung jawab, serta mengendalikan diri dalam

³⁷ Anggy Giri prawiyogi and annita Rosalina, *Deep Learning Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*, ed. Rahmad Fadhil (Indonesia Emas Group, 2025), https://books.google.co.id/books?id=15BFEQAAQBAJ&dq=8+dimesi+deep+learning+pendidikan&lr=&source=gbs_navlinks_s.

berbagai situasi Disiplin tidak hanya berarti kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga mencakup kemampuan mengatur waktu, konsistensi dalam menjalankan tugas, dan kesadaran moral dalam bertindak. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter disiplin dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat, yang menanamkan nilai-nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan moral. Siswa yang berkarakter disiplin cenderung lebih terarah, mampu mengendalikan diri, serta berkomitmen pada tanggung jawabnya, sehingga menjadi pondasi penting dalam keberhasilan akademik maupun kehidupan sosial³⁸.

3. Sikap Peduli Sosial

Sikap peduli sosial diartikan sebagai tindakan dan keinginan individu untuk membantu orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan, baik dalam lingkup kecil seperti teman sebaya, maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Peduli sosial didasari oleh empati, kepekaan terhadap keadaan sekitar, serta kesadaran moral yang tertanam dalam diri individu. Dalam pendidikan, sikap peduli sosial mendorong peserta didik untuk saling berbagi, bekerja sama, dan tidak acuh terhadap kondisi orang lain, sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dan kolaboratif. Nilai ini juga berhubungan erat dengan tanggung jawab sosial dan pengembangan karakter, karena siswa yang peduli pada lingkungannya akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, toleran, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk³⁹.

³⁸ Taufik and Akip, "Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Siswa."

³⁹ Lubis Cahaya Putri Ramadhani et al., "Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Kepada

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Tujuan utama dari penyusunan sistematika penulisan ini adalah untuk menjabarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian secara terstruktur dan jelas. Dengan adanya sistematika, penelitian dapat dirancang secara runtut sehingga hasil pembahasan yang disajikan nantinya mudah dipahami serta mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan isu pokok yang diangkat. Penyusunan yang terarah juga diharapkan dapat membantu pembaca mengikuti alur pemikiran peneliti secara lebih sistematis.

Pada BAB I akan dipaparkan bagian pendahuluan yang memuat sejumlah subbab penting, antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian atau orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta uraian mengenai sistematika penulisan. Bagian ini menjadi fondasi awal yang menjelaskan alasan penelitian dilakukan serta gambaran umum arah penelitian secara keseluruhan.

Pada BAB II difokuskan pada tinjauan pustaka yang berisi kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Di dalamnya juga akan disajikan perspektif teori dalam Islam, kerangka berpikir yang digunakan. Bab ini berfungsi sebagai pijakan teoretis yang memberikan dasar konseptual sekaligus mendukung analisis yang akan dilakukan pada tahap pembahasan.

Pada BAB III Membahas metodologi penelitian yang digunakan mencakup uraian tentang lokasi pelaksanaan penelitian, pendekatan serta jenis penelitian yang dipilih, sumber dan jenis data yang dikumpulkan, metode yang digunakan dalam pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-

langkah atau prosedur yang ditempuh selama proses penelitian.

BAB IV Bagian ini mencakup penjelasan mengenai proses pembelajaran Geografi dengan pendekatan *deep learning*, profil siswa, guru, serta lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian. Selain itu, disajikan pula struktur organisasi sekolah yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran, waktu dan tempat penelitian, serta data hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh di lapangan. Seluruh paparan ini menggambarkan kondisi nyata penelitian.

BAB V di fokuskan pada pembahasan hasil penelitian yang dipaparkan pada BAB IV memiliki peran yang sangat penting dalam rangkaian kegiatan penelitian, karena pada tahap ini setiap temuan yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Analisis ini dilakukan dengan cara menghubungkan data lapangan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga diperoleh jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB VI Membahas tentang paparan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Pendekatan *Deep Learning*

Dalam dunia pendidikan, istilah *deep learning* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan pemecahan masalah yang kompleks, berbeda dengan *surface learning* yang cenderung hanya menekankan hafalan semata. Menurut Kadarismanto & Puspita Sari, *deep learning* merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, menganalisis, serta menghubungkan konsep pengetahuan dengan kehidupan nyata, sehingga hasil belajar tidak sekadar menjadi informasi yang diingat sementara, tetapi benar-benar bermakna dan dapat diaplikasikan⁴⁰.

Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Ference Marton dan Roger Saljo pada tahun 1970-an, yang membedakan antara *deep approach* dan *surface approach to learning*, di mana *deep approach* mengarah pada pemahaman konseptual dan pencarian makna, sedangkan *surface approach* hanya menekankan reproduksi informasi⁴¹.

Secara teoritis, gagasan *deep learning* sangat erat kaitannya dengan konstruktivisme Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget berpendapat bahwa

⁴⁰ Dyanti Mahrurnisya, "Implementing the Three Pillars of Deep Learning as a Quality Learning Strategy," *Economic Education and Entrepreneurship Journal* 8, no. 1 (2025): 89–93, <https://doi.org/10.23960/e3j/v8.i1.89-93>.

⁴¹ C. M. Fourie, "Deep Learning? What Deep Learning?," *South African Journal of Higher Education* 17, no. 1 (2003): 123–31, <https://doi.org/10.4314/sajhe.v17i1.25201>.

pengetahuan dibangun secara aktif melalui proses asimilasi dan akomodasi. Melalui proses asimilasi, siswa mencoba menyesuaikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah dimiliki, sedangkan melalui akomodasi, siswa menata ulang struktur kognitifnya agar sesuai dengan pengalaman baru. Dengan demikian, *deep learning* tercapai ketika siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mampu menghubungkannya dengan pengalaman sebelumnya, lalu membangun pemahaman baru yang lebih matang. Pandangan Piaget ini menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif dan personal, sehingga siswa perlu dilibatkan secara langsung dalam kegiatan berpikir, menganalisis, dan menyelidiki agar benar-benar memahami makna dari pengetahuan yang dipelajarinya⁴².

Sementara itu, Vygotsky memberikan penekanan pada dimensi sosial dalam pembelajaran. Melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), Vygotsky menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam ketika mereka didampingi oleh guru atau teman sebaya yang lebih kompeten. Proses pendampingan atau *scaffolding* ini membantu siswa melampaui batas kemampuan aktualnya menuju kemampuan potensial. Dari perspektif ini, *deep learning* tidak hanya terjadi melalui aktivitas individu, tetapi juga melalui interaksi sosial, diskusi, kerja sama, serta bimbingan yang diberikan dalam lingkungan belajar. Dengan kata lain, Piaget menekankan konstruksi pengetahuan secara individual melalui aktivitas kognitif, sedangkan Vygotsky

⁴² Tiara Nurhayati et al., "Analisis Teori Belajar Konstruktivisme," *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik* 4, no. 1 (2025): 161–75, <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi>.

menegaskan bahwa pengetahuan juga dibangun secara sosial melalui interaksi dengan orang lain. *Deep learning* sendiri memiliki beberapa jenis, di antaranya :

- a. *meaningful learning*, yaitu pembelajaran yang bermakna ketika siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami sehingga konsep menjadi lebih mudah dipahami.
- b. *mindful learning*, yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan kesadaran penuh, keterlibatan aktif, dan refleksi mendalam terhadap materi.
- c. *joyful learning*, yaitu pembelajaran yang menyenangkan, di mana siswa merasa termotivasi, antusias, dan bahagia dalam proses belajar sehingga mempermudah pencapaian pemahaman mendalam

Urgensi penerapan deep learning dalam pendidikan sangat penting di era sekarang karena tuntutan abad ke-21 menekankan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Pendidikan tidak lagi cukup hanya melatih hafalan, tetapi harus mampu membekali siswa dengan kemampuan memahami dan mengaitkan ilmu pengetahuan dengan realitas kehidupan. Dalam konteks pembelajaran IPS, *deep learning* memiliki relevansi yang besar karena mata pelajaran ini berkaitan dengan fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang kompleks. Melalui *deep learning*, siswa dapat dilatih untuk menganalisis isu-isu sosial, memahami keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, serta menemukan solusi yang tepat melalui kegiatan proyek, studi kasus,

diskusi kelompok, maupun kegiatan lapangan. Dengan demikian, penerapan deep learning tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter disiplin, kemandirian, tanggung jawab, serta kepedulian sosial sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.

2. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan bagian penting dari pembentukan karakter dalam dunia pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin didefinisikan sebagai “tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya) ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya)”. Kamus Besar Bahasa Indonesia Disiplin juga diartikan sebagai kondisi mental dan perilaku seseorang yang secara konsisten menaati norma-aturan yang berlaku dalam kelompok sosial tertentu. Suatu individu disebut disiplin bukan hanya karena adanya pengawasan eksternal, tetapi karena ia telah menginternalisasikan peraturan dan norma sebagai bagian dari sikap batin yang mengatur tingkah lakunya, bahkan ketika tidak ada pengawasan.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa disiplin karakter bukanlah semata-mata pemaksaan dari luar, tetapi harus dikembangkan dari dalam. Ia menyebut disiplin sebagai sesuatu yang “harus dikembangkan dari dalam diri, seperti tulang belakang, tidak berpatokan dari luar diri, seperti sepasang belenggu. Artinya, karakter disiplin mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku. siswa tidak hanya memahami apa itu disiplin dan mengapa disiplin itu penting (pengetahuan moral), tetapi juga merasakan

komitmen batin untuk menjadi disiplin (perasaan moral), dan akhirnya melakukan tindakan disiplin secara konsisten (aksi moral)⁴³.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, karakter disiplin dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang mencerminkan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Indikator tersebut meliputi ketaatan terhadap aturan yang berlaku, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan mengelola waktu secara efektif. Selain itu, disiplin juga ditunjukkan melalui konsistensi dalam berperilaku, seperti ketertiban selama proses pembelajaran dan komitmen dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. Lebih lanjut, indikator yang paling mendasar adalah munculnya kesadaran diri (*self-discipline*), di mana siswa mampu bersikap disiplin tanpa adanya paksaan atau pengawasan dari pihak luar. Dengan demikian, karakter disiplin tidak hanya terlihat dari perilaku yang tampak, tetapi juga dari kesadaran internal yang mendorong individu untuk bertindak secara teratur, bertanggung jawab, dan konsisten dalam berbagai situasi⁴⁴.

3. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial bisa dimaknai sebagai sikap peka terhadap keadaan dan kebutuhan orang lain, serta kesediaan untuk membantu tanpa pamrih. Dalam dunia pendidikan, kepedulian sosial muncul dalam bentuk

⁴³ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 1 (2021): 19–31, <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>.

⁴⁴ Taufik and Akip, "Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Siswa."

toleransi, kerja sama, saling menolong, menghargai perbedaan, dan bertindak atas dasar moralitas sosial. Kepedulian sosial bukan hanya sebuah sifat bawaan, tetapi dapat berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, pengamatan, dan stimulasi lingkungan.

Teori Martin L. Hoffman mengenai empati dan perkembangan moral sangat berguna untuk menjelaskan bagaimana kepedulian sosial terbentuk. Hoffman mengemukakan bahwa empati adalah inti dari perkembangan moral, dan bahwa melalui empati seseorang belajar merasakan secara emosional penderitaan orang lain (*affective empathy*), kemudian mengembangkan pemahaman kognitif tentang sudut pandang orang lain, dan akhirnya termotivasi melakukan tindakan prososial (*social concern*). Hoffman membagi perkembangan empati ke dalam beberapa tahap: tahap empati global (pada bayi, ketika mereka merespons kesedihan atau ketidaknyamanan orang lain tanpa membedakan diri sendiri dan orang lain), tahap empati egosentris (anak mengetahui orang lain berbeda, tetapi masih menilai berdasarkan persepsi sendiri), tahap empati berdasarkan pengalaman (anak bisa menghubungkan perasaan orang lain dengan pengalaman hidupnya sendiri), sampai tahap empati dewasa yang matang di mana orang tidak hanya memahami perasaan orang lain, tetapi juga terdorong untuk mengambil tindakan nyata menunjukkan kepedulian sosial⁴⁵.

Indikator kepedulian sosial dapat dilihat melalui kemampuan individu

⁴⁵ Robby Adam Sudrajat, Agus Purnomo, and I Dewa Putu Eskasasnanda, "Meningkatkan Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendampingan Komunitas Kepemudaan 'Dulur Never End'. Increasing Children's Social Care Through the Community Assistance of 'Dulur Never End' Youth.," *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2021): 131–38.

dalam memahami dan merasakan kondisi orang lain (empati), munculnya perasaan simpati, serta adanya tindakan nyata berupa perilaku membantu, bekerja sama, dan berbagi dengan sesama. Kepedulian sosial juga tercermin dalam kemampuan mengendalikan diri dalam interaksi sosial, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dalam konteks lingkungan sekolah, teori Hoffman mengimplikasikan bahwa kepedulian sosial siswa akan berkembang secara optimal apabila guru dan sekolah mampu menyediakan pengalaman belajar yang bermuatan nilai moral, seperti diskusi tentang permasalahan sosial, kerja kelompok yang menuntut kolaborasi, serta kegiatan refleksi terhadap dampak tindakan terhadap orang lain⁴⁶.

B. Perspektif Teori Dalam Islam

Dalam Islam, nilai-nilai kedisiplinan dan kepedulian sosial memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Kedua hal ini tidak hanya dipandang sebagai aspek moral, tetapi juga sebagai bagian penting dari pembentukan karakter seorang muslim agar mampu hidup tertib, bermanfaat, dan memberi dampak positif bagi lingkungannya⁴⁷.

Disiplin dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al- Ashr ayat 3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Terjemahan Kemenag 2019

1. *Demi masa,*

⁴⁶ Ramadhani et al., "Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Kepada Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS."

⁴⁷ Muhammad Futuh Syihab, "Kandungan Surah Al- 'Aşr/ 103: 3 (Telaah Tafsir Fî Zilâl Al-Qur' Ān)" 2, no. 4 (2021): 1147–52.

2. *sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian,*
3. *kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran*⁴⁸.

Ayat ini menekankan pentingnya pemanfaatan waktu secara disiplin, karena setiap detik yang terbuang sia-sia akan membawa kerugian. Disiplin dalam mengatur waktu, menepati janji, dan konsisten dalam beramal saleh menjadi kunci agar seorang muslim terhindar dari kerugian. Dengan demikian, surat Al-'Ashr mengajarkan bahwa kedisiplinan bukan hanya persoalan duniawi, tetapi juga bernilai ukhrawi.

Mengenai kepedulian sosial, Al-Qur'an memberikan arahan yang jelas dalam Surat Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan Kemenag 2019

2. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,) jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung

⁴⁸ Kemenag Qur'an, "Q.S Al 'asr/1-3:103," *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/103?from=1&to=3>.

Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya⁴⁹.

Ayat ini menegaskan bahwa kepedulian sosial diwujudkan melalui sikap tolong-menolong dalam kebaikan, saling membantu dalam memenuhi kebutuhan orang lain, dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat. Dengan adanya kepedulian sosial, umat Islam dapat membangun kehidupan yang harmonis, saling melengkapi, dan menghindari sifat individualis yang merugikan.

Dengan demikian, perspektif Islam melalui Surat Al-‘Ashr dan Al-Maidah memberikan landasan teoritis yang kokoh dalam membentuk karakter disiplin dan peduli sosial. Disiplin menjaga seorang muslim agar hidup tertata dan penuh kebermanfaatan, sementara kepedulian sosial memastikan bahwa kehidupan bermasyarakat berjalan harmonis sesuai dengan nilai kebajikan dan ketakwaan.

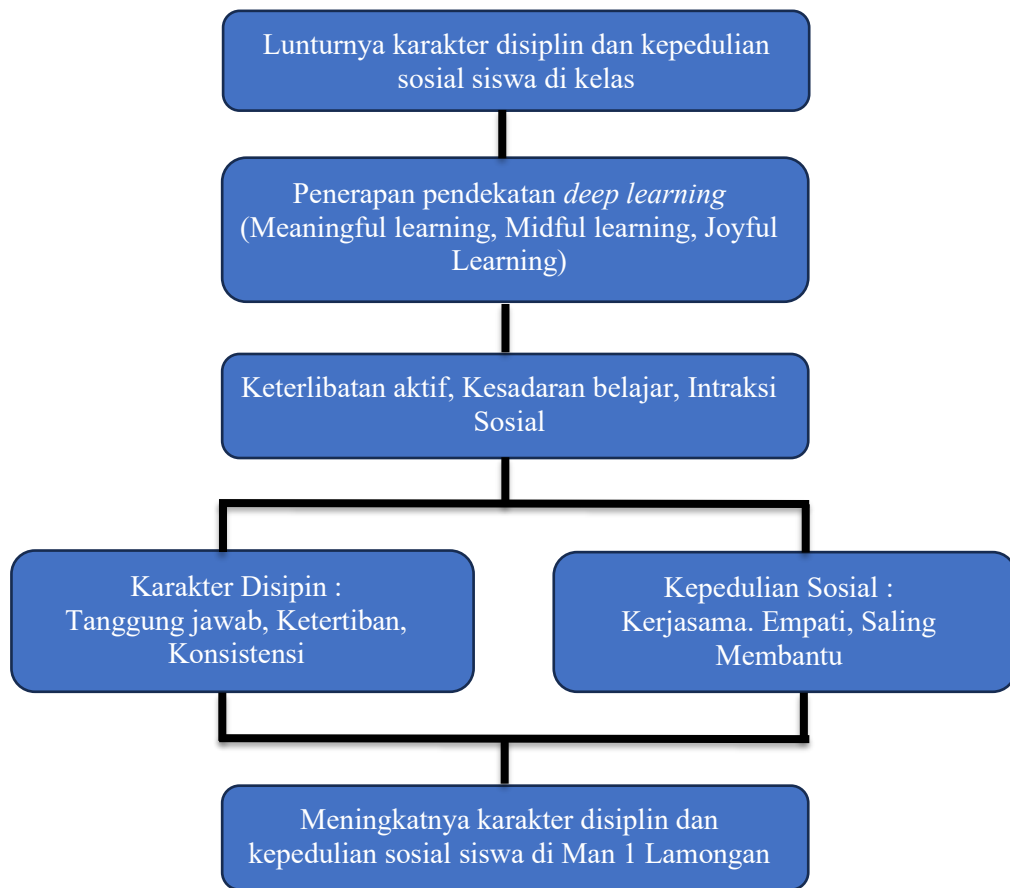
C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada hakikatnya tidak

⁴⁹ Quran Kemenag, “Q.S. Al Maidah/2:5,” Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an Gedung Bayt Al-Qur’an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=2&to=2>.

hanya berfokus pada aspek kognitif seperti penguasaan materi, melainkan juga berperan dalam pembentukan karakter siswa agar mereka memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang tinggi. Namun, pendekatan pembelajaran konvensional yang masih dominan digunakan sering kali hanya menekankan hafalan dan penyampaian materi satu arah, sehingga kurang mampu menumbuhkan sikap dan karakter yang diharapkan.

Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran, salah satunya adalah pendekatan *deep learning*. *Deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, analisis, serta keterhubungan antara materi dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, melalui penerapan *deep learning* diharapkan siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengaitkan konsep dengan pengalaman sehari-hari serta menumbuhkan sikap yang positif dalam kehidupan sosial.



Bagan 2.1. Bagan Kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pendidikan secara mendalam, khususnya mengenai bagaimana implementasi pendekatan *deep learning* diterapkan dalam pembelajaran Geografi serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada pemahaman yang lebih kaya mengenai makna, proses, serta interaksi yang terjadi dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, data yang diperoleh berupa deskripsi naratif tentang pengalaman guru, siswa, dan pihak sekolah terkait implementasi pembelajaran *deep learning* di MAN 1 Lamongan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berusaha menggambarkan secara objektif dan apa adanya mengenai pelaksanaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Geografi. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana strategi pembelajaran tersebut dijalankan di kelas, bagaimana respon siswa, serta bagaimana nilai-nilai disiplin dan kepedulian sosial ditanamkan melalui proses pembelajaran. Pendekatan ini relevan karena penelitian lebih menekankan pada uraian mendalam daripada menguji

hipotesis secara kuantitatif⁵⁰.

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana, yang terdiri atas 4 tahapan utama, yaitu: (1) Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data melalui dokumentasi, wawancara dan masih berbentuk data mentah. (2) reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar lebih terarah sesuai fokus penelitian, (3) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun bagan untuk mempermudah pemahaman pembaca, serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap untuk merumuskan makna dari data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Keempat tahapan ini dilakukan secara berulang selama proses penelitian berlangsung sehingga analisis data dapat semakin tajam, konsisten, dan mendalam.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis model Miles, Huberman dan Saldana sangat sesuai untuk penelitian ini karena mampu mengungkap realitas implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Geografi secara detail, serta menjelaskan bagaimana pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa di MAN 1 Lamongan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1

⁵⁰ Sirajudin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif*, ed. Agusalm Juhari, Sulmiah, vol. 17 (Sulawesi Selatan: AGMA (Anggota Ikapi No 054/SSL/2023), 2023), <https://eprints.unm.ac.id/33391/1/BukuReferensiMengenalPenelitianKualitatif.pdf>.

Lamongan yang beralamat di Jl. Veteran No.43, Jetis, Kec. Lamongan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62212, salah satu madrasah unggulan di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. MAN 1 Lamongan dipilih sebagai lokasi penelitian karena madrasah ini memiliki visi untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga berkarakter religius, disiplin, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Selain itu, MAN 1 Sudah menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif, termasuk pendekatan deep learning dalam pembelajaran Geografi. Hal ini menjadikan sekolah tersebut relevan untuk dijadikan objek penelitian, karena memiliki karakteristik sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengkaji implementasi deep learning pada pembelajaran IPS dan dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin serta kepedulian sosial siswa.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang sekaligus menjadi pengumpul data. Peran ini menuntut peneliti hadir langsung di lapangan dan berperan sebagai pengamat penuh terhadap fenomena yang diteliti. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian diinformasikan secara jelas kepada subjek dan informan agar proses interaksi berjalan wajar, terbuka, serta terhindar dari kecurigaan. Transparansi tersebut juga penting untuk membangun kedekatan emosional, menjaga hubungan baik, serta memperoleh data yang valid, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau informan guna mendapatkan data dalam penelitian yakni sebagai berikut

1. Siswa

Siswa kelas XI IPS 1 dengan jumlah siswa 36 merupakan subjek utama dalam penelitian ini, yang mana dalam kelas tersebut sudah diterapkan pendekatan *deep learning*. Sehingga dengan adanya subjek ini kita akan mengamati dan mendeskripsikan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan sikap disiplin dan kepedulian sosialnya.

2. Guru Mata Pelajaran Geografi

Guru Geografi merupakan informan yang dapat memberikan informasi mengenai bagaimana peningkatan akhlak siswa di kelas sesudah diterapkannya pendekatan *deep learning* khususnya sikap disiplin dan kepedulian sosial.

3. Kepala Sekolah dan wakil kurikulum

Kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum dilibatkan sebagai subjek penelitian karena mereka memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan, mengawasi, serta memberikan dukungan terhadap penerapan inovasi pembelajaran di sekolah. Informasi dari kepala sekolah dan wakil kurikulum memberikan gambaran mengenai sejauh mana kebijakan sekolah mendukung pengembangan pembelajaran berbasis *deep learning*, baik dari aspek regulasi, fasilitas, maupun budaya sekolah.

4. Lingkungan Sekolah

MAN 1 Lamongan terletak di wilayah perkotaan dengan akses yang

mudah dijangkau dan didukung fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, masjid, dan lapangan olahraga. Budaya sekolah menekankan nilai religius, disiplin, serta kepedulian sosial melalui kegiatan rutin dan ekstrakurikuler. Lingkungan yang kondusif ini mendukung proses pembelajaran geografi dan relevan untuk meneliti implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembentukan karakter disiplin serta kepedulian sosial siswa.

E. Data dan Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data yang dihasilkan nantinya yakni non-angka. Sumber data yang diperoleh yakni berasal dari Data dalam sebuah penelitian setidaknya terbagi atas 2 macam, yakni:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan⁵¹. Data ini dianggap penting karena memberikan gambaran nyata mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Geografi di MAN 1 Lamongan. Sumber utama meliputi guru Geografi, siswa kelas XI IPS 1, kepala sekolah, dan wakil kepala bidang kurikulum. Guru memberikan informasi terkait strategi, kendala, dan hasil penerapan *deep learning*. siswa memberikan gambaran pengalaman belajar serta perkembangan disiplin dan kepedulian sosial; sedangkan kepala sekolah dan waka kurikulum memberikan data mengenai kebijakan serta dukungan

⁵¹ Abdul Rahman et al., "Metode Penelitian Ilmu Sosial," in *Metode Pengumpulan Ilmu Sosial*, ed. Aas Masruroh (Bandung, Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), 19–21, <https://www.researchgate.net/publication/364383690>.

sekolah terhadap inovasi pembelajaran. Dengan demikian, data primer ini memberikan gambaran nyata dan menyeluruh mengenai implementasi deep learning dalam pembelajaran Geografi di MAN 1 Lamongan.

2. Data Sekunder

Data sekunder berbeda dengan data primer karena bersifat sebagai data pelengkap yang berfungsi mendukung hasil temuan utama penelitian. Meskipun tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, keberadaan data sekunder memiliki peran penting karena dapat memperkuat, memperkaya, dan melengkapi informasi yang didapatkan peneliti di lapangan⁵².

Bentuk data sekunder dapat berupa arsip, dokumen, catatan, foto, maupun rekaman lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder yang digunakan meliputi foto dan video dokumentasi kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran yang dipakai guru, serta aktivitas siswa di sekolah. Seluruh data tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, yakni implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Geografi, khususnya dalam membentuk karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

F. Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa instrumen yang akan digunakan dalam mengambil atau memperoleh data yang diperlukan. Diantaranya yakni:

⁵² Bambang Widjanarko and Dewi Juliah Ratnaningsih, "Konsep Dasar Dalam Pengumpulan Data Penyajian Data," *Sats4213/Modul 1* 1, no. 1 (2019): 1–45, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SATS4213-M1.pdf>.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah alat yang digunakan peneliti sebagai panduan saat melakukan pengamatan. Isi dari pedoman ini berupa indikator atau poin-poin penting yang harus diperhatikan selama proses observasi berlangsung⁵³. Dengan adanya pedoman tersebut, peneliti dapat lebih mudah mencatat data sesuai tujuan penelitian tanpa keluar dari fokus yang ditetapkan. Pedoman observasi juga membantu mengurangi kesalahan atau bias pribadi peneliti, karena setiap hal yang diamati sudah diatur dalam daftar periksa (*checklist*). Dalam penelitian ini, pedoman observasi dipakai untuk memastikan data yang dikumpulkan konsisten, relevan, dan sesuai dengan apa yang ingin dicapai, sehingga hasil penelitian dapat lebih jelas dan dapat dipercaya.

Tabel 3.1. Tabel Pedoman Observasi

NO	Hal yang Diamati
1	Implementasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Karakter Disiplin dan Kepedulian Sosial : a) Guru menerapkan pembelajaran bermakna (<i>meaningful learning</i>), menyenangkan (<i>joyful learning</i>), dan reflektif (<i>mindful learning</i>). b) Siswa aktif dalam diskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat. c) Adanya kerja sama kelompok yang mendorong kepedulian sosial. d) Guru menanamkan nilai disiplin melalui aturan belajar (tepat waktu, menyelesaikan tugas). e) Adanya kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi IPS dengan kehidupan nyata.

⁵³ Dwi Setiyadi and Teguh Suharto, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. Elly's Mersina Mursidik, Cetakan Pe (Madiun: UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun Jl., 2022), [https://eprint.unipma.ac.id/288/1/Buku Pak Dwi-1-67.pdf](https://eprint.unipma.ac.id/288/1/Buku%20Pak%20Dwi-1-67.pdf).

2	Akhlak Siswa dalam Indikator Karakter Disiplin dan Kepedulian Sosial: a) Kehadiran siswa tepat waktu dan mematuhi tata tertib sekolah. b) Kerapian berpakaian dan kesiapan dalam mengikuti pelajaran. c) Peserta didik memperlihatkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas yang mereka terima. d) Kesiediaan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar.
---	--

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang disiapkan peneliti untuk diajukan kepada informan agar mendapatkan data utama dalam penelitian. Pedoman ini membantu peneliti agar wawancara berjalan terarah dan tetap sesuai dengan topik penelitian⁵⁴. Pertanyaan dalam pedoman dibuat untuk menggali informasi yang relevan dan mendalam. Namun, pedoman wawancara tidak bersifat kaku, melainkan bisa menyesuaikan dengan keadaan, sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan tambahan bila diperlukan. Dengan cara ini, data yang diperoleh lebih lengkap dan sesuai dengan tujuan penelitian.

⁵⁴ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40, <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.

Tabel 3.2. Tabel Pedoman Wawancara Guru

No	Daftar Pertanyaan	Indikator	Sumber Indikator
1	Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu dalam menerapkan pendekatan deep learning pada pembelajaran Geografi?	Meaningful learning, mindful learning, joyful learning	Syafi'i & Darnanengsih (2025), Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning
2	Strategi dan metode apa yang digunakan untuk menanamkan karakter disiplin?	Ketepatan waktu, kepatuhan aturan, tanggung jawab	Taufik & Akip (2021), Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Siswa
3	Bagaimana cara menumbuhkan kepedulian sosial siswa?	Kerja sama, gotong royong, empati, tolong-menolong	Ariyati, Wardatussa'idah, & Sumantri (2025), Implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Deep Learning
4	Kendala implementasi deep learning dan solusinya?	Faktor pendukung dan penghambat implementasi	Nugraha & Hasanah (2021), Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning
5	Bagaimana manfaat deep learning bagi perkembangan karakter siswa?	Dampak deep learning terhadap karakter siswa	Wahyudi (2025), Pengaruh Pembelajaran Deep Learning terhadap Kemampuan Penalaran Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa SMA Dharma Pancasila Medan

Tabel 3.3. Tabel Pedoman Wawancara Waka Kurikulum

No	Daftar Pertanyaan	Indikator	Sumber Indikator
1	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan pendekatan deep learning?	Kebijakan implementasi deep learning	Syafi'i & Darnanengsih (2025), Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning

	learning dalam pembelajaran Geografi?		Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning
2	Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik?	Program pembentukan karakter disiplin	Taufik & Akip (2021), Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Siswa
3	Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk karakter kepedulian sosial peserta didik?	Program pembentukan karakter kepedulian sosial	Ariyati, Wardatussa'idah, & Sumantri (2025), Implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Deep Learning
4	Dukungan apa yang diberikan sekolah kepada guru dalam menerapkan deep learning?	Dukungan sekolah terhadap implementasi deep learning	Nugraha & Hasanah (2021), Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning
5	Bagaimana evaluasi sekolah terhadap penerapan deep learning dalam pembelajaran?	Monitoring dan evaluasi implementasi	Wahyudi (2025), Pengaruh Pembelajaran Deep Learning terhadap Kemampuan Penalaran Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa SMA Dharma Pancasila Medan
6	Apa saja faktor yang mendukung penerapan deep learning di sekolah?	Faktor pendukung implementasi	Nugraha & Hasanah (2021)
7	Apa saja hambatan yang dihadapi dalam penerapan deep learning?	Faktor penghambat implementasi	Nugraha & Hasanah (2021)
8	Bagaimana perubahan karakter disiplin siswa setelah penerapan deep learning?	Dampak terhadap karakter disiplin	Taufik & Akip (2021)
9	Bagaimana perubahan karakter kepedulian sosial siswa setelah penerapan deep	Dampak terhadap karakter kepedulian sosial	Ariyati, Wardatussa'idah, & Sumantri (2025)

	learning?		
10	Apa harapan sekolah terhadap penerapan deep learning di masa mendatang?	Keberlanjutan program deep learning	Syafi'i & Darnanengsih (2025)

Tabel 3.4. Tabel Pedoman Wawancara Siswa

No	Daftar Pertanyaan	Indikator	Sumber Indikator
1	Bagaimana pengalaman Anda mengikuti pembelajaran Geografi dengan pendekatan deep learning?	Meaningful learning, mindful learning, joyful learning	Syafi'i & Darnanengsih (2025), Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning
2	Apakah pembelajaran yang dilakukan guru membuat Anda lebih aktif dalam belajar?	Keterlibatan aktif siswa	Wahyudi (2025), Pengaruh Pembelajaran Deep Learning terhadap Kemampuan Penalaran Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa SMA Dharma Pancasila Medan
3	Apakah Anda merasa pembelajaran Geografi menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami?	Meaningful learning	Syafi'i & Darnanengsih (2025)
4	Apakah Anda menjadi lebih disiplin setelah mengikuti pembelajaran tersebut?	Ketepatan waktu	Taufik & Akip (2021), Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Siswa
5	Apakah Anda lebih patuh terhadap aturan kelas dan sekolah?	Kepatuhan terhadap aturan	Taufik & Akip (2021)
6	Apakah Anda lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas	Tanggung jawab	Taufik & Akip (2021)

	pembelajaran?		
7	Apakah Anda lebih sering bekerja sama dengan teman dalam kegiatan pembelajaran?	Kerja sama	Ariyati, Wardatussa'idah, & Sumantri (2025), Implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Deep Learning
8	Apakah Anda pernah membantu teman yang mengalami kesulitan belajar?	Tolong-menolong	Ariyati, Wardatussa'idah, & Sumantri (2025)
9	Apakah Anda menjadi lebih peduli terhadap teman dan lingkungan sekitar?	Empati dan kepedulian sosial	Ariyati, Wardatussa'idah, & Sumantri (2025)
10	Manfaat apa yang Anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran Geografi dengan pendekatan deep learning?	Dampak implementasi deep learning terhadap karakter siswa	Wahyudi (2025); Syafi'i & Darnanengsih (2025)

3. Panduan Dokumentasi

Instrumen ini dipakai peneliti untuk mengumpulkan dan mencatat berbagai sumber data sekunder yang diperlukan dalam mendukung tercapainya tujuan penelitian. Data sekunder tersebut dapat berupa arsip, laporan, catatan, foto, atau dokumen lain yang sudah tersedia sebelumnya. Melalui pedoman dokumentasi, peneliti dapat lebih mudah menelusuri serta memastikan bahwa setiap informasi penting yang relevan benar-benar tercatat dan tidak terabaikan.

Tabel 3.5. Tabel Pedoman Dokumentasi

No	Jenis Dokumen
1	Modul ajar
2	Foto dokumentasi kegiatan belajar mengajar

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang di gunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian, karena melalui kegiatan ini peneliti dapat memahami fenomena maupun permasalahan sesuai dengan keadaan nyata di lapangan. Dalam praktiknya, observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan objek secara cermat, mencatat peristiwa yang terjadi, serta menelaah keterkaitan antarunsur dalam fenomena tersebut. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, memberi kode, dan menganalisis perilaku atau kondisi lingkungan yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, observasi berfungsi untuk memperoleh data yang valid sekaligus mendukung tercapainya tujuan penelitian⁵⁵. Tujuan dari observasi sendiri antara lain:

- a) Observasi dilakukan untuk menggambarkan secara langsung keadaan sosial maupun situasi nyata yang ada di lapangan.
- b) Observasi membantu peneliti memahami kondisi sosial apa adanya, karena data diperoleh dari pengalaman langsung tanpa adanya rekayasa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini dilakukan

⁵⁵ Hasyim Hasanah, "Teknik Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

melalui percakapan langsung antara peneliti dengan informan untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait pengalaman, pemahaman, maupun pandangan informan terhadap suatu permasalahan yang diteliti. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga bersifat subjektif sesuai dengan pengalaman pribadi informan. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak digunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), karena teknik ini memungkinkan peneliti menggali data yang lebih luas, detail, dan kontekstual sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian.

wawancara dapat berjalan efektif dan menghasilkan data yang benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti harus memperhatikan beberapa aspek penting. Hal-hal ini menjadi pedoman agar wawancara tidak menyimpang dari fokus penelitian, serta menjaga kualitas data yang diperoleh. Adapun beberapa aspek yang harus di perhatikan dalam pelaksanaan wawancara antara lain sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan wawancara secara jelas agar peneliti dan informan memahami arah pembicaraan.
- b. Menyusun panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan, namun tetap fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi di lapangan.
- c. Memakai kata-kata yang jelas serta mudah dimengerti oleh informan, sehingga komunikasi berjalan lancar
- d. Menjaga etika penelitian, misalnya dengan menghargai privasi informan, meminta izin sebelum merekam, serta menjaga kerahasiaan data.

- e. Membangun hubungan yang baik dengan informan supaya suasana wawancara nyaman dan informan mau menjawab dengan jujur dan terbuka.
- f. Mendengarkan jawaban informan dengan penuh perhatian, serta memberikan pertanyaan lanjutan bila diperlukan untuk memperdalam informasi⁵⁶.

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Teknik ini dipilih agar peneliti memperoleh informasi langsung mengenai praktik pembelajaran Geografi, penerapan pendekatan *deep learning*, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa. Data dari wawancara ini menjadi sumber primer yang sangat penting, karena dapat memperkuat temuan hasil observasi dan dokumentasi.

Fokus wawancara dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga kelompok informan utama. Pertama, kepala sekolah dan wakil kepala kurikulum, di mana wawancara diarahkan pada kebijakan, program, serta bentuk dukungan sekolah dalam mendorong penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* di kelas. Kedua, guru mata pelajaran Geografi sebagai pelaksana pembelajaran, dengan fokus pada strategi mengajar yang digunakan, cara guru menanamkan nilai disiplin, serta upaya dalam membangun kepedulian sosial siswa melalui kegiatan pembelajaran. Ketiga, siswa kelas XI IPS 1 sebagai subjek penelitian, dengan wawancara yang menekankan pada pengalaman mereka mengikuti pembelajaran Geografi, bagaimana mereka

⁵⁶ Bambang Arianto and Rani, *Teknik Wawancara Dalam Metode Kualitatif*, ed. Zulkarnain, Borneo Novelty Publishing (Balikpapan, Kalimantan Timur: Borneo Novelty Publishing, 2024).

merasakan perubahan sikap disiplin, serta bagaimana kepedulian sosial mereka berkembang setelah mengikuti kegiatan belajar dengan pendekatan *deep learning*. Dengan wawancara kepada ketiga pihak ini, peneliti berharap memperoleh data yang utuh dari berbagai perspektif, sehingga dapat menggambarkan implementasi *deep learning* secara lebih jelas dan menyeluruh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui berbagai catatan atau bukti yang berkaitan dengan peristiwa yang telah berlangsung. Bentuk dokumentasi bisa berupa tulisan, laporan kegiatan, arsip, foto, maupun karya lain yang menggambarkan kejadian di masa lalu. Dalam penelitian, Teknik ini sangat bermanfaat karena dapat melengkapi hasil wawancara dan observasi dengan menghadirkan data pendukung yang bersifat nyata. Melalui dokumentasi, peneliti mampu memahami situasi dengan lebih mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih terperinci, sekaligus memeriksa keabsahan data melalui bukti yang ada.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi serta proses implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Geografi dan pembentukan karakter disiplin serta kepedulian sosial siswa di MAN 1

Lamongan. Keabsahan data tersebut diuji melalui dua teknik, yaitu triangulasi dan member check. Triangulasi digunakan untuk membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sedangkan member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman dan pandangan informan.

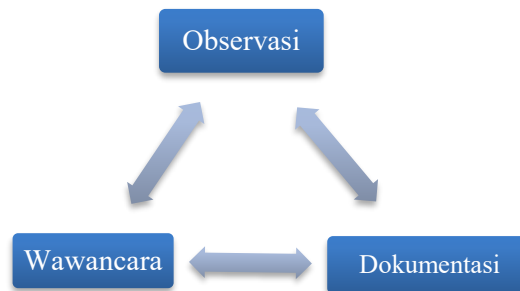
1. Triangulasi

Triangulasi adalah cara menguji kebenaran data dengan membandingkan serta menggabungkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan. Secara umum, triangulasi terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penggunaan pada dua jenis triangulasi, yakni triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik pengumpulan data adalah cara memeriksa keabsahan informasi dengan menggunakan lebih dari satu metode untuk mengkaji hal yang sama. Suatu fenomena tidak hanya dilihat dari satu sudut, tetapi diperiksa melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi agar hasilnya lebih akurat. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, konsisten, serta mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan tanpa terikat pada satu teknik

saja.



Gambar 3.1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah cara memeriksa keabsahan data dengan membandingkan informasi yang di dapat dari berbagai informan. Dalam penelitian ini, data tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi juga dikonfirmasi kepada siswa serta pihak sekolah. Jika keterangan dari beberapa sumber selaras, maka data semakin valid, sedangkan perbedaan perlu ditelusuri lebih lanjut agar hasil penelitian tetap akurat.



Gambar 3.2. Triangulasi Sumber

2. Membercheck

Member check adalah cara peneliti memastikan keakuratan data dengan meminta konfirmasi dari informan atas hasil wawancara atau catatan

penelitian. Langkah ini dilakukan agar tidak terjadi salah tafsir, misalnya dengan membacakan ringkasan, menunjukkan transkrip, atau menyampaikan kesimpulan sementara. Jika informan menyetujui, data dianggap valid jika ada koreksi, peneliti menyesuaikan agar hasil penelitian lebih tepat. Proses ini membuat data lebih akurat dan meningkatkan kredibilitas penelitian⁵⁷.

I. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mengolah informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar tersusun rapi dan bermakna. Langkah ini meliputi pengumpulan, pemilihan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian, lalu menafsirkan pola serta hubungan yang muncul untuk menjawab masalah penelitian. Tujuannya adalah memahami fenomena secara mendalam sehingga hasil penelitian lebih akurat, bermakna, dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data pada penelitian ini memakai model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang melibatkan 4 langkah utama, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempat proses tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan berlangsung terus-menerus sepanjang penelitian, mulai dari saat data dikumpulkan hingga terbentuknya hasil akhir⁵⁸.

1. Pengumpulan Data

Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk mendapatkan informasi

⁵⁷ Riski Rahayu and Sulastri Rini Rindrayani, "Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 3, no. 2 (2025): 341–45, <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/472>.

⁵⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, Third Edit, vol. 17 (United States of America Library: SAGE Publications, Inc., 2014).

berupa hasil wawancara mendalam, kegiatan observasi, serta dokumentasi. Data yang dikumpulkan awalnya bersifat tidak terstruktur, sehingga perlu disusun kembali secara sistematis dan terorganisir agar dapat dikelola serta dianalisis guna memenuhi kebutuhan penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan sebagai langkah awal dengan memilah, menyeleksi, dan menyederhanakan informasi dari wawancara, observasi, serta dokumentasi agar hanya data yang relevan dan penting yang dipertahankan, sehingga analisis menjadi lebih fokus dan terarah.

3. Penyajian data

Pada langkah ini data yang sudah dipilah disajikan dalam bentuk narasi, tabel, bagan, atau tampilan lain yang memudahkan pembaca maupun peneliti sendiri dalam memahami hubungan, pola, serta kecenderungan yang muncul dari data.

4. Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menafsirkan data yang telah tersaji untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini tidak hanya dilakukan pada akhir penelitian, tetapi juga berjalan sepanjang proses analisis dengan memeriksa dan menguji ulang temuan yang ada, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan lebih valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah⁵⁹.

⁵⁹ Sofwatillah et al., "Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91, <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/472>.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif dilakukan melalui tahapan terstruktur agar proses penelitian berjalan sesuai tujuan. Setiap tahap berperan penting, mulai dari mengenali masalah, menyederhanakan fokus, hingga menyeleksi data yang relevan. Dengan tahapan ini, peneliti lebih mudah memahami permasalahan serta menyusun langkah sistematis untuk menemukan jawaban penelitian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tahap Deskripsi

Tahap deskripsi adalah bagian awal dalam prosedur penelitian yang berfungsi untuk mengenali dan menguraikan permasalahan yang akan diteliti. Pada tahap ini, peneliti berupaya menggambarkan kondisi permasalahan secara jelas, detail, dan menyeluruh sehingga batasan masalah dapat dipahami dengan tepat. Proses ini tidak hanya membantu memperjelas aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian, tetapi juga memudahkan peneliti dalam menyusun arah penelitian secara lebih terstruktur. Dengan adanya deskripsi masalah yang rinci, langkah selanjutnya dalam penelitian akan lebih terarah dan sistematis, sehingga peneliti dapat menentukan strategi yang sesuai untuk menemukan solusi atau jawaban atas permasalahan yang diteliti.

2. Tahap Reduksi

Tahap reduksi adalah proses penting dalam penelitian yang dilakukan setelah peneliti berhasil mengidentifikasi masalah pada tahap deskripsi. Pada tahap ini, peneliti mulai menyaring dan membatasi ruang lingkup permasalahan agar penelitian tidak melebar ke aspek yang tidak

relevan. Pembatasan ini bertujuan untuk memperjelas arah penelitian sekaligus menentukan titik fokus yang akan dikaji secara mendalam. Dengan adanya reduksi, penelitian menjadi lebih terarah, efisien, serta memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian ke hal yang penting yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Tahap Seleksi

Tahap seleksi merupakan proses pengumpulan data sesuai fokus penelitian, kemudian data yang terkumpul diolah dan diberi makna. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dibandingkan dengan teori untuk melihat kesesuaian atau perbedaan dengan kondisi lapangan. Setelah itu, peneliti menyusun laporan sebagai bentuk akhir dari penelitian⁶⁰.

⁶⁰ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, I, vol. 5 (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lamongan merupakan lembaga pendidikan menengah atas yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dan berlokasi di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Madrasah ini mulai beroperasi pada tahun pelajaran 1979 sebagai cikal bakal penyelenggaraan pendidikan madrasah aliyah di wilayah Lamongan, kemudian secara resmi berdiri pada tahun 1980 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1980 sebagai hasil relokasi dari MAN Bangkalan, Madura. Seiring dengan perkembangan dan penataan kelembagaan, madrasah ini selanjutnya ditetapkan dengan nama Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 675 tanggal 17 November 2016.

Dalam pelaksanaan pendidikannya, MAN 1 Lamongan berkomitmen untuk menyelenggarakan pembelajaran yang terintegrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman guna membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, memiliki kedisiplinan, serta kepedulian sosial yang tinggi. Dukungan tenaga pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai, serta lingkungan belajar yang kondusif menjadikan MAN 1 Lamongan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berupaya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 4.1. Tabel Struktur Sekolah

Nama Sekolah	Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lamongan
Kabupaten	Lamongan
Provinsi	Jawa Timur
Alamat Sekolah	Jalan Veteran No. 43, Jetis, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur
Status Sekolah	Negeri
Naungan	Kementerian Agama Republik Indonesia
Jenjang Pendidikan	Madrasah Aliyah (MA)
Tahun Berdiri	1980

Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan merupakan satuan pendidikan menengah atas berbasis keislaman yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. MAN 1 Lamongan menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman dalam rangka membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki karakter disiplin dan kepedulian sosial. Dengan dukungan tenaga pendidik yang profesional serta sarana dan prasarana yang memadai, MAN 1 Lamongan terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

2. Visi Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan

a. Visi

Terwujudnya madrasah unggul dalam prestasi, berlandaskan iman dan takwa, berakhlak mulia, serta berwawasan lingkungan dan global.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik peserta didik.
- 2) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dalam seluruh aktivitas madrasah.
- 3) Membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial.
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.
- 5) Mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, dan berbudaya lingkungan.

3. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan

Struktur organisasi MAN 1 Lamongan menunjukkan susunan kepengurusan yang memuat pembagian peran, tugas, serta tanggung jawab dari setiap bagian yang ada di lingkungan madrasah. Penyusunan struktur ini bertujuan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan pendidikan, administrasi, dan pembinaan peserta didik. Dengan adanya pengaturan yang jelas, setiap unsur di madrasah dapat bekerja secara terpadu, terarah, dan optimal dalam mendukung tercapainya visi dan misi lembaga. Struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel 4.2. Tabel Struktur Organisasi

No	Jabatan	Nama
a.	Kepala Madrasah	Nur Endah Mahmudah, S.Ag,M.Pd.I
b.	Kepala Urusan Tata	Moch. Saiful, S.Sos, M.Si

	Usaha	
c.	Kepala Penjamin Mutu	Drs.A.Luthfi, M.Si, M.Pd.l
d.	Waka Sarana & Prasarana	Kasduni, S.Pd
e.	Waka Kurikulum	Robithotul Muhaimin, S.Ag
f.	Waka Kesiswaan	Titik Lestari, S.Pd
g.	Waka Humas	Abd. Hadi, S.Pd

4. Fasilitas Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan

Fasilitas dan infrastruktur pada satuan pendidikan memiliki ciri khas tersendiri yang berperan penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran sekaligus mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik. Keberadaan serta mutu fasilitas tersebut turut menentukan tingkat efektivitas dan keberhasilan proses pendidikan yang berlangsung.

Dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan, pihak madrasah terus berkomitmen untuk melengkapi serta menyempurnakan berbagai sarana dan fasilitas pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan peningkatan kualitas proses belajar mengajar. beberapa fasilitas yang tersedia di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan meliputi:

Tabel 4.3. Tabel Sarana Man 1 Lamongan

NO	NAMA SARANA	FUNGSI/KETERANGAN
1	Papan Tulis/Whiteboard	Digunakan untuk kegiatan pembelajaran interaktif di setiap ruang kelas
2	Meja dan Kursi Siswa	Fasilitas utama bagi peserta didik di ruang kelas

3	Meja dan Kursi Guru	Sarana bagi guru saat mengajar di dalam kelas
4	Proyektor / LCD	Menunjang pembelajaran berbasis teknologi dan media visual
5	Laptop / Komputer Guru	Digunakan untuk penyusunan materi ajar dan presentasi pembelajaran
6	Komputer	Digunakan untuk siswa dalam pembelajaran
7	Alat Peraga Pendidikan	Untuk membantu visualisasi konsep, seperti globe, model organ tubuh, dll.
8	Kit Laboratorium IPA	Alat-alat praktikum seperti mikroskop, tabung reaksi, neraca, dan lainnya
9	Buku Teks dan Buku Pegangan	Buku-buku wajib dan penunjang untuk setiap mata pelajaran
10	Lemari Buku / Rak Buku	Tempat penyimpanan koleksi buku di perpustakaan dan kelas
11	Perangkat Audio (Speaker & Mic)	Mendukung kegiatan pembelajaran atau acara besar
12	Peralatan Ibadah	Sarana ibadah siswa, seperti mukena, sajadah, dan Al-Qur'an di masjid
13	Internet / Wi-Fi	Akses jaringan untuk mendukung pembelajaran digital
14	Printer dan Scanner	Untuk kebutuhan pencetakan dokumen pembelajaran dan administrasi
15	Perangkat Multimedia	Seperti TV digital, layar proyeksi, dan pemutar video edukatif
16	Alat Olahraga	Bola, net, raket, dan perlengkapan lainnya untuk kegiatan PJOK

Di samping penyediaan sarana pembelajaran, Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan juga terus mengembangkan berbagai prasarana guna mendukung kelancaran seluruh kegiatan yang berlangsung di lingkungan madrasah.

a. Lahan dan Bangunan Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lamongan menempati area seluas 17.609 m², dengan pembagian 10.720 m² dimanfaatkan sebagai ruang terbuka, sedangkan 7.339 m² digunakan untuk bangunan atau fasilitas gedung. Uraian lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.4. Tabel Prasarana Man 1 Lamongan

NO	NAMA BANGUNAN/RUANG	JUMLAH	KONDISI
1	Pos Keamanan	1	Baik
2	Ruang Koperasi	1	Baik
3	Ruang Kelas	39	Baik
4	Ruang Pimpinan	2	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6	Ruang Guru	1	Baik
7	Ruang Pertemuan	1	Baik
8	Ruang Komite	1	Baik
9	Ruang UKS	1	Baik
10	Aula	1	Baik
11	Perpustakaan	1	Baik
12	Ruang Data & ICT	2	Baik
13	Studio Mini	1	Baik
14	Laboratorium Bahasa	1	Baik
15	Laboratorium IPS	1	Baik
16	Laboratorium Komputer	4	Baik
17	Laboratorium Fisika	1	Baik
18	Laboratorium Kimia	1	Baik
19	Laboratorium Biologi	1	Baik
20	Laboratorium Kewirausahaan	1	Baik
21	Bengkel Tata Busana	1	Baik
22	Bengkel Elektronika	1	Baik
23	Bengkel Mebelair	1	Baik
24	Ruang Olah Raga	1	Baik
25	Ruang Band	1	Baik
26	Ruang Adiwiyata	1	Baik
27	Ruang Prodistik	1	Baik
28	Ruang Konseling	1	Baik
29	Ruang OSIS	3	Baik
30	Masjid	1	Baik
31	Asrama	2	Baik
32	Kantin	1	Baik
33	Toilet	48	Baik
34	Parkiran	2	Baik
35	Gudang	3	Baik

Seluruh bangunan dan ruangan berada dalam kondisi terawat, mencerminkan pengelolaan fasilitas yang optimal di MAN 1 Lamongan. Kondisi ini menciptakan kenyamanan bagi siswa maupun staf dalam beraktivitas. Secara umum, sarana yang tersedia tergolong lengkap dan

mendukung kegiatan akademik serta non-akademik. Selain itu, keberadaan lahan terbuka yang luas membuka peluang pengembangan ke depan guna meningkatkan mutu pendidikan dan kesejahteraan peserta didik.

5. Data Pendidik dan Peserta Didik Man 1 Lamongan

Tenaga pendidik dan kependidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendukung terselenggaranya kegiatan pendidikan di MAN 1 Lamongan. Peran mereka tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, pendampingan peserta didik, serta pengelolaan layanan administrasi dan penunjang pendidikan lainnya.

Tabel 4.5. Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Jenis	KELAMIN		Asn	Non Asn	Sertifikasi	Non Sertifikasi
		L	P				
1	Guru	47	55	102	2	78	24
2	Tenaga Kependidikan	16	14	20	10	0	0
	Jumlah	63	69	122	12	78	24

Berdasarkan data pada tabel, komposisi pegawai di MAN 1 Lamongan didominasi oleh ASN. Guru ASN berjumlah 102 orang (98%), sedangkan Non-ASN hanya 2 orang (2%). Pada tenaga kependidikan, ASN sebanyak 20 orang (67%) dan Non-ASN 10 orang (33%). Secara keseluruhan, ASN mencapai 120 orang (91%) dan Non-ASN 12 orang (9%), sehingga mayoritas pegawai berstatus ASN. Dari sisi sertifikasi, 78 guru (75%) telah bersertifikat dan 24 guru (25%) belum, sementara tenaga kependidikan belum memiliki sertifikasi. Secara umum, sebagian besar guru sudah

bersertifikasi, namun hal tersebut belum berlaku pada tenaga kependidikan.

Tabel 4.6. Tabel Peserta Didik

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta didik	Jenis Asal Pendidikan	
	L	P		SMP	MTs
X	146	306	452	212	240
XI	149	293	442	194	248
XII	126	298	424	181	243
Jumlah	421	897	1.318	587	731

Berdasarkan data pada tabel tersebut, jumlah peserta didik di MAN 1 Lamongan secara keseluruhan mencapai 1.318 siswa, yang terdiri atas 421 siswa laki-laki dan 897 siswa perempuan. Pada tiap jenjang, kelas X memiliki jumlah siswa terbanyak yaitu 452 peserta didik, diikuti kelas XI sebanyak 442 siswa, dan kelas XII sebanyak 424 siswa. Jika ditinjau dari jenis kelamin, jumlah siswa perempuan lebih dominan dibandingkan siswa laki-laki di setiap tingkatan kelas. Sementara itu, berdasarkan asal pendidikan, mayoritas siswa berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 731 siswa, sedangkan yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 587 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan siswa di MAN 1 Lamongan didominasi oleh lulusan MTs.

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pendekatan *Deep Learning* di MAN 1 Lamongan

Perencanaan penerapan pendekatan deep learning di man 1 lamongan yang berfokus pada kebijakan madrasah sebagai dasar dalam mengarahkan pembelajaran. kebijakan tersebut bertujuan agar proses belajar tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga pada pemahaman mendalam dan

pembelajaran yang berpusat pada siswa.

a. Kebijakan Madrasah dalam Mengintegrasikan Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran

MAN 1 Lamongan memulai implementasi pendekatan *Deep Learning* melalui perumusan kebijakan strategis yang ditetapkan oleh pimpinan madrasah. Kebijakan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi fondasi filosofis dalam mengarahkan seluruh proses pembelajaran agar berorientasi pada pemahaman yang mendalam (*meaningful learning*). Tujuan utama dari kebijakan tersebut adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terarah, dan berpusat pada peserta didik, sehingga siswa tidak sekadar menerima informasi, melainkan mampu mengonstruksi pengetahuan secara kritis, reflektif, dan kontekstual.

Berdasarkan penuturan Waka Kurikulum, kebijakan ini merupakan bentuk respons adaptif madrasah terhadap tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student-centered learning*. Dalam konteks ini, pendekatan *Deep Learning* dipandang sebagai strategi yang relevan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Beliau menjelaskan dalam sesi wawancara bahwa:

Kebijakan kami di MAN 1 Lamongan adalah mewujudkan madrasah yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki kedalaman karakter. Kami mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning*. Kebijakan ini mewajibkan setiap guru untuk merancang

pembelajaran yang *meaningful, mindful, dan joyful* agar siswa benar-benar memahami esensi ilmu yang dipelajari⁶¹.

Aturan dari pihak sekolah ini menjadi pedoman resmi bagi para guru untuk membuat strategi mengajar. Senada dengan itu, Guru Geografi menjelaskan bahwa semua rencana kegiatannya di kelas selalu berpatokan pada visi utama kurikulum madrasah. Guru tersebut menekankan bahwa:

Dalam menyusun rencana pembelajaran, saya selalu berpegang pada arahan sekolah untuk memastikan bahwa materi tidak hanya disampaikan sebagai fakta, tetapi sebagai sarana untuk menggali pemahaman siswa yang lebih kritis dan mendalam, sesuai dengan visi dan misi madrasah yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan⁶².

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa implementasi kebijakan *Deep Learning* tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi telah diterjemahkan secara konkret dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru berupaya mengemas materi pembelajaran menjadi lebih kontekstual, problematis, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong terjadinya proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Sinergi antara kebijakan kurikulum di tingkat madrasah dengan implementasi pada tingkat mata pelajaran menunjukkan bahwa MAN 1 Lamongan telah memiliki arah dan peta jalan (*roadmap*) yang jelas dalam mengembangkan kualitas pembelajaran. Kebijakan ini juga mencerminkan adanya komitmen kelembagaan dalam menciptakan

⁶¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum, 24 November 2025

⁶² Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Geografi, 25 November 2025

ekosistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi cara berpikir dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Dengan demikian, kebijakan madrasah dalam mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* dapat dipandang sebagai langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam menghadapi tantangan global yang menuntut peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam, adaptif, dan berkarakter kuat.

b. Peran Waka Kurikulum dalam Merancang Struktur Pendekatan *Deep Learning*

Waka Kurikulum memegang peran yang sangat penting dalam merancang aturan belajar dan mengawasi jalannya pengajaran para guru. Beliau menegaskan bahwa tanggung jawabnya adalah memberi arahan teknis supaya tujuan pembelajaran benar-benar melatih siswa untuk berpikir cerdas. Dalam sesi wawancara, beliau menjelaskan:

Peran saya sebagai Waka Kurikulum adalah sebagai perancang kurikulum makro dan koordinator instruksional. Saya bertanggung jawab memastikan bahwa setiap Capaian Pembelajaran (CP) diterjemahkan ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang mendukung proses berpikir tingkat tinggi. Saya juga mengarahkan para guru agar materi yang disampaikan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial⁶³.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa sekolah secara sadar menyiapkan struktur yang memungkinkan *deep learning* berjalan secara sistemik. Hal tersebut didukung pula dengan pernyataan guru

⁶³ Wawancara dengan Waka Kurikulum, 25 November 2025

Geografi yang mengungkapkan bahwa,

Bimbingan dari pihak kurikulum memudahkan saya dalam menyusun Modul Ajar yang tidak kaku. Saya diarahkan untuk merancang skenario pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, sehingga peran saya benar-benar bergeser menjadi fasilitator, bukan sekadar sumber informasi utama di depan kelas⁶⁴.

Dengan demikian, perencanaan ini melibatkan koordinasi intensif yang memastikan setiap modul ajar yang disusun oleh guru telah sejalan dengan standar *deep learning* yang diinginkan oleh madrasah.

Integrasi yang dirancang oleh Waka Kurikulum ini mewujudkan dalam struktur Modul Ajar yang menggabungkan dimensi kognitif dan afektif secara utuh. Sebagai contoh, dalam perancangan materi Geografi, Waka Kurikulum mengarahkan guru untuk tidak berhenti pada pemahaman teknis tentang fenomena alam saja, melainkan membimbing siswa untuk bereksplorasi secara berkesadaran (*mindful*) dan bermakna (*meaningful*). Hal ini dilakukan dengan cara menyusun pertanyaan pemantik yang merangsang empati siswa terhadap lingkungan, sehingga proses belajar menjadi sebuah pengalaman yang menggembirakan (*joyful*) dan menyentuh sisi kemanusiaan mereka. Dengan struktur yang terencana ini, *Deep Learning* berperan sebagai metode untuk mengasah daya kritis siswa.

c. Strategi Pengembangan Profesional Guru dan Program Pelatihan Terstruktur

⁶⁴ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Geografi, 25 November 2025

Kesuksesan perencanaan *deep learning* di MAN 1 Lamongan sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, yang mana hal ini disiasati melalui berbagai program pengembangan profesional yang terjadwal secara sistematis. Sekolah menyadari bahwa tanpa pemahaman yang utuh dari pihak guru mengenai esensi pembelajaran bermakna, maka pendekatan ini tidak akan berjalan efektif di ruang kelas. Mengenai hal ini Waka Kurikulum menjelaskan bentuk dukungan sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui penguatan kolektif:

Kami rutin mengadakan workshop pengembangan Modul Ajar berbasis *deep learning*. Kami juga mendorong guru untuk aktif dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) guna saling berbagi praktik baik tentang bagaimana mengelola kelas yang berkesadaran, bermakna, serta mampu meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar siswa⁶⁵.

Program pelatihan ini dirancang untuk menyamakan persepsi seluruh staf pengajar mengenai pentingnya metode yang berpusat pada siswa. Hal tersebut didukung pula dengan ucapan Guru mata pelajaran Geografi, yang mengakui bahwa keikutsertaannya dalam berbagai agenda pengembangan profesi yang difasilitasi sekolah telah mengubah cara pandangnya dalam mengelola kelas. Ia menyatakan bahwa pelatihan dan arahan yang diberikan sekolah sangat membantu dalam mempraktikkan pendekatan *deep learning* di kelas, terutama dalam menyusun pertanyaan pemantik yang mampu memancing diskusi mendalam serta mengintegrasikan karakter disiplin ke dalam setiap fase pembelajaran tanpa harus memberikan tekanan yang berlebihan kepada

⁶⁵ Wawancara dengan Waka Kurikulum, 25 November 2025

siswa. Melalui strategi pengembangan profesional yang terencana dengan baik melalui *workshop* dan koordinasi MGMP ini, Sekolah ingin menjamin bahwa semua guru sudah punya bekal ilmu dan keterampilan yang cukup.

2. Implementasi Pendekatan *Deep Learning* Dalam Pembelajaran Geografi Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Dan Kepedulian Sosial

a. Perencanaan guru

Langkah awal pelaksanaan *Deep Learning* di kelas bergantung pada bagaimana guru Geografi menerjemahkan visi sekolah ke dalam Modul Ajar. Modul ajar ini merupakan langkah perencanaan bagi guru dalam pembelajaran. Beliau mengaku lebih mementingkan tujuan pembelajaran yang melatih kemampuan analisis tingkat tinggi siswa daripada sekadar hafalan materi. Dalam sesi wawancara, beliau mengungkapkan

Peran saya adalah memastikan setiap langkah dalam Modul Ajar, mulai dari pembukaan hingga refleksi, memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis. Saya merancang tujuan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep kebencanaan secara mendalam, sehingga siswa tidak hanya tahu apa itu bencana, tapi paham bagaimana mitigasinya secara nyata⁶⁶.

Perencanaan ini juga mencakup pemilihan media digital dan pembagian kelompok diskusi yang heterogen untuk memastikan interaksi antar siswa berjalan maksimal. Hal ini sejalan dengan dokumen Modul Ajar yang menunjukkan adanya pembagian fase pembelajaran yang jelas, di mana guru bertindak sebagai fasilitator

⁶⁶ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Geografi, 25 November 2025

yang mengarahkan jalannya eksplorasi.

Tabel 4.7. Tabel Perencanaan Guru

No	Komponen	Uraian
1	Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu memahami konsep kebencanaan dan lingkungan hidup, menganalisis penyebab, dampak, serta mitigasi bencana, mengaitkan materi dengan kondisi nyata, serta menyusun solusi secara kritis. Selain itu, siswa menunjukkan karakter disiplin dan kepedulian sosial.
2	Media Pembelajaran	• Media Digital: Video YouTube, aplikasi BMKG, Google Earth, Kahoot, Padlet. • Media Lingkungan: Lingkungan sekitar sekolah, laboratorium, peta kebencanaan. • Media Pendukung: LKPD, gambar/foto bencana, alat eksperimen sederhana.
3	Strategi Pembelajaran	• Model: <i>Problem Based Learning</i> (PBL). • Metode: Diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, presentasi. • Langkah: Orientasi masalah, Pengorganisasian kelompok, Eksplorasi data, Analisis & diskusi, Presentasi, Refleksi. • Pendekatan: <i>Deep Learning</i> (pembelajaran bermakna, aktif, dan mendalam).
4	Evaluasi Pembelajaran	• Asesmen Awal: Pertanyaan pemantik. • Asesmen Proses: LKPD, observasi sikap (kerja sama, tanggung jawab, kepedulian sosial, keaktifan). • Asesmen Akhir: Proyek (panduan mitigasi bencana / produk kreatif). • Self Assessment: Penilaian diri terkait disiplin dan kepedulian sosial.

- b. Strategi Pembelajaran: Penerapan *Problem Based Learning* dan Diskusi Kolaboratif

Strategi utama yang ditonjolkan dalam implementasi ini adalah

penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok aktif. Guru memilih strategi ini karena dianggap paling efektif untuk memicu keterlibatan emosional dan kognitif siswa secara bersamaan. Guru Geografi memaparkan alasannya:

Strategi yang saya gunakan adalah pemberian masalah nyata, seperti fenomena banjir atau longsor di wilayah Lamongan. Saya meminta siswa untuk berdiskusi dalam kelompok guna mencari solusi mitigasi yang tepat. Saya memilih strategi ini agar siswa merasa bahwa ilmu Geografi itu dekat dengan hidup mereka, bukan sekadar teori di buku paket⁶⁷.

Pelaksanaan diskusi ini terpantau berjalan dengan dinamis, di mana setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk mempresentasikan hasil pemikiran mereka di depan kelas. Salah satu siswa (HR) memberikan pendapat dalam wawancaranya:

Dalam pelajaran kami tidak hanya mendengarkan ceramah. Kami diberi masalah tentang lingkungan, lalu kami disuruh berdiskusi mencari datanya di internet. Rasanya lebih menantang karena kami harus benar-benar paham sebelum bisa menjelaskan ke teman-teman yang lain⁶⁸.

Pengalaman yang dirasakan oleh siswa tersebut menunjukkan bahwa strategi PBL dan diskusi kelompok di kelas ini memiliki warna yang berbeda dibandingkan pembelajaran pada umumnya. Perbedaan utama terletak pada bagaimana pendekatan *Deep Learning* diintegrasikan dalam setiap tahapan pembelajaran. Pada pembelajaran PBL dan diskusi kelompok yang belum terintegrasi dengan *Deep Learning*, kegiatan belajar cenderung hanya berfokus pada penyelesaian tugas atau menemukan jawaban yang benar secara cepat. Siswa sering kali hanya mengumpulkan informasi tanpa benar-benar

⁶⁷ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Geografi, 25 November 2025

⁶⁸ Wawancara dengan Siswa, 5 Februari 2026

memahami makna di balik permasalahan yang dibahas.

Sebaliknya, pada PBL dan diskusi kelompok yang telah diintegrasikan dengan pendekatan *Deep Learning*, proses pembelajaran diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam. Siswa tidak hanya diminta mencari jawaban, tetapi juga menganalisis sebab-akibat, mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, serta merefleksikan hasil pembelajaran yang diperoleh. Selain itu, interaksi dalam kelompok menjadi lebih bermakna karena setiap siswa didorong untuk aktif berargumentasi, mengemukakan pendapat, dan membangun pemahaman bersama.

Perbedaan spesifik lainnya terlihat pada peran siswa dalam kelompok. Pada pembelajaran yang belum menerapkan *deep learning*, diskusi sering didominasi oleh beberapa siswa saja, sementara yang lain cenderung pasif. Namun, dalam pembelajaran yang mengintegrasikan *deep learning*, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk terlibat aktif, sehingga tercipta kolaborasi yang lebih merata. Dengan demikian, penerapan PBL dan diskusi kelompok yang terintegrasi dengan pendekatan *deep learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian belajar secara lebih optimal.

c. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Selama proses pelaksanaan di kelas, guru secara konsisten menerapkan tahapan *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful* sebagai pilar utama pendekatan *deep learning*. Peneliti mengamati bahwa guru tidak sekadar mengajar materi, melainkan menciptakan sebuah pengalaman belajar yang menggugah kesadaran siswa. Kegiatan dibuka dengan orientasi masalah yang dirancang untuk menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa secara mendalam. Setelah itu, pembelajaran

dilanjutkan dengan tahap inti di mana siswa melakukan eksplorasi data secara mandiri menggunakan perangkat ponsel masing-masing untuk mencari informasi yang relevan. Guru Mata Pelajaran Geografi menjelaskan perannya di kelas:

Saya memposisikan diri sebagai fasilitator. Saat diskusi berlangsung, saya berkeliling untuk memantau kemajuan tiap kelompok dan memberikan umpan balik tanpa memberikan jawaban langsung. Saya ingin mereka yang menemukan solusinya sendiri melalui proses berpikir⁶⁹.

Penerapan prinsip *Mindful* (Berkesadaran) di kelas ini terlihat saat guru mengajak siswa merenungkan dampak lingkungan bagi kehidupan manusia, sehingga siswa belajar dengan kesadaran penuh akan pentingnya materi tersebut. Sementara itu, prinsip *Meaningful* (Bermakna) diwujudkan melalui pengaitan materi dengan fenomena nyata di Lamongan, sehingga ilmu yang didapat tidak terasa sia-sia. Terakhir, suasana *Joyful* (Menggembirakan) diciptakan melalui apresiasi positif dari guru terhadap setiap gagasan siswa, sehingga rasa takut salah dalam belajar perlahan menghilang dan berganti menjadi rasa percaya diri.

Secara operasional, proses pelaksanaan pembelajaran ini mengikuti sintaks *Problem Based Learning* (PBL) dan diskusi kolaboratif yang terperinci sebagai berikut:

1) Orientasi Siswa pada Masalah (*Mindful*):

Guru menyajikan fenomena nyata seperti kerentanan wilayah Lamongan agar muncul kesadaran dalam diri siswa bahwa masalah ini menyangkut keselamatan jiwa dan lingkungan sekitar.

2) Mengorganisasi Siswa untuk Belajar (*Meaningful*):

Siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk memperkuat kolaborasi, di mana setiap anggota merasa memiliki peran yang bermakna bagi keberhasilan tim.

3) Membimbing Penyelidikan Kelompok (*Mendalam*):

⁶⁹ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Geografi, 25 November 2025

Siswa melakukan eksplorasi data secara mandiri melalui internet atau observasi, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong daya kritis siswa hingga menemukan akar masalah.

4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya (Ekspresi Mandiri):

Kelompok menyusun solusi mitigasi yang kreatif dan mempresentasikannya di depan kelas untuk melatih kemandirian, komunikasi, dan tanggung jawab.

5) Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (*Joyful*):

Guru dan siswa melakukan refleksi bersama atas solusi yang ditemukan, ditutup dengan apresiasi yang menggembarakan atas usaha dan pencapaian karakter siswa secara utuh.

d. Evaluasi Strategi *Problem Based Learning* (PBL) dan diskusi kolaboratif

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, strategi *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan diskusi kolaboratif berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi memulai pembelajaran dengan memberikan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam salah satu kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan,

Silakan kalian amati kondisi lingkungan sekitar, khususnya terkait fenomena banjir di wilayah Lamongan. Menurut kalian, apa penyebab utamanya dan bagaimana upaya penanggulangannya? Pernyataan tersebut mendorong siswa untuk mulai berdiskusi dalam kelompok⁷⁰.

Selama proses diskusi, guru juga memberikan arahan yang

⁷⁰ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Geografi, 25 November 2025

bersifat membimbing, seperti, “Coba kalian lengkapi dengan data yang mendukung, kemudian rumuskan solusi yang paling memungkinkan untuk diterapkan. Siswa terlihat aktif dalam berdiskusi, saling bertukar pendapat, serta membagi tugas dalam kelompok. Salah satu siswa (FB) mengungkapkan,

Dalam pembelajaran ini kami tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi diberi kesempatan untuk mencari informasi dan mendiskusikannya bersama teman. Hal ini membuat kami lebih memahami materi⁷¹.

Pendapat tersebut diperkuat oleh siswa lain (AY) yang menyatakan,

Dengan diskusi kelompok, kami bisa saling membantu. Jika ada teman yang belum paham, kami mencoba menjelaskan bersama sehingga semua anggota kelompok bisa mengikuti⁷².

Meskipun secara umum strategi ini berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu dan adanya beberapa siswa yang pada awalnya masih kurang aktif. Namun, melalui arahan dan pendampingan guru secara berkelanjutan, siswa mulai menunjukkan peningkatan partisipasi. Secara keseluruhan, penerapan strategi PBL dan diskusi kolaboratif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan mendorong keterlibatan siswa secara optimal dalam proses belajar.

e. Efektivitas Implementasi terhadap Peningkatan Karakter Disiplin dan Kepedulian Sosial

⁷¹ Wawancara dengan Siswa, 5 Februari 2026

⁷² Wawancara dengan Siswa, 5 Februari 2026

Dampak nyata dari implementasi *Deep Learning* ini terlihat pada perubahan perilaku siswa, terutama pada aspek disiplin dan kepedulian sosial. Dari sisi kedisiplinan, siswa menunjukkan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.

Guru Mata Pelajaran Geografi mengemukakan,

Saya melihat perubahan pada disiplin siswa. Mereka lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas karena mereka merasa tugas tersebut bermakna bagi mereka. Ada rasa tanggung jawab moral untuk memberikan hasil terbaik dalam diskusi kelompok⁷³.

Hal tersebut juga di perkuat siswa bernama (AA) memperkuat hal ini:

Kami jadi lebih disiplin karena kalau kami telat mencari data, diskusi kelompok jadi terhambat. Jadi kami merasa punya tanggung jawab sama teman-teman sekelompok⁷⁴.

Selain disiplin, karakter kepedulian sosial juga mengalami peningkatan yang signifikan melalui kerja sama tim. Pendekatan *Deep Learning* yang berbasis masalah kemanusiaan (kebencanaan) mampu mengasah empati siswa. Guru menyatakan,

Kepedulian sosial tumbuh saat mereka berbagi peran dalam kelompok. Siswa yang lebih paham akan membantu temannya yang kesulitan tanpa disuruh. Mereka belajar menghargai pendapat orang lain selama proses pencarian solusi⁷⁵.

Peneliti mengamati bahwa penerapan sesi refleksi dan evaluasi di akhir pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas ini. Pada tahap tersebut, siswa tidak hanya meninjau kembali hasil diskusi, tetapi juga mengevaluasi proses kerja sama, kontribusi individu, serta sikap yang ditunjukkan selama

⁷³ Wawancara dengan Siswa, 5 Februari 2026

⁷⁴ Wawancara dengan Siswa, 5 Februari 2026

⁷⁵ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Geografi, 25 November 2025

pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini membantu siswa menyadari pentingnya kedisiplinan dan kepedulian sosial sebagai bagian dari keberhasilan belajar bersama.

Berdasarkan paparan tersebut, implementasi *deep learning* di MAN 1 Lamongan dinilai efektif dalam mengubah pola belajar siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab, sekaligus membentuk karakter disiplin dan kepedulian sosial yang lebih berkembang melalui pengalaman belajar yang nyata dan kolaboratif.

Setelah diterapkannya pendekatan *deep learning*, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada perilaku siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, mampu mengelola waktu dengan lebih baik, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Selain itu, kepedulian sosial siswa juga meningkat, yang ditunjukkan melalui sikap saling membantu, menghargai pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

a. Faktor Pendukung Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Implementasi pendekatan *Deep Learning* di MAN 1 Lamongan didukung oleh berbagai faktor yang saling menguatkan antara

kebijakan manajerial dan kesiapan teknis. Waka Kurikulum menjelaskan bahwa dukungan penuh dari pimpinan adalah kunci utama:

Dukungan kepala madrasah sangat besar, baik secara moril maupun anggaran. Beliau selalu menekankan bahwa MAN 1 Lamongan harus menjadi pelopor madrasah yang memadukan IPTEK dengan IMTAK secara mendalam. Dukungan ini mempermudah kami dalam menyediakan fasilitas digital yang menunjang⁷⁶.

Senada dengan penjelasan Waka Kurikulum, Guru Mata Pelajaran Geografi juga mengakui bahwa keberhasilan implementasi *Deep Learning* sangat bergantung pada fasilitas dan keleluasaan yang diberikan madrasah. Beliau memberikan tanggapan terkait dukungan tersebut:

Dukungan dari pihak kurikulum dan sarana prasarana sangat mempermudah tugas saya di kelas. Contohnya, ketika saya ingin mengajak siswa mengeksplorasi data kerentanan bencana secara langsung lewat internet, saya tidak perlu khawatir soal koneksi karena Wi-Fi di kelas sangat stabil⁷⁷.

Hal ini membuktikan bahwa faktor pendukung yang bersifat kebijakan dan fasilitas telah menyatu dengan baik, sehingga guru memiliki ruang gerak yang luas untuk mengembangkan potensi intelektual dan karakter siswa secara maksimal. Secara lebih rinci, faktor-faktor pendukung tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1) Komitmen Tinggi Pimpinan Madrasah:

Dukungan Kepala Madrasah dalam aspek kebijakan dan anggaran menjadi fondasi utama bagi kelancaran inovasi pembelajaran.

2) Visi Integrasi IPTEK dan IMTAK:

Keselarasan pandangan bahwa teknologi harus berjalan beriringan dengan nilai spiritual, sehingga pendekatan *Deep*

⁷⁶ Wawancara dengan Waka Kurikulum, 25 November 2025

⁷⁷ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Geografi, 25 November 2025

Learning diterima sebagai identitas madrasah.

3) Infrastruktur Digital yang Memadai:

Ketersediaan akses Wi-Fi yang lancar di setiap kelas menunjang proses eksplorasi mandiri siswa menggunakan perangkat digital secara *real-time*.

4) Budaya Kolaborasi yang Sehat:

Komunikasi yang intensif antara pimpinan dan pendidik dalam menciptakan ekosistem belajar yang mendukung inovasi metode pengajaran.

b. Faktor Penghambat Dalam Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Meskipun didukung oleh fasilitas yang memadai, proses implementasi *Deep Learning* di MAN 1 Lamongan tidak lepas dari hambatan. Waka Kurikulum mengidentifikasi bahwa manajemen waktu adalah tantangan paling nyata:

Tantangan utama adalah manajemen waktu. Proses eksplorasi mendalam seringkali membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode ceramah biasa. Kadang jam pelajaran sudah habis sebelum siswa selesai melakukan refleksi yang tuntas⁷⁸.

Masalah durasi ini menjadi hambatan serius karena *Deep Learning* menuntut kedalaman proses yang tidak bisa dilakukan secara terburu-buru. Selain masalah waktu, kendala juga muncul dari sisi internal siswa, yaitu adanya perbedaan kemampuan dan kebiasaan belajar lama yang cenderung pasif. Guru Mata Pelajaran Geografi menceritakan pengalamannya di kelas:

Merubah pola pikir beberapa siswa yang terbiasa pasif menjadi aktif itu membutuhkan proses yang sabar. Ada beberapa siswa yang masih ragu-ragu untuk berani mengeluarkan pendapat secara mendasar, karena mereka belum terbiasa dengan model

⁷⁸ Wawancara dengan Waka Kurikulum, 25 November 2025

pembelajaran yang menuntut kemandirian penuh⁷⁹.

Hambatan ini menunjukkan bahwa transformasi menuju *Deep Learning* memerlukan adaptasi budaya belajar yang cukup lama, terutama bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah atau mereka yang merasa terbebani dengan tanggung jawab eksplorasi mandiri.

Berdasarkan hambatan yang ditemukan di lapangan tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa kendala utama dalam proses implementasi ini. Secara lebih terperinci, faktor-faktor penghambat tersebut dapat dirangkum ke dalam poin-poin sebagai berikut:

1) Keterbatasan Manajemen Waktu:

Kedalaman proses eksplorasi dalam *Deep Learning* seringkali berbenturan dengan durasi jam pelajaran yang terbatas, sehingga tahap refleksi akhir terkadang tidak dapat dilakukan secara tuntas.

2) Resistensi Budaya Belajar Pasif:

Adanya tantangan besar dalam mengubah pola pikir siswa yang sudah bertahun-tahun terbiasa dengan metode ceramah menjadi pembelajar aktif yang mandiri.

3) Kurangnya Keberanian Berpendapat:

Sebagian siswa masih merasa ragu-ragu dan takut salah saat diminta memberikan pendapat secara mendasar, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan kemandirian belajar.

⁷⁹ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Geografi, 25 November 2025

c. Upaya dan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kendala Penerapan

Untuk memastikan keberlanjutan pendekatan ini, pihak sekolah dan guru telah merancang berbagai strategi perbaikan. Waka Kurikulum menjelaskan upaya kolaboratif yang dilakukan sekolah:

Kami mendorong guru untuk melakukan integrasi lintas disiplin ilmu. Misalnya, guru Geografi berkolaborasi dengan guru Agama. Dengan kolaborasi ini, pemahaman siswa menjadi lebih utuh dan waktu belajar menjadi lebih efisien⁸⁰.

Strategi lintas disiplin ini dianggap mampu memadatkan muatan kurikulum tanpa mengurangi kedalaman pemahaman siswa. Terkait cara mengajar Guru mata pelajaran menyesuaikan strateginya dengan cara meminta siswa yang lebih paham untuk mendampingi temannya. Beliau memaparkan,

Untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa, saya membagi kelompok secara heterogen. Siswa yang lebih cepat memahami materi akan membantu temannya yang masih kesulitan. Saya juga memberikan tugas eksplorasi yang bisa dilanjutkan di luar jam sekolah melalui platform digital, sehingga keterbatasan waktu di kelas bisa teratasi⁸¹.

Upaya perbaikan ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari seluruh elemen madrasah untuk terus menyempurnakan penerapan *Deep Learning* demi tercapainya target karakter disiplin dan kepedulian sosial yang maksimal bagi seluruh peserta didik di MAN 1 Lamongan.

⁸⁰ Wawancara dengan Waka Kurikulum, 25 November 2025

⁸¹ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Geografi, 25 November 2025

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Perencanaan *Deep Learning* Di Man 1 Lamongan

1. Kebijakan Madrasah dengan Konsep *Deep Learning*

Kebijakan madrasah dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* di MAN 1 Lamongan menunjukkan adanya orientasi pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif siswa, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan ini tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil akademik semata, tetapi juga pada pembentukan proses belajar yang mampu mendorong siswa memahami makna materi secara utuh serta mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang dikemukakan oleh Marton dan Säljö, yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa berupaya memahami makna dari informasi yang dipelajari, bukan sekadar menghafal untuk memenuhi tuntutan evaluasi⁸².

Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa madrasah telah mengadopsi paradigma pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Jika dianalisis melalui teori konstruktivisme Jean Piaget, pembelajaran yang dirancang melalui kebijakan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang melibatkan proses pengamatan, eksplorasi, analisis, dan penyesuaian pemahaman terhadap informasi baru. Piaget menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses aktif yang melibatkan asimilasi dan akomodasi. Dalam konteks ini, kebijakan madrasah yang mendorong pembelajaran berbasis eksplorasi menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip tersebut⁸³.

Selain itu, jika ditinjau dari perspektif konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, kebijakan madrasah juga memberikan ruang bagi siswa untuk

⁸² Fourie, "Deep Learning? What Deep Learning?"

⁸³ Nurhayati et al., "Analisis Teori Belajar Konstruktivisme."

belajar melalui interaksi sosial. Penerapan diskusi kelompok, kerja kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa siswa didorong untuk memperoleh pemahaman melalui proses bertukar gagasan dengan teman sebaya maupun guru. Hal ini sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana kemampuan belajar siswa berkembang secara optimal melalui bantuan dan arahan dari lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kebijakan madrasah tidak hanya mendukung pembelajaran individual, tetapi juga mengembangkan pembelajaran kolaboratif sebagai bagian dari *deep learning*⁸⁴.

Di samping teori konstruktivisme, kebijakan madrasah ini juga relevan jika dianalisis menggunakan teori humanisme yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Teori humanisme menekankan bahwa pembelajaran akan berlangsung optimal apabila siswa berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan potensi dirinya secara utuh, baik intelektual maupun emosional. Rogers menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan memberi ruang bagi siswa untuk berkembang secara mandiri⁸⁵.

Kebijakan madrasah yang mendorong pembelajaran *meaningful*, *mindful*, dan *joyful* menunjukkan adanya penerapan prinsip-prinsip humanisme tersebut. Pembelajaran yang bermakna memungkinkan siswa memahami keterkaitan materi dengan kehidupannya, pembelajaran yang berkesadaran mendorong siswa belajar secara reflektif, sedangkan pembelajaran yang menyenangkan menciptakan kondisi psikologis yang positif sehingga siswa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Lebih lanjut, kebijakan ini juga selaras dengan pandangan Fullan, Quinn, dan McEachen yang menjelaskan bahwa *deep learning* merupakan

⁸⁴ Nurfatimah Ugha Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains," *Humanika* 19, no. 2 (2020): 121–38, <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>.

⁸⁵ Maftah Rozani Al-am et al., *Deep Learning*, ed. Emilza Tri Murni (Sumatera Barat, Indonesia: CV. Afasa Pustaka, 2025), [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/12261/1/buku ok %281%29.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/12261/1/buku%20ok%281%29.pdf).

proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan karakter. Dalam implementasinya di MAN 1 Lamongan, kebijakan madrasah telah mengarahkan guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir mendalam dan pembentukan sikap tanggung jawab sosial siswa.

Dengan demikian, kebijakan madrasah di MAN 1 Lamongan memiliki landasan teoritis yang kuat dalam implementasi pendekatan *deep learning*. Kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori konstruktivisme dan humanisme menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong keterlibatan aktif, membangun pemahaman secara mendalam, serta mendukung perkembangan potensi siswa secara menyeluruh. Kebijakan ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

2. Peran Waka Kurikulum Dan Kesesuaian Dengan Teori Konstruktivisme

Peran Waka Kurikulum dalam implementasi pendekatan *Deep Learning* di MAN 1 Lamongan menunjukkan fungsi strategis dalam mengarahkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, Waka Kurikulum tidak hanya bertugas secara administratif, tetapi juga berperan sebagai pengarah utama dalam memastikan bahwa seluruh perangkat pembelajaran, seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar, dirancang sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam.

Jika dianalisis menggunakan teori manajemen kurikulum, peran Waka Kurikulum mencerminkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan pembelajaran. Waka Kurikulum bertanggung jawab memastikan bahwa setiap guru memiliki arah yang jelas dalam menyusun pembelajaran, sehingga terdapat keselarasan antara tujuan pendidikan, proses pembelajaran, dan hasil yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* tidak berjalan secara spontan, tetapi dirancang secara sistematis melalui kebijakan dan koordinasi yang

terstruktur⁸⁶.

Selain itu, peran tersebut juga selaras dengan teori perencanaan pembelajaran menurut Ralph Tyler, yang menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang berdasarkan empat komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, organisasi pengalaman, dan evaluasi. Dalam konteks penelitian ini, Waka Kurikulum mengarahkan guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam. Arah ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengikuti prinsip sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Tyler⁸⁷.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan konsep *Deep Learning* menurut Marton dan Säljö, peran Waka Kurikulum terlihat dalam upaya mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman makna, bukan sekadar hafalan. Waka Kurikulum memberikan arahan agar materi pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan telah mendukung terciptanya pembelajaran yang mendalam⁸⁸.

Di sisi lain, peran Waka Kurikulum juga dapat dilihat dari perspektif instructional leadership (kepemimpinan pembelajaran), di mana pimpinan kurikulum berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan guru. Dalam penelitian ini, Waka Kurikulum memberikan bimbingan kepada guru dalam menyusun Modul Ajar, mengarahkan penggunaan strategi pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning* (PBL), serta memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kurikulum berperan langsung dalam meningkatkan kualitas proses

⁸⁶ Annisa Mayasari, Yuli Supriani, and Opan Arifudin, "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran Di SMK," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. September (2021): 340–45.

⁸⁷ Achmad Junaedi Sitika and Shakilla Zerlinda Mulana, "Dinamika Pengembangan Kurikulum : Meninjau Model Ralph Tyler Dan Hilda Taba," *Hayati: Journal of Education* 1, no. 1 (2025).

⁸⁸ Fourie, "Deep Learning? What Deep Learning?"

pembelajaran di kelas.

Meskipun demikian, dalam implementasinya, peran Waka Kurikulum juga tetap berkaitan dengan teori konstruktivisme sebagai landasan pembelajaran. Arahannya untuk menggunakan diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan aktivitas eksploratif menunjukkan bahwa siswa didorong untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri. Namun, dalam konteks ini, konstruktivisme berfungsi sebagai dasar pendekatan pembelajaran, sedangkan peran Waka Kurikulum lebih tepat dianalisis melalui perspektif manajemen dan kepemimpinan kurikulum.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Waka Kurikulum di MAN 1 Lamongan telah mencerminkan fungsi manajemen kurikulum dan kepemimpinan pembelajaran yang efektif. Peran ini tidak hanya memastikan keterpaduan antara kebijakan dan praktik pembelajaran, tetapi juga mendukung implementasi *deep learning* secara sistematis dan terarah. Melalui perencanaan yang matang dan koordinasi yang baik, Waka Kurikulum menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa.

3. Strategi Pengembangan Profesional Guru dan Program Pelatihan

Dalam mendukung implementasi pendekatan *deep learning*, MAN 1 Lamongan tidak hanya berfokus pada kebijakan dan perencanaan kurikulum, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, strategi pengembangan profesional guru dilakukan secara terstruktur melalui berbagai program pelatihan, seperti workshop internal dan keikutsertaan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep *deep learning*, sekaligus mengembangkan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam siswa. Melalui workshop, guru dibekali kemampuan menyusun Modul Ajar yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mengarah pada pengembangan *higher order thinking skills* (HOTS). Selain itu, guru juga dilatih untuk merancang pertanyaan pemantik,

mengelola diskusi kelompok, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin dan kepedulian sosial dalam setiap tahapan pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan di kelas⁸⁹.

MGMP berperan sebagai wadah kolaboratif yang memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman, bertukar ide, serta mendiskusikan berbagai tantangan dalam pembelajaran. Melalui forum ini, guru dapat memperoleh wawasan baru sekaligus melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Jika dianalisis berdasarkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, kegiatan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi juga pada guru melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, kolaborasi antar guru dapat dipahami sebagai bentuk saling mendukung dalam meningkatkan kompetensi profesional secara bertahap⁹⁰.

Strategi pengembangan profesional ini juga mencerminkan penerapan prinsip *lifelong learning*, di mana guru dituntut untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan pendidikan. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendekatan *deep learning* yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam, refleksi, dan inovasi dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan mampu melibatkan siswa secara aktif⁹¹.

Dari sisi implementasi, program pelatihan yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap perubahan pola mengajar guru. Guru menjadi lebih kreatif dalam merancang aktivitas pembelajaran, lebih fleksibel dalam mengelola kelas, serta mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan tidak kaku. Selain itu, guru juga mulai menempatkan diri sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar siswa, bukan lagi

⁸⁹ Simon Sili Sabon, "Efektivitas Pelatihan Guru Melalui Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, no. i (2018): 159–82.

⁹⁰ Nurhayati et al., "Analisis Teori Belajar Konstruktivisme."

⁹¹ Eva Cendon, "Lifelong Learning at Universities : Future Perspectives for Teaching and Learning," *JOURNAL NEW APPROACHES IN EDUCATIONAL RESEARCH* 7, no. 2 (2018): 81–87, <https://doi.org/10.7821/naer.2018.7.320>.

sebagai satu-satunya sumber informasi. Perubahan ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan profesional yang dilakukan telah berhasil mendorong transformasi praktik pembelajaran sesuai dengan prinsip *deep learning*⁹².

Keberhasilan strategi ini tetap memerlukan konsistensi dan keberlanjutan. Program pelatihan yang dilakukan perlu diikuti dengan evaluasi dan refleksi secara berkala agar dampaknya dapat terus ditingkatkan. Selain itu, dukungan dari pimpinan madrasah, baik dalam bentuk kebijakan maupun fasilitas, menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pengembangan profesional guru.

Secara keseluruhan strategi pengembangan profesional guru dan program pelatihan di MAN 1 Lamongan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung implementasi *deep learning*. Melalui pelatihan yang terstruktur dan kolaboratif, guru memiliki kesiapan yang lebih baik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, pengembangan profesional guru menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan perencanaan pembelajaran berbasis *deep learning*.

B. Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Geografi Untuk meningkatkan karakter disiplin dan kepedulan sosial siswa

1. Perencanaan Guru

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning* di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, guru Geografi di MAN 1 Lamongan telah merancang pembelajaran secara sistematis melalui penyusunan Modul Ajar yang berorientasi pada pemahaman mendalam siswa. Perencanaan tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana siswa mampu memahami, menganalisis, serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata⁹³.

⁹² Srikandi Yudistira et al., "Dampak Pelatihan Guru Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas," *The Alacrity : Journal Of Education* 5, no. 2 (2025): 922–31.

⁹³ Siti Nurzannah, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Siti," *ALACRITY : Journal of Education : Journal of Education* 2, no. 3 (2022): 26–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>.

Jika dianalisis menggunakan teori perencanaan pembelajaran menurut Ralph Tyler, proses perencanaan yang dilakukan guru telah mencerminkan empat komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi⁹⁴. Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep, kemudian merancang aktivitas belajar seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah, serta menyusun evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan telah bersifat sistematis dan terarah.

Selain itu, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru juga selaras dengan konsep Backward Design yang dikemukakan oleh Wiggins dan McTighe, di mana pembelajaran dirancang dengan memulai dari tujuan akhir yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian ini, guru terlebih dahulu menentukan pemahaman yang diharapkan dari siswa, kemudian merancang aktivitas pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fokus dan bermakna⁹⁵.

Jika dikaitkan dengan konsep *deep learning* menurut Marton dan Säljö, perencanaan guru menunjukkan upaya untuk mengarahkan siswa pada pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman makna. Guru tidak hanya menyusun materi untuk dihafal, tetapi merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan, serta mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini terlihat dari penggunaan masalah kontekstual sebagai pemicu pembelajaran serta kegiatan diskusi yang mendorong eksplorasi ide⁹⁶.

Dari perspektif konstruktivisme Jean Piaget, perencanaan pembelajaran ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Aktivitas seperti

⁹⁴ Sitika and Mulana, "Dinamika Pengembangan Kurikulum : Meninjau Model Ralph Tyler Dan Hilda Taba."

⁹⁵ Yusuf Nugraha Dano Ali and Laksmi Dewi, "Application of Backward Design in Designing Learning with the Observation- Based Learning Method Yusuf," *Curricula: Journal of Curriculum Development* 2, no. 1 (2023): 13–28.

⁹⁶ Fourie, "Deep Learning? What Deep Learning?"

eksplorasi informasi dan diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengolah pengetahuan secara aktif, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan tidak bersifat sementara⁹⁷.

Dengan demikian, perencanaan guru dalam implementasi *deep learning* di MAN 1 Lamongan telah menunjukkan kesesuaian dengan teori perencanaan pembelajaran dan prinsip pembelajaran modern. Perencanaan yang sistematis, berorientasi pada tujuan, serta memberikan ruang bagi keterlibatan aktif siswa menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendalam.

2. Strategi Pembelajaran: Penerapan *Problem Based Learning* dan Diskusi Kolaboratif

Dalam upaya meningkatkan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa, penerapan pendekatan *deep learning* di MAN 1 Lamongan diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang aktif dan kontekstual, khususnya melalui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dan diskusi kolaboratif. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, kedua strategi ini menjadi inti dalam proses pembelajaran Geografi karena mampu mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam memahami permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Penerapan *Problem Based Learning* dilakukan dengan menghadirkan permasalahan kontekstual, seperti fenomena bencana alam yang dekat dengan lingkungan siswa. Permasalahan tersebut menjadi pemicu bagi siswa untuk melakukan eksplorasi, analisis, serta pencarian solusi secara mandiri maupun kelompok. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk mengelola waktu dengan baik, memahami tugas yang diberikan, serta bertanggung jawab terhadap penyelesaian masalah. Kondisi ini secara tidak langsung melatih karakter disiplin siswa, karena mereka harus mengikuti tahapan pembelajaran secara sistematis dan konsisten⁹⁸.

Selain itu, PBL juga berkontribusi dalam meningkatkan kepedulian

⁹⁷ Nurhayati et al., "Analisis Teori Belajar Konstruktivisme."

⁹⁸ Yuliana Vavelan Yuarti and Yulita Pujiharti, "Efektivitas Project-Based Learning Berbasis Deep Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Siswa SMP," *Adaptif: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 01 (2025): 35–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/adaptif.v1i01.2168>.

sosial siswa. Permasalahan yang diangkat tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan, sehingga siswa diajak untuk memahami dampak suatu fenomena terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini mendorong munculnya empati serta kesadaran sosial dalam diri siswa, yang merupakan bagian penting dari karakter kepedulian sosial.

Di sisi lain, diskusi kolaboratif menjadi strategi pendukung yang memperkuat implementasi PBL. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Interaksi sosial yang terjadi dalam diskusi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap toleransi dan tanggung jawab bersama. Jika dianalisis berdasarkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, proses ini mencerminkan pembelajaran yang terjadi melalui interaksi sosial, di mana siswa saling memberikan dukungan dalam memahami materi⁹⁹.

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga secara langsung berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa. Integrasi antara PBL dan diskusi kolaboratif menjadi kekuatan utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkarakter.

3. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran *deep learning* dalam meningkatkan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa dilakukan melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis. Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran dimulai dengan pemberian stimulus berupa permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membangun rasa ingin tahu siswa serta mengarahkan mereka untuk memahami permasalahan yang akan dikaji.

Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan. Dalam tahap ini, siswa mulai

⁹⁹ Rika Aprilia Sari and Desy Eka Citra, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Terpadu," *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 193–203, <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6291>.

menunjukkan perilaku disiplin melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, pembagian tugas, serta pengelolaan waktu. Siswa yang awalnya cenderung pasif mulai menunjukkan perubahan dengan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang mampu mendorong terbentuknya kesadaran belajar secara mandiri.

Pada tahap eksplorasi, siswa mencari informasi dari berbagai sumber untuk mendukung pemecahan masalah. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membangun tanggung jawab individu terhadap tugas yang diberikan. Siswa belajar untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu serta berkontribusi dalam kelompok, yang merupakan indikator dari karakter disiplin.

Selain itu, proses presentasi hasil diskusi menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil pemikirannya di depan kelas, sementara siswa lain memberikan tanggapan atau pertanyaan. Interaksi ini mencerminkan adanya sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap pendapat orang lain. Dengan demikian, kepedulian sosial siswa tidak hanya berkembang dalam bentuk empati, tetapi juga dalam kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain¹⁰⁰.

Jika dianalisis berdasarkan teori *deep learning*, proses pembelajaran ini telah mencerminkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Siswa terlibat secara sadar dalam proses belajar (*mindful*), memahami materi melalui konteks nyata (*meaningful*), serta belajar dalam suasana yang menyenangkan (*joyful*). Ketiga prinsip ini menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa secara optimal¹⁰¹.

4. Evaluasi Implementasi Strategi *Problem Based Learning* Dan Diskusi Kolaboratif

Penerapan strategi *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan

¹⁰⁰ Sitika and Mulana, "Dinamika Pengembangan Kurikulum : Meninjau Model Ralph Tyler Dan Hilda Taba."

¹⁰¹ Al-am et al., *Deep Learning*.

dengan diskusi kolaboratif menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran serta adanya sebagian siswa yang belum terbiasa aktif dalam diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran tidak hanya bergantung pada desain yang baik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi kelas dan kesiapan peserta didik.

Jika dianalisis menggunakan model evaluasi pembelajaran dari Benjamin S. Bloom, pelaksanaan evaluasi telah mencakup berbagai ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif, siswa dinilai berdasarkan kemampuan memahami dan menganalisis permasalahan yang diberikan. Pada ranah afektif, terlihat adanya perkembangan sikap seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap teman. Sementara itu, pada ranah psikomotor, siswa menunjukkan keterampilan dalam menyajikan hasil diskusi dan mengomunikasikan ide secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan telah bersifat menyeluruh dan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik semata¹⁰².

Dalam Penerapan tersebut masih terdapat beberapa kendala yang terjadi di lapangan. Meskipun terdapat kendala, strategi PBL dan diskusi kolaboratif tetap menunjukkan efektivitas dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan karakteristik pendekatan deep learning yang menekankan pada keterlibatan siswa secara mendalam dalam memahami materi. Melalui proses diskusi dan pemecahan masalah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar¹⁰³.

Evaluasi terhadap strategi yang diterapkan menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, strategi *Problem Based Learning* dan diskusi kolaboratif tetap relevan dan efektif

¹⁰² Puji Winarti et al., *Evaluasi Pembelajaran*, ed. Sarwandi (Medan: CV. Graha Mitra Edukasi, 2023), [https://repository.usahid.ac.id/2709/1/Buku - Evaluasi Pembelajaran - Tatan Sukwika.pdf](https://repository.usahid.ac.id/2709/1/Buku-Evaluasi-Pembelajaran-Tatan-Sukwika.pdf).

¹⁰³ Sitika and Mulana, "Dinamika Pengembangan Kurikulum : Meninjau Model Ralph Tyler Dan Hilda Taba."

untuk digunakan dalam pembelajaran. Keberhasilan implementasi strategi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, memberikan bimbingan yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif seluruh siswa.

5. Efektivitas Implementasi terhadap Peningkatan Karakter Disiplin dan Kepedulian Sosial

Efektivitas implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa dapat dilihat dari perubahan perilaku yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, seperti lebih tepat waktu dalam mengerjakan tugas, lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaan kelompok, serta lebih konsisten dalam mengikuti proses pembelajaran.

Perubahan ini menunjukkan bahwa disiplin yang terbentuk bukan lagi bersifat eksternal atau karena paksaan, tetapi telah berkembang menjadi kesadaran internal. Jika dianalisis berdasarkan teori Thomas Lickona, hal ini mencerminkan adanya perkembangan dari aspek *moral knowing* menuju *moral action*, di mana siswa tidak hanya memahami pentingnya disiplin, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata. Selain itu, dari perspektif teori behavioristik Skinner, pembiasaan melalui aktivitas pembelajaran yang terstruktur juga berkontribusi dalam memperkuat perilaku disiplin siswa¹⁰⁴.

Di sisi lain, peningkatan kepedulian sosial siswa terlihat dari sikap saling membantu dalam kelompok, menghargai pendapat teman, serta menunjukkan empati terhadap permasalahan sosial yang dibahas dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya fokus pada pencapaian individu, tetapi juga mulai memperhatikan kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah mampu membangun kesadaran sosial siswa secara bertahap.

Jika dikaitkan dengan teori empati Hoffman, peningkatan kepedulian

¹⁰⁴ Embong, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Pada Smp Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial."

sosial ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami perkembangan empati, baik secara emosional maupun kognitif. Siswa tidak hanya memahami kondisi orang lain, tetapi juga merasakan dan meresponsnya melalui tindakan nyata. Pembelajaran berbasis masalah yang mengangkat isu-isu sosial menjadi faktor utama dalam mendorong perkembangan empati tersebut¹⁰⁵.

Secara keseluruhan, implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Geografi di MAN 1 Lamongan terbukti efektif dalam meningkatkan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, proses pelaksanaan yang terstruktur, serta integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran. Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

1. Faktor Pendukung Dalam Penerapan Pendekatan *Deep Learning*

Dalam implementasi pendekatan *deep learning* di MAN 1 Lamongan, terdapat sejumlah faktor pendukung yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Faktor pendukung ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal madrasah.

Faktor internal mencakup dukungan dari pimpinan madrasah, kesiapan guru, serta budaya sekolah yang kondusif. Berdasarkan temuan penelitian, pimpinan madrasah memiliki komitmen yang kuat dalam mendorong inovasi pembelajaran melalui penerapan *deep learning*. Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk kebijakan, penyediaan program pelatihan guru, serta pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, kesiapan guru yang telah mengikuti berbagai pelatihan juga menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi pendekatan ini.

¹⁰⁵ Sudrajat, Purnomo, and Eskasasnanda, "Meningkatkan Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendampingan Komunitas Kepemudaan 'Dulur Never End'. Increasing Children's Social Care Through the Community Assistance of 'Dulur Never End' Youth."

Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang *deep learning* akan lebih mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna¹⁰⁶.

Budaya sekolah yang mendukung juga menjadi faktor internal yang tidak kalah penting. Lingkungan belajar yang terbuka, kolaboratif, dan menghargai partisipasi siswa memberikan ruang bagi penerapan pembelajaran aktif. Hal ini sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh dalam proses belajar.

Faktor eksternal meliputi dukungan dari kebijakan pendidikan, seperti Kurikulum Merdeka, serta adanya forum MGMP yang menjadi wadah pengembangan profesional guru. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga memudahkan implementasi *deep learning*. Selain itu, MGMP menjadi sarana bagi guru untuk bertukar pengalaman dan meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil sinergi antara berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan.

2. Faktor Penghambat dalam Penerapan Pendekatan *Deep Learning*

Meskipun implementasi pendekatan *deep learning* di MAN 1 Lamongan didukung oleh berbagai faktor yang memadai, dalam praktiknya masih ditemukan sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian, dua kendala utama yang paling dominan adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan adanya resistensi budaya belajar siswa yang masih cenderung pasif.

Kendala pertama yang cukup signifikan adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan *deep learning* menuntut proses belajar yang lebih kompleks dan mendalam dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Tahapan seperti pemberian masalah kontekstual, diskusi kelompok, eksplorasi sumber belajar, hingga presentasi

¹⁰⁶ Difa Maulidya et al., "Analisis Literatur Peran Deep Learning Dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 9072–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3300>.

hasil membutuhkan alokasi waktu yang relatif panjang. Namun, dalam realitasnya, waktu pembelajaran di kelas telah ditentukan secara terbatas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku. Hal ini menyebabkan guru sering kali harus melakukan penyesuaian, seperti mempercepat proses diskusi atau mengurangi pendalaman materi, sehingga tujuan *deep learning* belum sepenuhnya tercapai secara optimal¹⁰⁷.

Keterbatasan waktu juga berdampak pada kurang maksimalnya proses refleksi yang seharusnya menjadi bagian penting dalam *deep learning*. Refleksi memungkinkan siswa untuk memahami kembali apa yang telah dipelajari, mengaitkannya dengan pengalaman, serta menarik makna dari pembelajaran tersebut. Namun, karena keterbatasan waktu, tahap ini sering kali tidak dilakukan secara mendalam. Jika dianalisis berdasarkan teori *deep learning*, kondisi ini menunjukkan bahwa salah satu elemen penting dalam pembelajaran mendalam, yaitu refleksi kritis, belum sepenuhnya terfasilitasi.

Kendala kedua yang tidak kalah penting adalah resistensi budaya belajar siswa. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran tradisional yang bersifat pasif, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya menerima materi tanpa banyak terlibat secara aktif. Ketika pendekatan *deep learning* diterapkan, siswa dituntut untuk lebih mandiri, aktif berdiskusi, serta berani mengemukakan pendapat. Perubahan ini tidak serta-merta dapat diterima oleh semua siswa, sehingga muncul resistensi dalam bentuk kurangnya partisipasi, ketergantungan pada teman yang lebih aktif, atau bahkan ketidakpercayaan diri dalam menyampaikan ide.

Jika dianalisis dari perspektif teori behavioristik, kondisi ini merupakan hasil dari pembiasaan yang telah berlangsung lama. Siswa yang terbiasa dengan pola belajar pasif akan cenderung mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada tuntutan pembelajaran aktif. Oleh karena itu, perubahan perilaku belajar membutuhkan proses pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Sementara itu, dari sudut pandang

¹⁰⁷ Maulidya et al.

konstruktivisme, resistensi ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya siap untuk membangun pengetahuan secara mandiri, sehingga masih memerlukan bimbingan intensif dari guru.

Resistensi budaya belajar juga berkaitan dengan aspek psikologis siswa, seperti rasa takut salah, kurangnya kepercayaan diri, serta kebiasaan bergantung pada guru. Dalam diskusi kelompok, misalnya, tidak semua siswa berani menyampaikan pendapatnya, sehingga hanya beberapa siswa yang mendominasi jalannya diskusi. Kondisi ini tentu menjadi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan merata.

Selain dua faktor utama tersebut, kendala lain yang turut memengaruhi implementasi *deep learning* adalah perbedaan kemampuan akademik siswa. Siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat beradaptasi dengan pembelajaran aktif, sementara siswa dengan kemampuan yang lebih rendah membutuhkan waktu dan pendampingan yang lebih intensif. Hal ini dapat memengaruhi dinamika pembelajaran, terutama dalam kerja kelompok, di mana terdapat kecenderungan ketimpangan kontribusi antar anggota kelompok.

Namun demikian, keberadaan hambatan-hambatan tersebut merupakan hal yang wajar dalam proses implementasi suatu inovasi pembelajaran. Justru, kendala ini menjadi indikator bahwa perubahan sedang berlangsung dan memerlukan penyesuaian dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut agar implementasi *deep learning* dapat berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, faktor penghambat dalam implementasi *deep learning* di MAN 1 Lamongan terutama terletak pada keterbatasan waktu pembelajaran dan resistensi budaya belajar siswa. Kedua faktor ini saling berkaitan dan memerlukan penanganan yang komprehensif. Dengan adanya upaya yang terarah dan berkelanjutan, hambatan tersebut diharapkan dapat diminimalkan sehingga tujuan pembelajaran yang mendalam dan berkarakter dapat tercapai secara maksimal.

3. Upaya dan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kendala Penerapan

Dalam menghadapi berbagai hambatan dalam implementasi *deep*

learning, MAN 1 Lamongan telah melakukan sejumlah upaya strategis untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap berjalan secara optimal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih efektif. Guru didorong untuk merancang pembelajaran yang terstruktur dan fokus pada tujuan utama, sehingga setiap tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Selain itu, madrasah juga terus mengembangkan program pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengelola pembelajaran *deep learning*. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu guru dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul di kelas, termasuk dalam hal manajemen waktu dan pengelolaan diskusi. Dengan meningkatnya kompetensi guru, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Upaya lain yang dilakukan adalah membangun budaya belajar yang aktif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Guru secara konsisten mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Pembiasaan ini dilakukan secara bertahap agar siswa dapat beradaptasi dengan pola pembelajaran yang baru.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran. Teknologi dapat membantu siswa dalam mengakses informasi secara lebih cepat, serta memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, keterbatasan waktu dapat diatasi melalui penggunaan sumber belajar yang lebih efisien.

Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan oleh madrasah menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam mengatasi berbagai kendala implementasi *deep learning*. Melalui perencanaan yang baik, peningkatan kompetensi guru, serta pembiasaan budaya belajar yang aktif, hambatan yang ada dapat diminimalkan secara bertahap. Dengan demikian, implementasi *deep learning* dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran serta pembentukan karakter

siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Geografi di MAN 1 Lamongan telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif. Dari aspek perencanaan, madrasah memiliki kebijakan yang jelas serta didukung peran Waka Kurikulum dalam mengarahkan penyusunan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam. Kesiapan guru juga diperkuat melalui program pelatihan dan MGMP.

Dari aspek pelaksanaan, pembelajaran dilakukan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dan diskusi kolaboratif yang mendorong siswa aktif dalam berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar siswa.

Dari aspek hasil, pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan karakter disiplin dan kepedulian sosial siswa, yang terlihat dari tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Adapun faktor pendukung meliputi dukungan pimpinan, kesiapan guru, dan fasilitas, sedangkan hambatan utama berupa keterbatasan waktu dan kebiasaan belajar siswa yang masih pasif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Madrasah

Perlu terus mengembangkan dan mempertahankan penerapan *deep*

learning serta meningkatkan pengelolaan waktu pembelajaran agar setiap tahapan dapat berjalan maksimal.

2. Kepada Waka Kurikulum

Perlu meningkatkan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran agar sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

3. Kepada Guru

Perlu terus meningkatkan kompetensi dalam mengelola pembelajaran aktif serta mendorong partisipasi seluruh siswa dalam proses belajar.

4. Kepada Siswa

Diharapkan lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran, serta mengembangkan sikap disiplin dan kepedulian sosial.

5. Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Wijaya, Artadhewi., Titik. Haryati, and Endang. Wuryandini. "Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 451–57.
- Aini, Nur, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, and Atri Widowati. "Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial Nur." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3816–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.
- Al-am, Maftah Rozani, Ilyas, Rofiatun Nisa', Eva Siti Faridah, and Dinar Mahdalena Leksana. *Deep Learning*. Edited by Emilza Tri Murni. Sumatera Barat, Indonesia: CV. Afasa Pustaka, 2025. [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/12261/1/buku ok %281%29.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/12261/1/buku%20ok%281%29.pdf).
- Andriawan, Muhammad Ferry, Moh Bahzar, and Jurnal Ilmu. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Di SMA Syaichona Cholil Samarinda." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dn Psikologi* 2, no. April (2025): 218–28.
- Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari. "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan." *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 2021, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.
- Aquami, Mardiah Astuti, and Sunardi. "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Peduli Sosial Pada Pembelajaran Tematik Kelas I Di Sekolah Dasar Negeri 03 Kota Pagaralam Strengthening." *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)* 6, no. 2 (2020): 236–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jip.v6i2.6540>.
- Arianto, Bambang, and Rani. *Teknik Wawancara Dalam Metode Kualitatif*. Edited by Zulkarnain. Borneo Novelty Publishing. Balikpapan, Kalimantan Timur: Borneo Novelty Publishing, 2024.
- Ariyanti, dinda syarifah, Indah Wardatussa'idh, and mohamad Syarif sumantri. "Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Deep Learning Syarifah." *Naver.Com* 11, no. September (2025). <https://m.entertain.naver.com/home/article/108/0003338187>.
- B.Miles, Matthew, A.Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Third Edit. Vol. 17. United States of America Library: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Cendon, Eva. "Lifelong Learning at Universities : Future Perspectives for Teaching and Learning." *JOURNAL NEW APPROACHES IN EDUCATIONAL RESEARCH* 7, no. 2 (2018): 81–87. <https://doi.org/10.7821/naer.2018.7.320>.

- Dano Ali, Yusuf Nugraha, and Laksmi Dewi. "Application of Backward Design in Designing Learning with the Observation- Based Learning Method Yusuf." *Curricula: Journal of Curriculum Development* 2, no. 1 (2023): 13–28.
- Embong, Martina. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Pada Smp Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial." *Jurnal Kependidikan Media* 10, no. 2 (2022): 103–17. <https://doi.org/10.26618/jkm.v10i2.7957>.
- Fourie, C. M. "Deep Learning? What Deep Learning?" *South African Journal of Higher Education* 17, no. 1 (2003): 123–31. <https://doi.org/10.4314/sajhe.v17i1.25201>.
- Futuh Syihab, Muhammad. "Kandungan Surah Al-‘Aşr/ 103: 3 (Telaah Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’Ān)" 2, no. 4 (2021): 1147–52.
- Ginting, Dibrina Raseuki. "Peran Deep Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Pendidikan Dasar." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 1674–81.
- Giri prawiyogi, Anggy, and annita Rosalina. *Deep Learning Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Edited by Rahmad Fadhil. Indonesia Emas Group, 2025. https://books.google.co.id/books?id=15BfEQAAQBAJ&dq=8+dimesi+deep+learning+pendidikan&lr=&source=gbs_navlinks_s.
- Hardani, Andriani Helmina, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandi Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. I. Vol. 5. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hikmasari, Dyan Nur, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 1 (2021): 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>.
- Himmah, Faiqotul. "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak." *Ijtimaiya : Journal of Social Science Teaching* 3, no. 1 (2019): 09–16.
- Kadarismanto, and Kharisma Puspita Sari. "Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas." *Pedagogia: Jurnal Keguruan Dan Kependidikan* 1, no. 2 (2025): 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.010125/dweh6m45>.

- Mahrurnisya, Dyanti. "Implementing the Three Pillars of Deep Learning as a Quality Learning Strategy." *Economic Education and Entrepreneurship Journal* 8, no. 1 (2025): 89–93. <https://doi.org/10.23960/e3j/v8.i1.89-93>.
- Mamonto, Samuel, Darto Wahidin, Itsna noor laila, Iputu merta pratama, Achmad Tavip Junaedi, M Sahrawi Saimima, Nur syafi'ah Khotim, et al. *Disiplin Dalam Pendidikan*. Edited by Ira Atika Putri. 1st ed. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Maulidya, Difa, Dian Nur, Andriani Eka, Nury Azkiya Umamy, Muhammad Syukri, and Kata Kunci. "Analisis Literatur Peran Deep Learning Dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 9072–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3300>.
- Mayasari, Annisa, Yuli Supriani, and Opan Arifudin. "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran Di SMK." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. September (2021): 340–45.
- Melati, Reni Sofia, Sekar Dwi Ardianti, and Much Arsyad Fardani. "Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3062–71. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>.
- Nurhayati, Tiara, Deka Zulysa, Muhammad Dhori, and Nurzarah Adelia. "Analisis Teori Belajar Konstruktivisme." *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik* 4, no. 1 (2025): 161–75. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi>.
- Nurzannah, Siti. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Siti." *ALACRITY: Journal of Education: Journal of Education* 2, no. 3 (2022): 26–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>.
- Qohar, Henryco Syah, and Retno Widyaningrum. "Pengaruh Model Pembelajaran Deep Learning, Motivasi Belajar Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Akademik Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Badegan Dan SDN 3 Badegan Kabupaten Ponorogo." *ANALYSIS: Journal of Education* 3, no. 2 (2025): 223–29. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/1651>.
- Qur'an, Kemenag. "Q.S Al 'asr/1-3:103." *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/103?from=1&to=3>.
- Quran Kemenag. "Q.S. Al Maidah/2:5." *Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia*

- Indah Pintu I Jakarta Timur 13560, 2022.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=2&to=2>.
- Rachmawati, Imami Nur. “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40.
<https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.
- Rahayu, Riski, and Sulastrri Rini Rindrayani. “Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 3, no. 2 (2025): 341–45.
<https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/472>.
- Rahayu, Selvi Puspa, Suarjana I Made, and Gede Wira Bayu. “Hubungan Sikap Peduli Sosial Dan Sikap Tanggung Jawab Dengan Kompetensi Pengetahuan IPS.” *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 1 (2020): 97–107.
- Rahman, Abdul, Ni made Wirastika sari, fitriani, Mochamad Sugiarto, Sattar, Zainal Abidin, and Irwanto. “Metode Penelitian Ilmu Sosial.” In *Metode Pengumpulan Ilmu Sosial*, edited by Aas Masrurroh, 19–21. Bandung, Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.
<https://www.researchgate.net/publication/364383690>.
- Rahmawati, Amalia Yunia. “Analisis Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Menganalisis Limba Busana Siswa Kelas X SMK Tata Busana Pandak Bantul.” *Tata Busana*, no. July (2020): hal.12.
<https://eprints.uny.ac.id/id/eprint/67447>.
- Ramadhani, Lubis Cahaya Putri, Falda Fachriza Virginia Harahap, Miftahul Hidayah Siregar, and Taufik Hidayat Gultom. “Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Kepada Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS.” *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 3, no. 2 (2023): 409–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/bj.v3i2.248>.
- Sabon, Simon Sili. “Efektivitas Pelatihan Guru Melalui Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru.” *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, no. i (2018): 159–82.
- Saleh, Sirajudin. *Mengenal Penelitian Kualitatif*. Edited by Agusalm Juhari. Sulmiah. Vol. 17. Sulawesi Selatan: AGMA (Anggota Ikapi No 054/SSL/2023), 2023. [https://eprints.unm.ac.id/33391/1/Buku Referensi Mengenal Penelitian Kualitatif.pdf](https://eprints.unm.ac.id/33391/1/Buku%20Referensi%20Mengenal%20Penelitian%20Kualitatif.pdf).
- Sari, Rika Aprilia, and Desy Eka Citra. “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Terpadu.” *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 193–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6291>.
- Setiyadi, Dwi, and Teguh Suharto. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Edited by Elly’s Mersina Mursidik. Cetakan Pe. Madiun: UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun JI., 2022. [https://eprint.unipma.ac.id/288/1/Buku Pak Dwi-1-67.pdf](https://eprint.unipma.ac.id/288/1/Buku%20Pak%20Dwi-1-67.pdf).

- Sitika, Achmad Junaedi, and Shakilla Zerlinda Mulana. "Dinamika Pengembangan Kurikulum : Meninjau Model Ralph Tyler Dan Hilda Taba." *Hayati: Journal of Education* 1, no. 1 (2025).
- Sofwatillah, Risnita, M. Syahran Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91. <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/472>.
- Sudarsono. "Pembelajaran Ips." edited by Muhammad Wajdi and Adi Nugroho Susanto Putro, Pertama. Tahta Media, 2024. <https://doi.org/https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/82>.
- Sudrajad, Robby Adam, Agus Purnomo, and I Dewa Putu Eskasasnanda. "Meningkatkan Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendampingan Komunitas Kepemudaan 'Dulur Never End'. Increasing Children's Social Care Through the Community Assistance of 'Dulur Never End' Youth." *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2021): 131–38.
- Sugrah, Nurfatimah Ugha. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains." *Humanika* 19, no. 2 (2020): 121–38. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>.
- Syafi'i, Ahmad, and Darnanengsih. "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning." *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/Al-Mumtaz.vxix.hal Hak>.
- Taufik, Ahmad, and Muhamad Akip. "Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Siswa." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 122–36. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1674>.
- Tisna nugraha, Muhamad, and Aan Hasanah. "Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning." *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 47, no. 4 (2021): 124–34. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>.
- Umroh, and Arjiman. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning Dalam Membangun Karakter Pluralistik Siswa" *Widya Balina* 10, no. 1 (2025): 86–94. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/5210802>.
- Wahyudi, Dichi Akbar. "Pengaruh Pembelajaran Deep Learning Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa Sma Dharma Pancasila Medan." *Jurnal Inovasi Pendidikan PEDAGOGI* 1, no. 1 (2025): 9–17.
- Widjanarko, Bambang, and Dewi Julia Ratnaningsih. "Konsep Dasar Dalam Pengumpulan Data Penyajian Data." *Sats4213/Modul 1* 1, no. 1 (2019): 1–45.

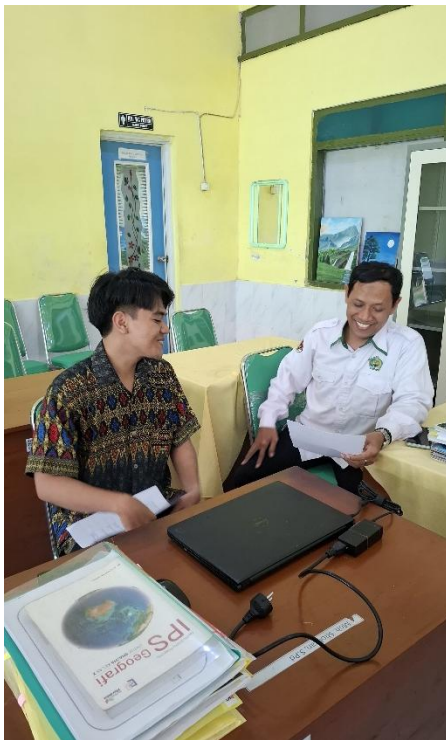
- <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SATS4213-M1.pdf>.
- Winarti, Puji, Firda Sari, Miftahul Jannah, and Johana Manubay. *Evaluasi Pembelajaran*. Edited by Sarwandi. Medan: CV. Graha Mitra Edukasi, 2023.
<https://repository.usahid.ac.id/2709/1/Buku> - Evaluasi Pembelajaran - Tatan_Sukwika.pdf.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, and Dasim Budimansyah. "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar." In *Cakrawala Pendidikan*, 286–95, 2014.
- Yuarti, Yuliana Vavelan, and Yulita Pujiharti. "Efektivitas Project-Based Learning Berbasis Deep Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Siswa SMP." *Adaptif: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 01 (2025): 35–41.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33503/adaptif.v1i01.2168>.
- Yudistira, Srikandi, Umi Iriani, Chelsi Hestivik, and Tuti Andriani. "Dampak Pelatihan Guru Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas." *The Alacrity: Journal Of Education* 5, no. 2 (2025): 922–31.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

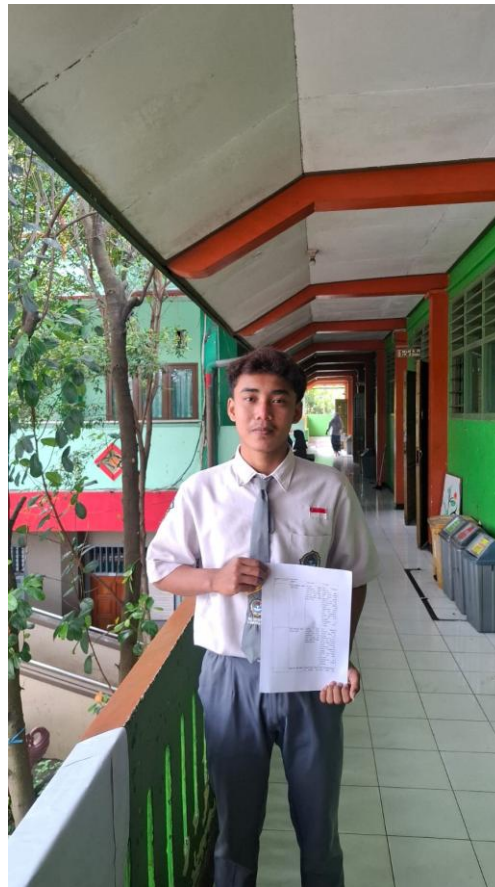
1. Dokumentasi



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan Guru Geografi





Wawancara dengan Siswa Kelas XI IPS 1



Peoses Pembelajaran di Kelas

2. Instrument Penelitian

a. Instrument Wawancara Waka Kurikulum

Lembar Wawancara Pendekatan Deep Learning

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Maret 2026
Sekolah : MAN 1 Lamongan
Nama : Muhammad Akmal Muzakki Dwi Syahputra
Narasumber : Robithotul Muhaimin, S. Ag
Profesi : Waka Kurikulum

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran IPS?	Pendekatan Deep Learning saya pahami sebagai proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam, tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu menganalisis, mengaitkan dan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.
2	Langkah-langkah apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan untuk menerapkan pendekatan Deep Learning di kelas?	Biasanya saya memulai dengan memberikan permasalahan yang kontekstual, lalu siswa saya arahkan untuk berdiskusi, mencari informasi dari berbagai sumber, kemudian menganalisis dan mempresentasikan hasilnya. Di akhir, kami lakukan refleksi bersama
3	Apakah pendekatan ini membantu siswa berpikir kritis dan mendalam terhadap materi IPS?	Ya, pendekatan ini sangat membantu karena siswa dilatih untuk bertanya, menganalisis peristiwa, serta memberikan pendapat berdasarkan data dan fakta. Siswa jadi lebih terbiasa berpikir kritis, tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertanyakan dan menganalisis materi yang dipelajari.”
4	Bagaimana keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan pendekatan Deep Learning?	Keterlibatan siswa menjadi lebih aktif. Mereka lebih banyak berdiskusi, bertanya, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran dibandingkan metode ceramah biasa

5	Menurut Bapak/Ibu, apakah penerapan Deep Learning dapat menumbuhkan karakter disiplin siswa? Bagaimana bentuknya?	Menurut saya penerapan Deep Learning dapat menumbuhkan karakter disiplin siswa. Bentuknya siswa dilatih untuk disiplin dalam mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti alur proses pembelajaran secara aktif, serta bertanggung jawab terhadap tugas individu maupun hasil kerja kelompok.
6	Apakah ada perubahan perilaku siswa setelah penerapan pendekatan ini, terutama dalam hal kedisiplinan belajar?	Ada perubahan yang cukup positif. Siswa menjadi lebih teratur dalam mengerjakan tugas, lebih bertanggung jawab, dan lebih serius dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki inisiatif untuk mencari informasi tambahan
7	Bagaimana Bapak/Ibu menilai pengaruh pendekatan ini terhadap kepedulian sosial siswa?	Pendekatan ini meningkatkan kepedulian sosial karena siswa sering membahas masalah sosial nyata, sehingga mereka lebih peka terhadap lingkungan sekitar
8	Faktor-faktor apa yang mendukung keberhasilan implementasi Deep Learning di kelas IPS?	Faktor pendukungnya antara lain kesiapan guru, motivasi siswa, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan dari pihak sekolah.
9	Apa saja kendala atau hambatan yang sering Bapak/Ibu temui dalam penerapan Deep Learning?	Kendala yang sering muncul adalah keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya fasilitas pendukung atau sumber belajar yang memadai.
10	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran berbasis Deep Learning?	Evaluasi dilakukan melalui penilaian proses dan hasil, seperti keaktifan siswa, kemampuan berpikir kritis, hasil diskusi, presentasi, serta tugas individu maupun kelompok yang mereka kerjakan
11	Apakah Bapak/Ibu mendapatkan dukungan dari sekolah dalam menerapkan pendekatan ini? Jika ya, bentuknya seperti apa?	Ya, dukungan berupa pelatihan guru, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta kebijakan sekolah yang mendorong inovasi dalam pembelajaran
12	Saran apa yang ingin Bapak/Ibu berikan agar penerapan Deep Learning dalam pembelajaran IPS lebih efektif?	Guru perlu terus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi, menggunakan metode yang variatif, serta menciptakan suasana belajar yang aktif menyenangkan dan menantang bagi siswa

b. Instrumen Wawancara Guru

Lembar Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 24 November 2025
Sekolah : Man 1 Lamongan
Nama : Muhammad Akmal Muzakki Dwi Syahputra
Narasumber : Moh. Sholikan, S.Pd., M.Pd.
Profesi : Guru Mata Pelajaran Geografi

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran IPS?	Saya memahaminya sebagai pendekatan yang mengutamakan pemahaman bermakna. Bukan sekadar transfer materi untuk dihafal, tetapi bagaimana siswa mampu mengaitkan konsep baru dengan pengalaman mereka serta menerapkannya dalam situasi yang berbeda.
2	Langkah-langkah apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan untuk menerapkan pendekatan Deep Learning di kelas?	Saya mengawali dengan orientasi masalah yang relevan dengan kehidupan siswa, mendorong mereka melakukan eksplorasi aktif, memfasilitasi diskusi untuk membangun argumen, dan memberikan sesi refleksi untuk mengunci pemahaman tersebut.
3	Apakah pendekatan ini membantu siswa berpikir kritis dan mendalam terhadap materi IPS?	Sangat membantu. Karena fokusnya bukan pada "apa" yang dipelajari, tapi "mengapa" dan "bagaimana". Siswa dipicu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan siswa secara tidak langsung sadar apa yang sedang mereka pelajari.
4	Bagaimana keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan pendekatan Deep Learning?	Keterlibatan siswa menjadi lebih substansial. Mereka tidak hanya duduk diam, tetapi aktif berkolaborasi. Ada interaksi dua arah yang kuat antara guru-siswa dan antar-siswa karena mereka merasa tertantang untuk memecahkan masalah.

5	Menurut Bapak/Ibu, apakah penerapan Deep Learning dapat menumbuhkan karakter disiplin siswa? Bagaimana bentuknya?	Ya, disiplin di sini muncul secara intrinsik. Siswa belajar disiplin dalam mengelola waktu pengerjaan tugas yang kompleks, disiplin mengikuti prosedur kerja kelompok, serta disiplin dalam berpikir logis dan sistematis.
6	Apakah ada perubahan perilaku siswa setelah penerapan pendekatan ini, terutama dalam hal kedisiplinan belajar?	Ada perubahan positif. Siswa cenderung lebih mandiri dan bertanggung jawab atas progres belajarnya sendiri. Mereka sadar bahwa keberhasilan memahami materi bergantung pada ketekunan dan konsistensi mereka selama proses
7	Bagaimana Bapak/Ibu menilai pengaruh pendekatan ini terhadap kepedulian sosial siswa?	Pembelajaran mendalam sering kali melibatkan kerja kelompok dan isu-isu nyata. Hal ini secara otomatis mengasah empati, kemampuan menghargai perbedaan pendapat, dan kesadaran untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya.
8	Faktor-faktor apa yang mendukung keberhasilan implementasi Deep Learning di kelas IPS?	Antusiasme siswa, kompetensi guru dalam merancang alur pembelajaran, dukungan fasilitas sekolah (seperti literasi digital), serta terciptanya atmosfer kelas yang aman bagi siswa untuk berpendapat.
9	Apa saja kendala atau hambatan yang sering Bapak/Ibu temui dalam penerapan Deep Learning?	Kendala utama adalah keterbatasan waktu dan terkadang resistensi siswa yang sudah terbiasa dengan pola belajar pasif (ceramah). Menumbuhkan budaya berani berpikir memerlukan kesabaran dan waktu.
10	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran berbasis Deep Learning?	Saya melihat bagaimana cara mereka memecahkan masalah, kualitas argumen dalam diskusi, serta kemampuan mereka mempresentasikan hasil pemikiran secara logis dan kreatif.
11	Apakah Bapak/Ibu mendapatkan dukungan dari sekolah dalam menerapkan pendekatan ini? Jika ya, bentuknya seperti apa?	Ya, sekolah memberikan ruang otonomi bagi guru untuk berinovasi. Dukungan juga hadir dalam bentuk pelatihan pengembangan profesi dan penyediaan sarana yang menunjang eksplorasi belajar siswa.

12	Saran apa yang ingin Bapak/Ibu berikan agar penerapan Deep Learning dalam pembelajaran IPS lebih efektif?	Kita perlu konsisten melakukan refleksi diri dan jangan takut untuk mencoba metode baru. Kolaborasi antar-guru juga penting untuk saling berbagi praktik baik agar budaya pembelajaran mendalam ini merata di seluruh sekolah.
----	---	--

c. Instrument Wawancara Siswa

Hari/Tanggal : Senin, 24 November 2025
 Sekolah : Man 1 Lamongan
 Nama : Muhammad Akmal Muzakki Dwi Syahputra
 Narasumber : Habibi Ridho Hayunanto
 Profesi : siswa

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Apakah kamu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu? Apa yang akan kamu lakukan agar bisa menyelesaikan tugas tepat waktu?	Saya biasanya berusaha mengerjakan tugas tepat waktu karena itu bagian dari tanggung jawab sebagai siswa. Agar bisa konsisten, saya membuat jadwal belajar dan mengerjakan tugas lebih awal supaya tidak menumpuk. Sebagai siswa kelas XI, saya juga berusaha meningkatkan hal tersebut secara bertahap.
2	Taat terhadap aturan dan tata tertib	Apakah kamu mematuhi aturan sekolah dan kelas? Bagaimana cara kamu menjaga agar tetap patuh terhadap aturan tersebut?	Saya berusaha mematuhi aturan sekolah karena itu penting untuk kedisiplinan bersama. Cara saya menjaga hal itu adalah dengan selalu mengingat konsekuensi dan saling mengingatkan dengan teman.
3	Hadir dan aktif tepat waktu	Apakah kamu datang ke sekolah dan mengikuti pelajaran tepat waktu? Apa yang kamu lakukan agar tidak terlambat ke sekolah?	Saya berusaha datang tepat waktu dan mengikuti pelajaran dengan baik. Agar tidak terlambat, saya menyiapkan keperluan sejak malam dan bangun lebih awal.
4	Disiplin dalam belajar	Bagaimana kamu mengatur waktu belajar agar tetap konsisten? Apa yang kamu lakukan saat merasa malas belajar agar tetap disiplin?	Saya mengatur waktu belajar dengan membuat jadwal harian supaya tetap konsisten. Saat merasa malas, saya mencoba mengingat tujuan saya dan memulai dari hal kecil agar tetap disiplin.
5	Menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas	Jika kamu diberi tanggung jawab di kelas, bagaimana kamu melaksanakannya?	Jika diberi tanggung jawab, saya akan melaksanakannya dengan

		Apa yang kamu lakukan jika tidak mampu menyelesaikan tanggung jawabmu tepat waktu?	sungguh-sungguh. Jika tidak mampu tepat waktu, saya akan jujur kepada guru dan berusaha memperbaiki secepat mungkin.
6	Peduli terhadap teman dan lingkungan	Jika kamu melihat teman kesulitan dalam pembelajaran, apa yang kamu lakukan? Bagaimana kamu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Jika melihat teman kesulitan, saya akan membantu semampu saya atau mengajak belajar bersama. Untuk lingkungan sekolah, saya menjaga kebersihan dan ikut kegiatan yang ada.
7	Suka membantu tanpa pamrih	Jika temanmu tidak membawa perlengkapan belajar, apakah kamu akan membantu? Mengapa kamu mau membantu teman tanpa mengharapkan balasan?	Saya akan membantu teman yang tidak membawa perlengkapan karena saya ingin saling membantu. Saya melakukannya tanpa berharap balasan karena itu sudah menjadi nilai kebersamaan.
8	Empati dan toleransi	Bagaimana perasaanmu ketika melihat teman sedang sedih atau mengalami masalah? Apa yang kamu lakukan untuk membantu teman yang sedang kesulitan tersebut?	Saya merasa ikut sedih ketika melihat teman mengalami masalah. Saya biasanya mencoba mendengarkan dan memberi dukungan agar dia merasa tidak sendirian.
9	Aktif dalam kegiatan sosial	Apakah kamu ikut dalam kegiatan sosial seperti gotong royong atau bakti sekolah? Apa peranmu dalam kegiatan sosial tersebut?	Saya ikut dalam kegiatan sosial seperti gotong royong di sekolah. Dalam kegiatan tersebut, saya berperan aktif membantu sesuai tugas yang diberikan.
10	Bekerja sama dengan baik dalam kelompok	Bagaimana kamu berkontribusi saat kerja kelompok? Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang tidak mau bekerja sama?	Saat kerja kelompok, saya berkontribusi dengan mengerjakan bagian saya dan berdiskusi dengan teman. Jika ada yang tidak mau bekerja sama, saya mencoba mengajak bicara dengan baik.

Hari/Tanggal : Senin, 24 November 2025
 Sekolah : Man 1 Lamongan
 Nama : Muhammad Akmal Muzakki Dwi Syahputra
 Narasumber : Fikar Bastian Firdaus
 Profesi : siswa

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Apakah kamu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu? Apa yang akan kamu lakukan agar bisa menyelesaikan tugas tepat waktu?	Saya biasanya berusaha mengerjakan tugas tepat waktu karena itu bagian dari tanggung jawab sebagai siswa. Agar bisa konsisten, saya membuat jadwal belajar dan mengerjakan tugas lebih awal supaya tidak menumpuk.
2	Taat terhadap aturan dan tata tertib	Apakah kamu mematuhi aturan sekolah dan kelas? Bagaimana cara kamu menjaga agar tetap patuh terhadap aturan tersebut?	Saya berusaha mematuhi aturan sekolah karena itu penting untuk kedisiplinan bersama. Cara saya menjaga hal itu adalah dengan selalu mengingat konsekuensi dan saling mengingatkan dengan teman.
3	Hadir dan aktif tepat waktu	Apakah kamu datang ke sekolah dan mengikuti pelajaran tepat waktu? Apa yang kamu lakukan agar tidak terlambat ke sekolah?	Saya berusaha datang tepat waktu dan mengikuti pelajaran dengan baik. Agar tidak terlambat, saya menyiapkan keperluan sejak malam dan bangun lebih awal.
4	Disiplin dalam belajar	Bagaimana kamu mengatur waktu belajar agar tetap konsisten? Apa yang kamu lakukan saat merasa malas belajar agar tetap disiplin?	Saya mengatur waktu belajar dengan membuat jadwal harian supaya tetap konsisten. Saat merasa malas, saya mencoba mengingat tujuan saya dan memulai dari hal kecil agar tetap disiplin.
5	Menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas	Jika kamu diberi tanggung jawab di kelas, bagaimana kamu melaksanakannya? Apa yang kamu lakukan jika tidak mampu menyelesaikan tanggung jawabmu tepat waktu?	Jika diberi tanggung jawab, saya akan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Jika tidak mampu tepat waktu, saya akan jujur kepada guru dan berusaha memperbaiki secepat mungkin.

6	Peduli terhadap teman dan lingkungan	Jika kamu melihat teman kesulitan dalam pembelajaran, apa yang kamu lakukan? Bagaimana kamu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Jika melihat teman kesulitan, saya akan membantu semampu saya atau mengajak belajar bersama. Untuk lingkungan sekolah, saya menjaga kebersihan dan ikut kegiatan yang ada.
7	Suka membantu tanpa pamrih	Jika temanmu tidak membawa perlengkapan belajar, apakah kamu akan membantu? Mengapa kamu mau membantu teman tanpa mengharapkan balasan?	Saya akan membantu teman yang tidak membawa perlengkapan karena saya ingin saling membantu. Saya melakukannya tanpa berharap balasan karena itu sudah menjadi nilai kebersamaan.
8	Empati dan toleransi	Bagaimana perasaanmu ketika melihat teman sedang sedih atau mengalami masalah? Apa yang kamu lakukan untuk membantu teman yang sedang kesulitan tersebut?	Saya merasa ikut sedih ketika melihat teman mengalami masalah. Saya biasanya mencoba mendengarkan dan memberi dukungan agar dia merasa tidak sendirian..
9	Aktif dalam kegiatan sosial	Apakah kamu ikut dalam kegiatan sosial seperti gotong royong atau bakti sekolah? Apa peranmu dalam kegiatan sosial tersebut?	Saya ikut dalam kegiatan sosial seperti gotong royong di sekolah. Dalam kegiatan tersebut, saya berperan aktif membantu sesuai tugas yang diberikan.
10	Bekerja sama dengan baik dalam kelompok	Bagaimana kamu berkontribusi saat kerja kelompok? Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang tidak mau bekerja sama?	Saat kerja kelompok, saya berkontribusi dengan mengerjakan bagian saya dan berdiskusi dengan teman. Jika ada yang tidak mau bekerja sama, saya mencoba mengajak bicara dengan baik.

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Februari 2026
 Sekolah : Man 1 Lamongan
 Nama : Muhammad Akmal Muzakki Dwi Syahputra
 Narasumber : Adhitya Yoga Pratama
 Profesi : siswa

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Apakah kamu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu? Apa yang akan kamu lakukan agar bisa menyelesaikan tugas tepat waktu?	Saya biasanya berusaha mengerjakan tugas tepat waktu karena itu bagian dari tanggung jawab sebagai siswa. Agar bisa konsisten, saya membuat jadwal belajar dan mengerjakan tugas lebih awal supaya tidak menumpuk.
2	Taat terhadap aturan dan tata tertib	Apakah kamu mematuhi aturan sekolah dan kelas? Bagaimana cara kamu menjaga agar tetap patuh terhadap aturan tersebut?	Saya berusaha mematuhi aturan sekolah karena itu penting untuk kedisiplinan bersama. Cara saya menjaga hal itu adalah dengan selalu mengingat konsekuensi dan saling mengingatkan dengan teman.
3	Hadir dan aktif tepat waktu	Apakah kamu datang ke sekolah dan mengikuti pelajaran tepat waktu? Apa yang kamu lakukan agar tidak terlambat ke sekolah?	Saya berusaha datang tepat waktu dan mengikuti pelajaran dengan baik. Agar tidak terlambat, saya menyiapkan keperluan sejak malam dan bangun lebih awal.
4	Disiplin dalam belajar	Bagaimana kamu mengatur waktu belajar agar tetap konsisten? Apa yang kamu lakukan saat merasa malas belajar agar tetap disiplin?	Saya mengatur waktu belajar dengan membuat jadwal harian supaya tetap konsisten. Saat merasa malas, saya mencoba mengingat tujuan saya dan memulai dari hal kecil agar tetap disiplin. Sebagai siswa kelas XI, saya juga berusaha meningkatkan hal tersebut secara bertahap.
5	Menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas	Jika kamu diberi tanggung jawab di kelas, bagaimana kamu melaksanakannya? Apa yang kamu lakukan jika tidak mampu	Jika diberi tanggung jawab, saya akan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Jika tidak mampu tepat waktu,

		menyelesaikan tanggung jawabmu tepat waktu?	saya akan jujur kepada guru dan berusaha memperbaiki secepat mungkin.
6	Peduli terhadap teman dan lingkungan	Jika kamu melihat teman kesulitan dalam pembelajaran, apa yang kamu lakukan? Bagaimana kamu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Jika melihat teman kesulitan, saya akan membantu semampu saya atau mengajak belajar bersama. Untuk lingkungan sekolah, saya menjaga kebersihan dan ikut kegiatan yang ada.
7	Suka membantu tanpa pamrih	Jika temanmu tidak membawa perlengkapan belajar, apakah kamu akan membantu? Mengapa kamu mau membantu teman tanpa mengharapkan balasan?	Saya akan membantu teman yang tidak membawa perlengkapan karena saya ingin saling membantu. Saya melakukannya tanpa berharap balasan karena itu sudah menjadi nilai kebersamaan.
8	Empati dan toleransi	Bagaimana perasaanmu ketika melihat teman sedang sedih atau mengalami masalah? Apa yang kamu lakukan untuk membantu teman yang sedang kesulitan tersebut?	Saya merasa ikut sedih ketika melihat teman mengalami masalah. Saya biasanya mencoba mendengarkan dan memberi dukungan agar dia merasa tidak sendirian.
9	Aktif dalam kegiatan sosial	Apakah kamu ikut dalam kegiatan sosial seperti gotong royong atau bakti sekolah? Apa peranmu dalam kegiatan sosial tersebut?	Saya ikut dalam kegiatan sosial seperti gotong royong di sekolah. Dalam kegiatan tersebut, saya berperan aktif membantu sesuai tugas yang diberikan.
10	Bekerja sama dengan baik dalam kelompok	Bagaimana kamu berkontribusi saat kerja kelompok? Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang tidak mau bekerja sama?	Saat kerja kelompok, saya berkontribusi dengan mengerjakan bagian saya dan berdiskusi dengan teman. Jika ada yang tidak mau bekerja sama, saya mencoba mengajak bicara dengan baik.

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Februari 2026
 Sekolah : Man 1 Lamongan
 Nama : Muhammad Akmal Muzakki Dwi Syahputra
 Narasumber : Aufa Alya Nandhira
 Profesi : siswa

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Apakah kamu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu? Apa yang akan kamu lakukan agar bisa menyelesaikan tugas tepat waktu?	Saya biasanya berusaha mengerjakan tugas tepat waktu karena itu bagian dari tanggung jawab sebagai siswa. Agar bisa konsisten, saya membuat jadwal belajar dan mengerjakan tugas lebih awal supaya tidak menumpuk
2	Taat terhadap aturan dan tata tertib	Apakah kamu mematuhi aturan sekolah dan kelas? Bagaimana cara kamu menjaga agar tetap patuh terhadap aturan tersebut?	Saya berusaha mematuhi aturan sekolah karena itu penting untuk kedisiplinan bersama. Cara saya menjaga hal itu adalah dengan selalu mengingat konsekuensi dan saling mengingatkan dengan teman.
3	Hadir dan aktif tepat waktu	Apakah kamu datang ke sekolah dan mengikuti pelajaran tepat waktu? Apa yang kamu lakukan agar tidak terlambat ke sekolah?	Saya berusaha datang tepat waktu dan mengikuti pelajaran dengan baik. Agar tidak terlambat, saya menyiapkan keperluan sejak malam dan bangun lebih awal.
4	Disiplin dalam belajar	Bagaimana kamu mengatur waktu belajar agar tetap konsisten? Apa yang kamu lakukan saat merasa malas belajar agar tetap disiplin?	Saya mengatur waktu belajar dengan membuat jadwal harian supaya tetap konsisten. Saat merasa malas, saya mencoba mengingat tujuan saya dan memulai dari hal kecil agar tetap disiplin.
5	Menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas	Jika kamu diberi tanggung jawab di kelas, bagaimana kamu melaksanakannya? Apa yang kamu lakukan jika tidak mampu menyelesaikan tanggung jawabmu tepat waktu?	Jika diberi tanggung jawab, saya akan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Jika tidak mampu tepat waktu, saya akan jujur kepada guru dan berusaha memperbaiki secepat mungkin.

6	Peduli terhadap teman dan lingkungan	Jika kamu melihat teman kesulitan dalam pembelajaran, apa yang kamu lakukan? Bagaimana kamu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Jika melihat teman kesulitan, saya akan membantu semampu saya atau mengajak belajar bersama. Untuk lingkungan sekolah, saya menjaga kebersihan dan ikut kegiatan yang ada.
7	Suka membantu tanpa pamrih	Jika temanmu tidak membawa perlengkapan belajar, apakah kamu akan membantu? Mengapa kamu mau membantu teman tanpa mengharapkan balasan?	Saya akan membantu teman yang tidak membawa perlengkapan karena saya ingin saling membantu. Saya melakukannya tanpa berharap balasan karena itu sudah menjadi nilai kebersamaan.
8	Empati dan toleransi	Bagaimana perasaanmu ketika melihat teman sedang sedih atau mengalami masalah? Apa yang kamu lakukan untuk membantu teman yang sedang kesulitan tersebut?	Saya merasa ikut sedih ketika melihat teman mengalami masalah. Saya biasanya mencoba mendengarkan dan memberi dukungan agar dia merasa tidak sendirian.
9	Aktif dalam kegiatan sosial	Apakah kamu ikut dalam kegiatan sosial seperti gotong royong atau bakti sekolah? Apa peranmu dalam kegiatan sosial tersebut?	Saya ikut dalam kegiatan sosial seperti gotong royong di sekolah. Dalam kegiatan tersebut, saya berperan aktif membantu sesuai tugas yang diberikan.
10	Bekerja sama dengan baik dalam kelompok	Bagaimana kamu berkontribusi saat kerja kelompok? Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang tidak mau bekerja sama?	Saat kerja kelompok, saya berkontribusi dengan mengerjakan bagian saya dan berdiskusi dengan teman. Jika ada yang tidak mau bekerja sama, saya mencoba mengajak bicara dengan baik.

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Februari 2026
 Sekolah : Man 1 Lamongan
 Nama : Muhammad Akmal Muzakki Dwi Syahputra
 Narasumber : Kesya Nur Lestari
 Profesi : siswa

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Apakah kamu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu? Apa yang akan kamu lakukan agar bisa menyelesaikan tugas tepat waktu?	Saya biasanya berusaha mengerjakan tugas tepat waktu karena itu bagian dari tanggung jawab sebagai siswa. Agar bisa konsisten, saya membuat jadwal belajar dan mengerjakan tugas lebih awal supaya tidak menumpuk.
2	Taat terhadap aturan dan tata tertib	Apakah kamu mematuhi aturan sekolah dan kelas? Bagaimana cara kamu menjaga agar tetap patuh terhadap aturan tersebut?	Saya berusaha mematuhi aturan sekolah karena itu penting untuk kedisiplinan bersama. Cara saya menjaga hal itu adalah dengan selalu mengingat konsekuensi dan saling mengingatkan dengan teman.
3	Hadir dan aktif tepat waktu	Apakah kamu datang ke sekolah dan mengikuti pelajaran tepat waktu? Apa yang kamu lakukan agar tidak terlambat ke sekolah?	Saya berusaha datang tepat waktu dan mengikuti pelajaran dengan baik. Agar tidak terlambat, saya menyiapkan keperluan sejak malam dan bangun lebih awal.
4	Disiplin dalam belajar	Bagaimana kamu mengatur waktu belajar agar tetap konsisten? Apa yang kamu lakukan saat merasa malas belajar agar tetap disiplin?	Saya mengatur waktu belajar dengan membuat jadwal harian supaya tetap konsisten. Saat merasa malas, saya mencoba mengingat tujuan saya dan memulai dari hal kecil agar tetap disiplin.
5	Menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas	Jika kamu diberi tanggung jawab di kelas, bagaimana kamu melaksanakannya? Apa yang kamu lakukan jika tidak mampu menyelesaikan tanggung jawabmu tepat waktu?	Jika diberi tanggung jawab, saya akan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Jika tidak mampu tepat waktu, saya akan jujur kepada guru dan berusaha memperbaiki secepat mungkin.

6	Peduli terhadap teman dan lingkungan	Jika kamu melihat teman kesulitan dalam pembelajaran, apa yang kamu lakukan? Bagaimana kamu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Jika melihat teman kesulitan, saya akan membantu semampu saya atau mengajak belajar bersama. Untuk lingkungan sekolah, saya menjaga kebersihan dan ikut kegiatan yang ada.
7	Suka membantu tanpa pamrih	Jika temanmu tidak membawa perlengkapan belajar, apakah kamu akan membantu? Mengapa kamu mau membantu teman tanpa mengharapkan balasan?	Saya akan membantu teman yang tidak membawa perlengkapan karena saya ingin saling membantu. Saya melakukannya tanpa berharap balasan karena itu sudah menjadi nilai kebersamaan.
8	Empati dan toleransi	Bagaimana perasaanmu ketika melihat teman sedang sedih atau mengalami masalah? Apa yang kamu lakukan untuk membantu teman yang sedang kesulitan tersebut?	Saya merasa ikut sedih ketika melihat teman mengalami masalah. Saya biasanya mencoba mendengarkan dan memberi dukungan agar dia merasa tidak sendirian.
9	Aktif dalam kegiatan sosial	Apakah kamu ikut dalam kegiatan sosial seperti gotong royong atau bakti sekolah? Apa peranmu dalam kegiatan sosial tersebut?	Saya ikut dalam kegiatan sosial seperti gotong royong di sekolah. Dalam kegiatan tersebut, saya berperan aktif membantu sesuai tugas yang diberikan.
10	Bekerja sama dengan baik dalam kelompok	Bagaimana kamu berkontribusi saat kerja kelompok? Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang tidak mau bekerja sama?	Saat kerja kelompok, saya berkontribusi dengan mengerjakan bagian saya dan berdiskusi dengan teman. Jika ada yang tidak mau bekerja sama, saya mencoba mengajak bicara dengan baik.

3. Modul Ajar

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (MODUL AJAR)
PENDEKATAN DEEP LEARNING DAN KURIKULUM BERBASIS CINTA
BAB 3: KEBENCANAAN DAN LINGKUNGAN HIDUP**

Mata Pelajaran	: Geografi
Nama Sekolah	: Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan
Nama Penyusun	: Moh. Sholikan, S.Pd., M.Pd.
Mata Pelajaran	: IPS (Geografi)
Kelas / Fase /Smt	: XI / F / Genap
Alokasi Waktu	: 10 x 45 menit (5 Pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2025 / 2026

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
Peserta Didik: Peserta didik kelas XI umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap fenomena di sekitar mereka. Mereka memiliki pengetahuan awal tentang fenomena geosfer. Minat mereka bervariasi, namun sebagian besar tertarik pada kegiatan praktik dan eksperimen. Latar belakang keluarga beragam, sehingga pendekatan pembelajaran perlu mempertimbangkan perbedaan gaya belajar dan pengalaman. Kebutuhan belajar mereka meliputi bimbingan konkret dalam memahami konsep abstrak dan kesempatan untuk berinteraksi dengan materi secara langsung.
Materi Pelajaran: Kebencanaan dan Lingkungan Hidup. Materi ini akan membahas Jenis bencana, Penyebab bencana, Dampak bencana, Mitigasi dan kesiapsiagaan, Manajemen bencana, Komponen lingkungan, Masalah lingkungan, Konservasi dan keberlanjutan, Etika lingkungan, dan Keterkaitan dengan kebencanaan. Relevansinya dengan kehidupan nyata peserta didik sangat tinggi, karena Kebencanaan dan Lingkungan Hidup merupakan konsep dasar yang menjelaskan berbagai fenomena sehari-hari, seperti Jenis bencana, Penyebab bencana, Dampak bencana, Mitigasi dan kesiapsiagaan, Manajemen bencana, Komponen lingkungan, Masalah lingkungan. Tingkat kesulitan materi ini sedang, dengan penekanan pada pemahaman konsep dasar dan demonstrasi melalui percobaan sederhana. Struktur materi akan disajikan secara sistematis, dimulai dari Jenis bencana, Penyebab bencana, Dampak bencana, Mitigasi dan kesiapsiagaan, Manajemen bencana, Komponen lingkungan, Masalah lingkungan, hingga pengaruhnya. Integrasi nilai dan karakter akan ditekankan pada ketelitian, kerja sama, dan rasa ingin tahu.
Dimensi Profil Lulusan: 1. Penalaran Kritis - Kemampuan menganalisis penyebab dan dampak bencana serta masalah lingkungan 2. Kolaborasi - Bekerja sama dalam tim untuk merancang solusi mitigasi bencana 3. Kemandirian - Mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan
Capaian Pembelajaran:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
Peserta didik mampu menganalisis kebencanaan dan dinamika lingkungan hidup serta menunjukkan sikap cinta lingkungan, cinta sesama, dan cinta bangsa dengan menyusun gagasan mitigasi bencana yang adil, manusiawi, dan berkelanjutan demi terwujudnya kesejahteraan dan keamanan masyarakat.
Tema Kurikulum Berbasis Cinta: 1. Cinta kepada Sesama (Hubbunnaas) - Kepedulian terhadap korban bencana dan masyarakat terdampak 2. Cinta kepada Lingkungan (Hubbulbiah) - Kesadaran menjaga kelestarian lingkungan 3. Cinta kepada Bangsa dan Negara (Hubbulwathan wal bilad) - Partisipasi dalam pembangunan berkelanjutan.
Materi Isersi: Cinta kepada Sesama: Mengembangkan empati dan kepedulian sosial melalui pemahaman dampak bencana terhadap masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Cinta kepada Lingkungan: Menumbuhkan kesadaran bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga kelestarian alam sebagai amanah Allah SWT. Cinta kepada Bangsa: Membangun semangat gotong royong dan partisipasi aktif dalam upaya mitigasi bencana sebagai wujud cinta tanah air.
Lintas Disiplin Ilmu: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam: Memahami proses geologis gempa bumi, tsunami, aktivitas vulkanik, serta fenomena meteorologi seperti perubahan iklim dan cuaca ekstrem. Ilmu Pengetahuan Sosial: Menganalisis dampak sosial-ekonomi bencana, kebijakan pemerintah dalam manajemen bencana, serta peran masyarakat dalam mitigasi. Pendidikan Agama Islam: Memahami konsep khalifah fil ardh dan tanggung jawab manusia sebagai penjaga alam.
Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu memahami konsep kebencanaan, mitigasi bencana, serta indikator lingkungan hidup, dan menganalisis keterkaitannya melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, dan menyimpulkan informasi untuk menilai kualitas lingkungan, sebagai wujud cinta diri (bernalar kritis), cinta sesama (kepedulian sosial), cinta lingkungan, dan cinta bangsa.
Topik Pembelajaran: Kebencanaan dan Lingkungan Hidup
Praktik Pedagogis: Model: Pembelajaran Berbasis Masalah Metode: Diskusi, Tanya Jawab, dan Studi kasus
Kemitraan Pembelajaran: Guru IPA: Berkolaborasi dalam menjelaskan aspek sains bencana alam dan pencemaran lingkungan. Orang Tua: Berbagi pengalaman menghadapi bencana dan praktik ramah lingkungan di rumah. Komunitas Peduli Lingkungan: Narasumber tentang program konservasi dan mitigasi bencana berbasis masyarakat.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
BPBD: Memberikan informasi sistem peringatan dini dan prosedur evakuasi.
Lingkungan Pembelajaran: Ruang Kelas: Diskusi dan presentasi dengan bantuan multimedia. Laboratorium: Simulasi dampak pencemaran air dan udara. Taman Sekolah: Observasi komponen ekosistem dan praktik konservasi. Lingkungan Sekitar: Identifikasi potensi bencana dan masalah lingkungan di sekitar sekolah. Platform Digital: Akses informasi real-time tentang cuaca, gempa, dan kualitas udara.
Pemanfaatan Digital: Video Edukasi YouTube: Dokumenter tentang bencana alam Indonesia dan upaya mitigasi. Aplikasi BMKG: Monitoring cuaca dan gempa real-time. Google Earth: Visualisasi daerah rawan bencana dan perubahan lingkungan. Kahoot: Kuis interaktif tentang jenis bencana dan mitigasi. Padlet: Platform kolaborasi untuk berbagi ide solusi lingkungan
Langkah-Langkah Pembelajaran
Pertemuan 1: Jenis dan Penyebab Bencana Alam
AWAL (<i>bermakna, menggembirakan</i>)
Orientasi Bermakna: Guru membuka pembelajaran dengan menyapa peserta didik dan mengajak berdoa bersama. Dilanjutkan dengan menyanyikan lagu "Indonesia Raya" untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air. Guru mengecek kehadiran dan menanyakan kabar peserta didik. Apersepsi Kontekstual: Guru menampilkan video singkat tentang gempa bumi Cianjur 2022 dan bertanya: "Apa yang kalian rasakan saat melihat video ini? Mengapa Indonesia sering mengalami bencana alam?" Ice Breaking: Permainan "Tebak Bencana" dengan menunjukkan gambar-gambar bencana alam untuk mengaktifkan suasana belajar. Motivasi: Guru menyampaikan bahwa memahami bencana alam adalah wujud cinta kepada sesama dan bangsa, karena dengan pengetahuan ini kita dapat membantu menyelamatkan nyawa.
INTI (<i>berkesadaran, bermakna, menggembirakan</i>)
Memahami (<i>bermakna, menggembirakan</i>)
Guru menyajikan masalah autentik: "Mengapa Indonesia dijuluki sebagai 'supermarket bencana'?" Peserta didik mengamati peta tektonik Indonesia dan video tentang Ring of Fire. Guru menjelaskan konsep cinta kepada sesama dengan menekankan bahwa memahami bencana adalah langkah awal untuk melindungi orang-orang yang kita sayangi. Peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok untuk mengidentifikasi jenis-jenis bencana alam di Indonesia.
Mengaplikasi (<i>bermakna, menggembirakan</i>)
Setiap kelompok mendapat tugas menganalisis satu jenis bencana (gempa bumi, tsunami, gunung api, banjir, tanah longsor) menggunakan studi kasus nyata. Mereka

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
menggunakan aplikasi BMKG untuk melihat data historis dan Google Earth untuk mengamati lokasi rawan bencana. Peserta didik melakukan eksperimen sederhana membuat model tsunami menggunakan wadah air dan tanah untuk memahami mekanisme terjadinya.
Merefleksi (<i>Berkesadaran, bermakna</i>)
Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis mereka. Guru memfasilitasi diskusi tentang keterkaitan antara letak geografis Indonesia dengan kerawanan bencana. Peserta didik merefleksi: "Bagaimana sikap kita sebagai warga negara yang peduli terhadap sesama dalam menghadapi bencana?"
PENUTUP (<i>Berkesadaran</i>)
Guru dan peserta didik menyimpulkan bahwa Indonesia rawan bencana karena posisi geografisnya. Guru memberikan umpan balik positif dan menyampaikan materi pertemuan selanjutnya. Peserta didik diminta membuat jurnal refleksi tentang pengalaman belajar hari ini dan bagaimana mereka akan menerapkan sikap cinta sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-Langkah Pembelajaran Pertemuan 2: Dampak Bencana terhadap Kehidupan
AWAL (<i>bermakna, menggembirakan</i>)
Orientasi: Berdoa, menyanyikan lagu "Rayuan Pulau Kelapa", dan mengecek kehadiran. Apersepsi: Guru menampilkan foto before-after tsunami Aceh 2004 dan bertanya tentang perubahan yang terlihat Ice Breaking: Simulasi suara sirine peringatan bencana untuk melatih kewaspadaan. Motivasi: Menekankan pentingnya memahami dampak bencana sebagai wujud cinta kepada sesama dan cinta kepada bangsa .
INTI (<i>berkesadaran, bermakna, menggembirakan</i>)
Memahami (<i>bermakna, menggembirakan</i>)
Masalah autentik: "Mengapa dampak bencana yang sama bisa berbeda-beda di setiap daerah?" Peserta didik mengamati data korban dan kerugian dari berbagai bencana di Indonesia. Guru menjelaskan konsep cinta kepada sesama melalui kisah heroik relawan bencana dan pentingnya solidaritas sosial.
Mengaplikasi (<i>bermakna, menggembirakan</i>)
Kelompok menganalisis dampak bencana dari aspek: fisik/infrastruktur, sosial-ekonomi, psikologis, dan lingkungan. Menggunakan data BNPB dan wawancara virtual dengan korban bencana (jika memungkinkan). Peserta didik membuat peta dampak bencana menggunakan aplikasi digital.
Merefleksi (<i>Berkesadaran, bermakna</i>)
Presentasi hasil analisis dan diskusi tentang kelompok masyarakat yang paling rentan terdampak bencana. Refleksi: "Apa yang bisa kita lakukan untuk membantu sesama yang terdampak bencana?"
PENUTUP (<i>Berkesadaran</i>)

Menyimpulkan bahwa dampak bencana bersifat multidimensi dan memerlukan penanganan komprehensif. Penugasan: membuat poster ajakan peduli korban bencana.

Langkah-Langkah Pembelajaran Pertemuan 3: Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana
AWAL (<i>bermakna, menggembirakan</i>)
Orientasi: Berdoa, menyanyikan "Bagimu Negeri", mengecek kehadiran. Apersepsi: Menampilkan video sistem peringatan dini tsunami di Jepang vs Indonesia. Ice Breaking: Praktik posisi "drop, cover, hold on" saat gempa. Motivasi: Mitigasi adalah wujud cinta kepada bangsa dan tanggung jawab sebagai warga negara.
INTI (<i>berkesadaran, bermakna, menggembirakan</i>)
Memahami (<i>bermakna, menggembirakan</i>)
Masalah autentik: "Mengapa Jepang dengan gempa yang sering justru korbannya lebih sedikit dibanding Indonesia?" Peserta didik menganalisis konsep mitigasi struktural dan non-struktural. Penjelasan tentang cinta kepada bangsa melalui partisipasi aktif dalam program pemerintah.
Mengaplikasi (<i>bermakna, menggembirakan</i>)
Kelompok merancang rencana mitigasi untuk sekolah mereka berdasarkan potensi bencana di daerah masing-masing. Menggunakan aplikasi pemetaan untuk identifikasi jalur evakuasi dan titik kumpul. Simulasi latihan evakuasi di lingkungan sekolah.
Merefleksi (<i>Berkesadaran, bermakna</i>)
Evaluasi hasil simulasi dan penyempurnaan rencana mitigasi. Diskusi tentang peran individu dalam sistem peringatan dini berbasis masyarakat.
PENUTUP (<i>Berkesadaran</i>)
Menyimpulkan pentingnya kesiapsiagaan dan partisipasi aktif masyarakat. Penugasan: membuat video edukasi mitigasi bencana untuk media sosial.

Langkah-Langkah Pembelajaran Pertemuan 4: Komponen dan Masalah Lingkungan Hidup
AWAL (<i>bermakna, menggembirakan</i>)
Orientasi: Berdoa, menyanyikan "Kolam Susu", mengecek kehadiran. Apersepsi: Menampilkan foto pencemaran sungai Citarum dan bertanya tentang penyebabnya. Ice Breaking: Permainan "Rantai Makanan" untuk memahami ekosistem. Motivasi: Menjaga lingkungan adalah amanah Allah dan wujud cinta kepada lingkungan .
INTI (<i>berkesadaran, bermakna, menggembirakan</i>)
Memahami (<i>bermakna, menggembirakan</i>)
Masalah autentik: "Mengapa kualitas lingkungan hidup di Indonesia semakin menurun?" Peserta didik mengidentifikasi komponen biotik dan abiotik lingkungan serta interaksinya. Penjelasan konsep cinta kepada lingkungan sebagai khalifah fil

ardh.
Mengaplikasi (<i>bermakna, menggembirakan</i>)
Kelompok melakukan investigasi masalah lingkungan di sekitar sekolah (pencemaran air, udara, tanah, sampah). Menggunakan alat sederhana untuk mengukur kualitas air dan udara. Dokumentasi dengan foto dan video untuk evidence.
Merefleksi (<i>Berkesadaran, bermakna</i>)
Setiap kelompok mempresentasikan hasil investigasi mereka mengenai masalah lingkungan yang ditemukan di sekitar sekolah. Guru memfasilitasi diskusi tentang penyebab dan dampak dari masalah lingkungan tersebut serta langkah-langkah yang bisa diambil untuk mengatasinya. Peserta didik merefleksi: "Bagaimana kita dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan sekitar kita?"
PENUTUP (<i>Berkesadaran</i>)
Guru dan peserta didik menyimpulkan bahwa permasalahan lingkungan memerlukan perhatian dan tindakan serius. Guru memberikan umpan balik positif dan menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya. Peserta didik diminta untuk membuat jurnal refleksi tentang pengalaman belajar hari ini dan bagaimana mereka dapat menerapkan sikap cinta lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-Langkah Pembelajaran Pertemuan 5: Konservasi dan Keberlanjutan
AWAL (<i>bermakna, menggembirakan</i>)
Orientasi: Berdoa, menyanyikan lagu "Berkibarlah Benderaku", dan mengecek kehadiran. Apersepsi: Menampilkan video tentang upaya konservasi di Taman Nasional Ujung Kulon. Ice Breaking: Permainan "Jejak Langkah" untuk menelusuri dampak lingkungan dari aktivitas manusia. Motivasi: Menjelaskan bahwa konservasi adalah bentuk cinta kepada lingkungan dan penting untuk keberlanjutan generasi mendatang.
INTI (<i>berkesadaran, bermakna, menggembirakan</i>)
Memahami (<i>bermakna, menggembirakan</i>)
Masalah autentik: "Mengapa konservasi sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia dan alam?" Peserta didik mempelajari konsep-konsep dasar konservasi dan keberlanjutan. Guru menjelaskan bagaimana cinta kepada lingkungan dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.
Mengaplikasi (<i>bermakna, menggembirakan</i>)
Kelompok merancang proyek kecil konservasi yang bisa diterapkan di sekolah atau komunitas mereka, seperti menanam pohon, mendaur ulang sampah, atau membuat taman sekolah. Peserta didik menggunakan metode perencanaan proyek untuk mengatur langkah-langkah pelaksanaan.
Merefleksi (<i>Berkesadaran, bermakna</i>)

Setiap kelompok mempresentasikan rencana proyek konservasi mereka. Diskusi difokuskan pada manfaat jangka panjang dari proyek tersebut dan bagaimana semua anggota komunitas dapat berpartisipasi. Peserta didik merefleksikan: "Apa langkah kecil yang bisa saya lakukan setiap hari untuk mendukung konservasi?"

PENUTUP (*Berkesadaran*)

Guru dan peserta didik menyimpulkan pentingnya konservasi dan keberlanjutan bagi masa depan bumi. Peserta didik diminta untuk merenungkan kontribusi pribadi mereka terhadap lingkungan dan membuat rencana aksi pribadi berkelanjutan. Guru mengakhiri pertemuan dengan doa dan harapan agar semua peserta didik terinspirasi untuk menjaga lingkungan.

Asesmen pada Awal Pembelajaran:

Pertanyaan Pemantik:

1. "Sebutkan satu bencana alam yang paling kamu takuti dan alasannya!"
2. "Menurutmu, membuang sampah di sungai itu dosa atau hanya melanggar aturan? Jelaskan!"
3. "Apa yang kamu lakukan jika tiba-tiba terjadi gempa saat di dalam kelas?"

Asesmen pada Proses Pembelajaran:

LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik): Menilai kemampuan analisis kasus bencana dan ketepatan data.

Observasi Sikap (Profil Lulusan): Guru mengamati interaksi siswa (Kerja sama, Tanggung jawab, Kepedulian).

Asesmen pada Akhir Pembelajaran:

Penugasan Proyek: Membuat "Panduan Mitigasi Bencana Keluarga" atau "Produk Daur Ulang Kreatif".

- Kriteria: Orisinalitas, Keakuratan Konten Kebencanaan, Kreativitas Media, Kebermanfaatan.

Self Assessment : Lembar penilaian diri tentang perubahan perilaku terhadap lingkungan (lihat lampiran).

Kepala Madrasah

Lamongan, 5 Januari 2025
Guru Mata Pelajaran

Nur Endah Mahmudah, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197209172005012003

Moh. Sholikan, S.Pd., M.Pd.
NIP.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

1. Narasi Materi Pelajaran: "Kebencanaan dan Lingkungan Hidup"

A. Hakikat Bencana dan Mitigasi Bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, baik oleh faktor alam, non-alam, maupun manusia. Dalam pandangan Geografi dan KBC (*Hubbulbiah*), bencana seringkali terjadi karena ketidakseimbangan ekosistem.

- **Jenis:** Geologi (Gempa, Tsunami), Hidrometeorologi (Banjir, Longsor - relevan dengan Lamongan), Ekstraterestrial.
- **Siklus Manajemen Bencana:**
 1. *Pra-Bencana:* Pencegahan, Mitigasi, Kesiapsiagaan (Pentingnya edukasi).
 2. *Saat Bencana:* Tanggap Darurat (Pentingnya *Hubbunnaas*/tolong menolong).
 3. *Pasca Bencana:* Rehabilitasi dan Rekonstruksi (*Recovery* fisik dan psikis).

B. Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup.

- **Masalah Lingkungan:** Pemanasan global, pencemaran air/udara, deforestasi. Ini mencederai amanah *Khalifah fil ardh*.
- **Konservasi:** Upaya pelestarian. Contoh: 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), Penanaman Mangrove, Pertanian berkelanjutan.
- **Etika Lingkungan:** Mengubah pandangan *Antroposentris* (manusia penguasa alam) menjadi *Biosentris/Ekosentris* (manusia bagian dari alam dan wajib menjaganya).

2. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) - Pertemuan ke-2

Topik: Analisis Risiko dan Mitigasi Bencana

Nama Kelompok :

Kelas :

A. Langkah Kerja (Problem Based Learning):

1. **Orientasi Masalah:** Baca artikel berita berikut tentang "Banjir Tahunan di Lamongan".
2. **Investigasi:**
 - Buka aplikasi **InaRISK** atau Peta Rawan Bencana Lamongan.
 - Identifikasi desa/kecamatan mana saja yang berisiko tinggi.
3. **Diskusi (Analisis):**
 - Apa faktor penyebab utama banjir tersebut? (Faktor Alam vs Faktor Manusia).
 - Jelaskan dampak banjir tersebut terhadap aspek Sosial, Ekonomi, dan Kesehatan!

B. Tabel Solusi Mitigasi (Aplikasi):

Tahapan	Tindakan Nyata yang Bisa Dilakukan Pelajar	Nilai KBC yang Diterapkan
Pra-Bencana (Pencegahan & Kesiapsiagaan)	1. Melakukan kerja bakti membersihkan selokan sekolah agar tidak banjir. 2. Menanam pohon di lingkungan madrasah/rumah Menyiapkan Tas Siaga Bencana (obat, senter, dokumen) di rumah.	Hubbulbiah (Cinta Lingkungan) • Menjaga kebersihan bumi. Hubbunnafs (Cinta Diri) • Persiapan keselamatan diri.
Saat Bencana (Tanggap Darurat)	1. Tidak panik dan segera melakukan evakuasi sesuai jalur yang ditentukan 2. Membantu teman yang difabel atau terluka saat menuju titik kumpul Melindungi kepala dan organ vital (jika gempa).	Hubbunnaas (Cinta Sesama) • Empati menolong orang lain. Hubbullah (Cinta Allah) • Bertawakal dan berdoa memohon perlindungan.
Pasca Bencana (Pemulihan & Rehabilitasi)	1. Menggalang dana sosial atau donasi	Hubbunnaas (Cinta Sesama) - Solidaritas sosial.

	baju layak pakai untuk korban. 2. Turut serta membersihkan lumpur/sisa puing di fasilitas umum (sekolah/masjid). Memberikan dukungan moril (trauma healing) kepada teman yang terdampak.	Hubbulwathan (Cinta Bangsa) - Gotong royong memulihkan kondisi daerah.
--	--	--

C. Kesimpulan: Tuliskan 1 paragraf ajakan kepada teman-temanmu untuk peduli bencana!

3. Rubrik Penilaian Penugasan Proyek Eksperimen

Tugas: Membuat Peta Jalur Evakuasi Sekolah / Poster Infografis Mitigasi.

Aspek Penilaian	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Konten Materi (Penalaran Kritis)	Informasi mitigasi sangat akurat, lengkap, dan berdasar sumber terpercaya.	Informasi akurat tetapi kurang detail.	Ada beberapa informasi yang kurang tepat.	Informasi banyak yang salah/tidak relevan.
Kreativitas & Visual (Kreativitas)	Desain sangat menarik, mudah dipahami, kombinasi warna dan gambar proporsional.	Desain menarik, cukup mudah dipahami.	Desain standar, agak sulit dibaca.	Desain tidak rapi dan sulit dipahami.
Nilai KBC & Pesan Moral (Materi Inseri)	Menyisipkan pesan cinta lingkungan/sesama yang kuat dan menyentuh hati.	Ada pesan moral namun tersirat/kurang menonjol.	Pesan moral sangat minim.	Tidak ada pesan moral/nilai KBC.
Kerja Sama Tim (Kolaborasi)	Semua anggota terlibat aktif dan pembagian tugas sangat jelas.	Sebagian besar anggota aktif.	Hanya 1-2 orang yang bekerja dominan.	Kerja sama tim sangat buruk/individual.

LEMBAR PENILAIAN DIRI (SELF ASSESSMENT) SIKAP KBC**Materi:** Kebencanaan dan Lingkungan Hidup**Nama Siswa:****Kelas:** XI / Fase F

No	Pernyataan Sikap	Selalu / Sangat Siap	Sering / Siap	Kadang / Ragu- ragu	Tidak Pernah / Biasa Saja	Nilai KBC Terkait
1	Saya membuang sampah pada tempatnya minggu ini sebagai bentuk menjaga amanah alam.					Hubbulbiah (Cinta Lingkungan)
2	Saya merasa sedih dan berempati ketika melihat berita atau fenomena bencana alam.					Hubbunnaas (Cinta Sesama)
3	Saya siap membantu teman atau masyarakat jika terjadi musibah atau bencana di sekitar.					Hubbunnaas & Hubbulwathan
4	Saya mematikan lampu atau kran air setelah digunakan untuk menghemat energi.					Hubbulbiah (Cinta Lingkungan)
5	Saya bersyukur dan berdoa atas keselamatan yang diberikan Tuhan setiap hari.					Hubbullah (Cinta Allah)

Keterangan:

- Isilah dengan jujur sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
- Hasil penilaian ini digunakan untuk refleksi diri guna meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama

4. Surat Keterangan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LAMONGAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1**

Jalan Veteran Nomor 43 Lamongan Telepon (0322) 321649 Lamongan 62211
Website : www.man1lamongan.sch.id E-mail : man.lamongan@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 0552 /Ma.13.18.01/TL.00/01/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NUR ENDAH MAHMUDAH, S.Ag, M.PdI
Nip : 197209172005012003
Pangka/Gol. Ruang : Pembina Tingkat I/ IV b
Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD AKMAL MUZAKKI DWI SYAHPUTRA
NIM : 220102110104
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Geografi untuk Meningkatkan Karakter Disiplin dan Kepedulian Sosial Siswa di MAN 1 Lamongan.

Nama tersebut diatas adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UINMA) dan Telah Melakukan Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan mulai tanggal 22 Desember 2025 sampai 16 Maret 2026.

Demikian keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lamongan, 27 April 2026

Kepala Madrasah,



Nur Endah Mahmudah



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).
Token : UIAMadTr

5. Sertifikat Turnitin

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH
SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI	
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026	
diberikan kepada:	
Nama	: Muhammad Akmal Muzakki Dwi Syahputra
NIM	: 220102110104
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis	: Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Geografi untuk Meningkatkan Karakter Disiplin dan Kepedulian Sosial Siswa di MAN 1 Lamongan
Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 06 Mei 2026  Ketua Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd

6. Daftar Riwayat Hidup



Nama : Muhammad Akmal Muzakki Dwi Syahputra
NIM : 220102110104
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 09 September 2004
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Dsn Mantup Selatan, Desa Mantup, Kecamatan
Mantup, Kabupaten Lamongan
No. Hp : 081358620306
Email : 220102110104@student.uin-malang.ac.id

Riwayat Pendidikan

2009-2010 TK Pertiwi
2010-2016 SDN Mantup 1
2016-2019 SMP AL-Multazam
2019-2022 MAN 1 Lamongan
2022-Sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang